



PENGARUH BIAYA KEAGENAN, KEBIJAKAN DIVIDEN DAN KEBIJAKAN HUTANG TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Intan Purnama Sari¹, Yudi Partama Putra², Ahmad Junaidi³,
Chairul Suhendra⁴, Budi Astuti⁵

Universitas Muhammadiyah Bengkulu^{1,2,3,4,5}

Email: yudipartamaputra@umb.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 21-6-2023

Direvisi : 20-11-2023

Disetujui : 6-12-2023

Keywords: Agency Fees,
Dividend Policy, Debt Policy
and Company Value

Kata Kunci: Biaya Agensi,
Kebijakan Dividen, Kebijakan
Hutang dan Nilai Perusahaan

ABSTRACT:

The goal that a company wants to achieve is not just maximizing the profits that can be obtained, but the main thing is how to maximize the value of the company. Company value is the main indicator considered by investors in the decision-making process in investing in a company. This research aims to test whether agency costs, dividend policy and debt policy influence the value of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Agency fees are measured by the Sales to Total Asset Ratio (STA), dividend policy is measured by the Dividend Payout Ratio (DPR), and Debt Policy is measured by the Debt to Equity Ratio (DER), and Company Value is measured by Price Book Value (PBV).). The sample data analysis method uses a purposive sampling method with sample criteria which are companies in the manufacturing sector that have financial reports for the 2017-2021 quarter period. The results of the analysis state that (1) Agency Fees have a positive effect on Company Value. (2) Dividend policy has no significant effect on company value. (3) Debt Policy has a significant effect on company value.

Tujuan yang ingin dicapai oleh sebuah perusahaan tidak hanya sekedar memaksimalkan laba yang bisa diperoleh, tetapi yang utama adalah bagaimana memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan adalah indikator utama yang dipertimbangkahn oleh investor dalam proses pengambilan keputusan dalam berinvestasi disuatu perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah biaya agensi, kebijakan dividen, dan kebijakan hutang berpengaruh dalam nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Biaya agensi yang diukur dengan Rasio Sales to Total Asset (STA), Kebijakan dividen yang di ukur dengan Deviden Payout Ratio (DPR), dan Kebijakan Hutang diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER), serta Nilai Perusahaan diukur dengan Price Book Value (PBV). Metode analisis data sampel menggunakan metode purposive sampling dengan kritria sampel yang merupakan perusahaan dibidang manufaktur yang memiliki laporan keuangan periode kuartal tahun 2017-2021. Hasil analisis menyatakan (1) Biaya Agensi berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. (2) Kebijakan Dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai perusahaan. (3) Kebijakan Hutang berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

PENDAHULUAN

Konflik keagenan merupakan konflik yang muncul karena adanya kepentingan yang berbeda diantara prinsipal (investor) dan agen (Sadewa dan Yasa, 2016). Karena tujuan utama perusahaan dalam memaksimalkan kekayaan pemegang saham dapat dicapai apabila pemilik modal menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada para profesional yang disebut sebagai manajer atau agen (Suprapti



dan Herawati, 2013). Namun dengan munculnya mekanisme pengawasan tersebut akan memunculkan biaya yang disebut *agency cost*. Biaya keagenan yang dikeluarkan oleh principal untuk mengawasi kinerja manajemen menjadi beban bagi perusahaan sehingga akan mengurangi laba yang dihasilkan yang berakibat pada penurunan nilai perusahaan. Menurut *Agency theory* yang disebut principal adalah pemegang saham dan yang dimaksud agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Dalam manajemen keuangan, tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Untuk itu para manajer yang diangkat oleh pemegang saham harus bertindak untuk kepentingan pemegang saham, tetapi ternyata sering ada konflik antara manajer dan pemegang saham yang akan menyebabkan adanya *agency cost*.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) bahwa pemisahan antara fungsi pengelolaan dan fungsi kepemilikan akan sangat rentan dengan timbulnya konflik keagenan (*agency conflict*). Pengaruh biaya agensi terhadap perusahaan yaitu dengan adanya biaya berlebih tersebut, diharapkan prinsipal dapat memonitor perilaku agen dan mengurangi tindakan tertentu yang dilakukan agen yang dapat merugikan prinsipal. Dengan insentif yang diberikan, maka manajemen dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan tata kelola yang baik. Kebijakan dividen merupakan keputusan yang sangat penting dalam perusahaan. Kebijakan ini akan melibatkan dua pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda, yaitu pihak pertama para pemegang saham dan pihak kedua perusahaan itu sendiri (manajemen). Dividen diartikan sebagai pembayaran kepada pemegang saham oleh perusahaan atas keuntungan yang diperolehnya. Kebijakan dividen adalah kebijakan yang berkaitan dengan pembayaran dividen oleh perusahaan, beberapa penentuan besarnya pembayaran dividen dan besarnya laba di tahan untuk kepentingan pihak perusahaan (Sutrisno, 2001). Sedangkan menurut (Weston & Brigham 1985:263) dalam Sumarto (2007) Kebijakan dividen adalah menentukan berapa banyak dari keuntungan harus dibayarkan kepada pemegang saham dan berapa banyak yang harus ditanam kembali di dalam perusahaan. Sebagaimana dikutip Crutchley et al. (1999) dari Easterbrook (1984) dan Crutchley dan Hansen (1989) bahwa pembayaran dividen (*dividen payout ratio*) di yakini dapat mengurangi konflik antara pemilik dan manager sehingga dapat menurunkan *agency cost*. Serta pengaruh kebijakan dividen terhadap perusahaan yaitu pembagian dividen yang dilakukan perusahaan di anggap menjadi sinyal positif oleh para investor untuk menanamkan modal, karena investor lebih suka pada return yang pasti pada investasinya. Perusahaan yang membagikan dividen akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Dengan banyaknya investor yang membeli saham maka akan menaikkan harga saham sehingga meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut Ross (1977) dalam Andinata (2010) dalam menyatakan ada empat syarat penting yang perlu diperhatikan dalam optimalisasi kebijakan dividen sebagai sinyal yaitu :

- 1) Manajemen harus selalu mempunyai insentif yang sesuai untuk mengirimkan sinyal yang jujur, meskipun beritanya buruk.
- 2) Sinyal dari suatu perusahaan yang sukses tidak mudah untuk diikuti oleh pesaingnya perusahaan yang kurang sukses.
- 3) Sinyal itu harus mempunyai hubungan yang cukup berarti dengan kejadian yang diamati (misalnya dividen yang tinggi saat ini akan dihubungkan dengan arus kas yang tinggi di masa mendatang).
- 4) Tidak ada cara menekan biaya yang relatif lebih efektif untuk mengirimkan sinyal yang sama.
- 5) Masalah dalam kebijakan dan pembayaran dividen mempunyai dampak yang sangat penting baik bagi investor maupun bagi perusahaan yang akan membayarkan dividennya. Pada umumnya investor mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraannya yaitu dengan mengharapkan return dalam bentuk dividen maupun *capital gain* (Sutrisno, 2001).

Kebijakan ini menyangkut apakah arus kas akan dibayarkan kepada para pemegang saham atau akan ditahan untuk diinvestasikan kembali oleh perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Martikarini (2014) dan Putra dan Lestari (2016) menyatakan kebijakan deviden berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiono et al (2017) dan Yasfi dan Fachrudin (2018) yang menyatakan kebijakan deviden tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kebijakan hutang juga merupakan faktor penting dalam menilai sebuah



perusahaan. Hutang akan dinilai oleh pihak luar sebagai kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya, dan juga bisa dinilai ada kah risiko bisnis dari perusahaan tersebut.

Penggunaan hutang sangat sensitif pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi proporsi hutang dalam suatu perusahaan, maka akan semakin tinggi nilai perusahaan. Tingginya hutang pada perusahaan bisa juga menurunkan nilai perusahaan, jika tidak diimbangi dengan peningkatan laba pada perusahaan. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Samosir (2017) dan Setiono et al (2017) yang menyatakan kebijakan hutang berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang di lakukan oleh Hidayah dan Meiyana (2020) menyatakan bahwa kebijakan hutang tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Perusahaan adalah tempat kegiatan produksi, baik barang maupun jasa dan tempat berkumpulnya semua faktor-faktor produksi. Selain itu, perusahaan juga dapat di definisikan sebagai lembaga dalam bentuk organisasi yang dioperasikan dengan tujuan menyediakan barang dan jasa kepada masyarakat dengan insentif atau motif keuntungan. Di setiap perusahaan memiliki nilai perusahaan yang dimana nilai perusahaan tersebut untuk menarik para investor untuk menanamkan saham nya di perusahaan. Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan tinggi dan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini tapi juga pada prospek perusahaan di masa mendatang. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan begitupun sebaliknya semakin rendah harga saham maka semakin rendah pula nilai perusahaan atau kinerja perusahaan kurang baik. Menurut Dwi Sukirni (2012) berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun pada penelitian yang dilakukan (Anita & Yulianto, 2016) tentang pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan mereka menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Karena kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dimana dengan peningkatan kepemilikan manajerial maka perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk meningkatkan nilai perusahaan. Karena jika manajer memiliki kepemilikan manajerial dalam perusahaan tersebut tentu manajer bisa meningkatkan kinerja dan meningkatkan nilai perusahaan, jika nilai perusahaan meningkat maka nilai kekayaan sebagai pemegang saham akan meningkat pula.

Menurut (Muchlisin Riadi, 2017) memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting bagi perusahaan, karena memaksimalkan nilai perusahaan berarti memaksimalkan tujuan utama perusahaan. Karena nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Perusahaan yang mampu menjaga nilai perusahaannya tetap tinggi akan mampu mempertahankan keberlangsungan usahanya karena ketertarikan investor untuk terus menanamkan modalnya (Putri et al., 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia, yang diakses melalui website BEI (www.idx.co.id). Agar penelitian ini sesuai dengan apa yang diharapkan, maka penelitian dibatasi pada kurun waktu 2017-2021. Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari kemudian di tarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian terdapat 181 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Teknik ini menggunakan pertimbangan tertentu untuk penentuan sampel. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu sesuatu metode dengan cara mempelajari sumber-sumber dokumen yang berkaitan dengan seluruh data yang diperlukan dalam penelitian, atau diperoleh dari database BEI (www.idx.co.id). Statistik Deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh gambaran atau deskripsi umum dari variabel penelitian mengenai nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, minimum, sum. Penguji ini dilakukan untuk mempermudah dalam memahami variabel-variabel yang digunakan selama penelitian.



Pengujian data dalam penelitian ini adalah pengujian terhadap tujuh asumsi klasik, yaitu: normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, autokorelasi, persamaan model regresi, koefisien determinasi, dan uji hipotesis (uji t dan uji f). Uji normalitas adalah pengujian tentang kenormalan data. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam metode regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal (Ghozali, 2013:160). Model regresi yang baik adalah data yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini untuk mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak menggunakan dua cara yaitu melalui analisis grafik dan analisis statistik. Analisis grafik merupakan cara termudah untuk melihat normalitas residual yaitu dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara dua observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi yang mendekati distribusi normal. Uji statistik lain yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam modal regresi terjadi ketidaksamaan *variance* residual satu pengamatan ke pengamat yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamat lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik model regresi homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (Ghozali, 2013:139). Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melakukan uji Glejser. Uji Glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Hasil profitabilitas dikatakan signifikan jika nilai signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5% (Ghozali, 2013:124).

Uji multikolinearitas terjadi jika ada hubungan linear yang sempurna atau hampir sempurna antara beberapa atau semua variabel variabel independen dalam model regresi. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas (Ghozali, 2013:205). Untuk menguji adanya multikolinearitas dapat dilakukan dengan menganalisis korelasi antar variabel dan perhitungan nilai *tolerance* serta *variance inflation factor* (VIF). Multikolinearitas terjadi jika nilainya lebih dari 95% dan nilai VIF lebih besar dari 10, apabila VIF kurang dari 10 dapat dikatakan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model adalah dapat dipercaya dan objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh biaya keagenan, kebijakan dividen, dan kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2021. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan (*financial report*) perusahaan manufaktur. Berdasarkan data yang diperoleh dari BEI melalui situs (www.idx.co.id). Diketahui bahwa populasi dalam penelitian ini sebanyak 181 perusahaan manufaktur (emiten). Setelah dilakukan seleksi berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, diperoleh sampel sebanyak 27 perusahaan. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu biaya agensi (X1), kebijakan dividen (X2), dan kebijakan hutang (X3). Berikut adalah hasil dari uji koefisien determinasi (R^2).

Tabel 1.
Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>Model</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>
1	.135	.114

Berdasarkan tabel 1 diperoleh nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0.114 atau sama dengan 11.4%. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 11.4% variabel nilai perusahaan (Y) dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen seperti biaya agensi (X1), kebijakan dividen (X2), dan kebijakan hutang (X3). Perusahaan adalah suatu organisasi yang mengkombinasikan dan



mengorganisasikan berbagai sumber daya dengan tujuan untuk memproduksi barang atau jasa untuk di jual (Hermuningsih, 2013:131). Sedangkan nilai perusahaan merupakan cerminan kondisi yang telah dicapai perusahaan, sebagai gambaran kepada investor terhadap kinerja perusahaan. Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual dan nilai perusahaan dapat di nilai berdasarkan harga saham (Husnan, 2012). Nilai perusahaan sangat penting dinilai oleh investor untuk mengetahui prospek perusahaan tersebut di kemudian hari. Optimalisasi nilai perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan fungsi manajemen keuangan, dimana satu keputusan keuangan yang diambil akan memengaruhi keputusan keuangan lainnya dan berdampak pada nilai perusahaan (Samosir, 2017).

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh biaya keagenan, kebijakan dividen, dan kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2021. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan (*financial report*) perusahaan manufaktur. Berdasarkan data yang diperoleh dari BEI melalui situs (www.idx.co.id). Diketahui bahwa populasi dalam penelitian ini sebanyak 181 perusahaan manufaktur (emiten). Setelah dilakukan seleksi berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, diperoleh sampel sebanyak 27 perusahaan. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu biaya agensi (X1), kebijakan dividen (X2), dan kebijakan hutang (X3). Berikut adalah hasil dari uji koefisien determinasi (R^2).

Tabel 1.
Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>Model</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>
1	.135	.114

Berdasarkan tabel 1 diperoleh nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0.114 atau sama dengan 11.4%. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 11.4% variabel nilai perusahaan (Y) dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen seperti biaya agensi (X1), kebijakan dividen (X2), dan kebijakan hutang (X3). Sedangkan sisanya 88.6% dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model dalam penelitian ini. Tetapi jika nilai koefisien determinasi dilihat dari nilai *R Square* maka variasi variabel Y dapat dijelaskan oleh variasi variabel-variabel X sebesar 0.135 atau 13.5%, dan sisanya sebesar 86.5% dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berikut ini adalah hasil dari pengujian parameter individual (uji statistik t).

Tabel 2.
Hasil Uji Parameter Individual

	Koefisien	t	Sig
Konstanta	-1.106	-0.794	0.429
X1_BAG	3.194	2.999	0.003
X2_KDV	-0.636	-0.945	0.346
X3_KHU	2.509	3.273	0.001

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa hasil uji t untuk variabel biaya agensi (X1) mempunyai nilai uji t sebesar 2.999 dengan level signifikansi 0.003, yang berarti lebih kecil dari 0.05, sahaan. maka H1



diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel biaya agensi (X1) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan (Y). Hasil ini konsisten dengan penelitian Warno dan Fahmi (2020) dan Adityamurti dan Ghozali (2017) yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa biaya agensi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, tetapi bertentangan dengan penelitian Adlan dkk (2021) yang mendapatkan hasil tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil uji t untuk variabel kebijakan dividen (X2) mempunyai nilai t hitung sebesar - 0.945 dengan tingkat signifikansi 0.346, yang berarti lebih besar dari 0.05 maka H2 tidak diterima atau tidak didukung. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel kebijakan dividen (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil ini mendukung penelitian Laksmi dan Budiarta (2020) dan Rahma dan Arifin (2022) yang menunjukkan bahwa kebijakan dividen (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, tetapi tidak mendukung penelitian Adlan dkk (2021), Kimberly dan Iryanto (2021), dan Selvy dan Esra (2022) yang mendapatkan hasil penelitian bahwa kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil yang ditunjukkan tabel 4.8 menyatakan bahwa nilai uji t untuk variabel kebijakan hutang (X3) adalah 3.273 dengan level signifikansi sebesar 0.001 yang berarti di bawah 0.05. Ini berarti bahwa variabel kebijakan hutang (X3) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, oleh karena itu H3 diterima. Hasil ini selaras dengan penelitian Adlan dkk (2018) yang menyatakan bahwa kebijakan hutang berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, tetapi tidak mendukung penelitian Dewi dan Suryono (2019) dan penelitian Dewi dkk (2018) yang menyatakan bahwa kebijakan hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama (simultan) dapat berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut ini adalah hasil Uji signifikansi Simultan (Uji Statistik F).

Tabel 3.
Hasil Uji Signifikansi Simultan

Model	F	Sig
Regresi	6.382	0.000

Berdasarkan tabel 3 hasil uji F menunjukkan bahwa hasil F hitung sebesar 6.382 dengan tingkat signifikansi 0.000. Oleh karena tingkat signifikansi tersebut lebih kecil daripada 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel biaya agensi (X1), kebijakan dividen (X2), dan kebijakan hutang (X3) secara simultan atau secara bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan.

PEMBAHASAN

Pengaruh Biaya Agensi (X1) Terhadap Nilai Perusahaan (Y)

Berdasarkan hasil uji t untuk variabel biaya agensi (X1) mempunyai signifikansi 0.003, yang berarti lebih kecil dari 0.05 maka H1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel biaya agensi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata biaya agensi pada penelitian ini adalah 1.044 atau 104.4%. Nilai rata-rata ini berarti perusahaan manufaktur secara rata-rata mampu menghasilkan penjualan sebesar 104.4% dari sumber daya atau total aset yang dimiliki.

Hasil pengujian yang bertanda positif ini menyatakan bahwa semakin tinggi perubahan biaya agensi semakin tinggi nilai perusahaan. Hasil ini juga mendukung pendapat teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976). Biaya agensi adalah biaya yang berkaitan dengan pengawasan tindakan manajemen agar tindakan tersebut sesuai dengan perjanjian kontrak antara manajer, pemegang saham, dan kreditor. Biaya keagenan timbul karena adanya pemisahan antara prinsipal dan agen melalui suatu kontrak yang menimbulkan konflik kepentingan. Investor percaya bahwa biaya keagenan yang tinggi dapat meningkatkan nilai perusahaan karena dalam teori keagenan konflik kepentingan antara agen dan prinsipal akan mengakibatkan biaya berlebih, yang diharapkan



dapat memantau perilaku agen dan mengurangi tindakan tertentu oleh pihak agen. agen yang dapat merugikan prinsipal. Biaya keagenan dapat mengurangi kekhawatiran pemegang saham karena biaya keagenan yang dikeluarkan digunakan untuk mengurangi risiko pemegang saham yang akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Pengaruh Kebijakan Dividen (X2) Terhadap Nilai Perusahaan (Y)

Berdasarkan hasil uji t untuk variabel volatilitas penjualan (X2) mempunyai signifikansi 0.346, yang berarti lebih besar dari 0.05, maka H2 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil ini mendukung teori ketidakrelevanan dividen (*dividend irrelevance theory*) yang dikemukakan oleh Modigliani dan Miller (MM) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen suatu perusahaan tidak mempunyai pengaruh baik terhadap nilai perusahaan maupun biaya modalnya dan juga kemakmuran pemegang saham. Lebih lanjut MM berpendapat bahwa nilai perusahaan ditentukan oleh (*earning power*) dari aset perusahaan.

Dengan demikian nilai perusahaan ditentukan oleh keputusan investasi. Sementara itu keputusan apakah laba yang diperoleh akan dibagikan dalam bentuk dividen atau akan ditahan tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Hal yang penting dari pendapat Modigliani dan Miller adalah bahwa pengaruh pembayaran dividen terhadap kemakmuran pemegang saham akan diimbangi dengan jumlah yang sama dengan cara pembelanjaan atau pemenuhan dana lain. Pengaruh Kebijakan Hutang (X3) Terhadap Nilai Perusahaan (Y) Hasil pengujian terhadap hipotesis 3 menunjukkan bahwa kebijakan hutang berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari nilai t hitung sebesar 3.273 dengan tingkat signifikansi 0.001. Tingkat signifikansi ini di bawah 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa kebijakan hutang berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, artinya kebijakan hutang dapat meningkatkan atau menurunkan nilai perusahaan. Pajak yang mendapatkan manfaat dari penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan karena biaya bunga hutang dapat mengurangi pembayaran pajak (*tax-deductible expense*), sehingga semakin banyak sumber pendanaan yang berasal dari hutang maka nilai perusahaan akan semakin meningkat. Temuan penelitian menyatakan bahwa nilai perusahaan dipengaruhi oleh kebijakan hutang. Ini menggambarkan tingkat kredit yang lebih besar atau lebih kecil yang digunakan dalam struktur modal perusahaan mempengaruhi kenaikan dan penurunan nilai perusahaan. Investor menjadikan kebijakan hutang sebagai faktor yang akan mempengaruhi persepsi mereka tentang tingkat keberhasilan perusahaan di masa depan. Mereka percaya bahwa manajemen perusahaan akan mengatur penggunaan hutang sesuai dengan kebutuhan perusahaan, untuk menghindari kerugian yang dapat mempengaruhi penilaian kinerja manajemen perusahaan oleh pemegang saham.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini memperoleh bahwa 1) Biaya agensi berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021, sehingga hipotesis pertama yang menyatakan biaya agensi berpengaruh terhadap nilai perusahaan diterima. 2) Kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021, sehingga hipotesis kedua yang menyatakan kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan ditolak. 3) Kebijakan hutang berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021, sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan kebijakan hutang berpengaruh terhadap nilai perusahaan diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, S. Y. et al. (2014). Pengaruh Good Corporate Governance Pada Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2014). *Journal Riset Mahasiswa Akuntansi (JRMA)*, 1–14.
- Ainun, M. B. (2020). Efek Moderasi Kebijakan Hutang Pada Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham. *Ekuitas (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 3(3), 382–402.



- <https://doi.org/10.24034/J25485024.Y2019.V3.I3.4192>
- Astakonmi, I., Wardita, P., & Nursiani, W. (2019). Efek Moderasi Kebijakan Dividen pada Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur. *Bisnis Dan Akuntansi*, 18(2), 134–145. https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/wacana_ekonomihttp://dx.
- Aziz, A. M., Chomsatu, Y., & Wahyuningsih, E. M. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 3(02), 111–124. <https://doi.org/10.29040/jie.v3i02.554>
- Bahri, S. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Riset Akuntansi & Komputersasi Akuntansi*, 8(1), 63–84.
- Krisnawati, E., & Miftah, M. (2019). Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur. *Equity*, 18(2), 181. <https://doi.org/10.34209/equ.v18i2.467>
- Kurniawan, A. (2017). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Dengan Menjadikan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderate Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Indeks (JII 2007 – 2011). *Akuisisi: Jurnal Akuntansi*, 13(1), 1–14. <https://doi.org/10.24127/akuisisi.v13i1.131>
- Manajerial, K., Institusional, K., Dan, K. D., Hutang, K., Terhadap, A., & Perusahaan, N. (2012). Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Deviden Dan Kebijakan Hutang Analisis Terhadap Nilai Perusahaan. *Accounting Analysis Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.15294/aa.v1i2.703>
- Michael, C., & Rohman, A. (2017). Pengaruh Audit Tenure Dan Ukuran Kap Terhadap Audit Report Lag Dengan Spesialisasi Industri Auditor Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 6(4), 378–389.
- Murhadi, W. R. (2008). Pengaruh Tahapan Daur Hidup Perusahaan, Good Corporate Governance, Set Kesempatan Investasi' Aliran Kas Bebas Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan: Tinjauan Teoritis, 12.
- NAFI'AH Meganingrumwardhani, T. S., Chandrarin, G., & Rahman, A. F. (2012). Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan Dan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi, Keuangan, Dan Pajak*, 1(2), 93–110.
- Nilai, T., Dengan, P., Dividen, K., Fadhli, M., Kamaliah, P., Kdv, T. Ydox, V. (2013). Faculty of Economics Riau University, 1–14.
- Nisa, S. (2019). Perpustakaan Universitas Airlangga. *Toleransi Masyarakat Beda Agama*, 30(28), 5053156.
- Nurul Husna, Y. dan H. H. (2019). Pengaruh Siklus Hidup Perusahaan dan Corporate Social Responsibility terhadap Kebijakan Cash Holding dengan Diversifikasi Geografis sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi* • 4(2), 223–251.
- Perusahaan, T. N. (2017). Pengaruh Penghindaran Pajak dan Biaya Agensi terhadap Nilai Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 124–135.
- Puspaningrum, Y. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Profita*, 2(1), 1–14.
- M. (2015). Pengaruh Biaya Agensi Terhadap Kebijakan Dividen (Studi Kasus Perusahaan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2011—2015), 2015. Retrieved From <http://Weekly.Cnbnews.Com/News/Article.Html?No=124000>



PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, LEVERAGE DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN

Tiara Feronika¹, Mirra Sri Wahyuni², Yusmaniarti³, Ummul Khair⁴
Universitas Muhammadiyah Bengkulu^{1,2,3,4}
tiaraferonika29@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 22-11-2023

Direvisi : 5-12-2023

Disetujui : 12-12-2023

Keywords: Independent Commissioner, Audit Committee, Leverage, Company Size, Financial Report Integrity.

Kata Kunci : Komisaris Independen, Komite Audit, Leverage, Ukuran

ABSTRACT

The integrity of financial reports is a measure of the extent to which financial statements submitted by management show correct and honest information so as not to mislead users. Financial information with integrity will be reliable because it is an honest presentation that allows information users to rely on the information, however users of financial reports are starting to doubt the integrity of financial reports due to various cases of manipulation that have occurred in large companies. This research aims to analyze the influence of corporate governance consisting of independent commissioners, audit committees, leverage, and company size in their influence on the integrity of financial reports in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI). The data used in this research is secondary data obtained from company financial reports published by the Indonesia Stock Exchange via its official website <http://www.idx.co.id/id> with a population of 193 companies. The research sample was taken by purposive sampling and obtained 64 companies multiplied by three years of research to become 192 samples. The tests carried out in this research used descriptive statistical analysis, classical assumption tests, multiple linear regression analysis and hypothesis testing processed using SPSS 22. The results of hypothesis testing show that independent commissioners have no effect on the integrity of financial reports with a significant value of $0.698 > 0.05$. The audit committee has no effect on the integrity of financial reports with a significant value of $0.485 < 0.05$. Leverage has no effect on the integrity of financial reports with a significant value of $0.250 > 0.05$. And company size influences the integrity of financial reports with a significant value of $0.000 < 0.05$.

Integritas laporan keuangan merupakan ukuran sejauh mana keuangar pernyataan yang disampaikan manajemen menunjukkan informasi yang benar dan jujur sehingga tidak menyesatkan penggunaannya. Informasi keuangan yang berintegritas akan dapat diandalkan karena merupakan penyajian yang jujur yang memungkinkan pengguna informasi bergantung pada informasi tersebut namun pengguna laporan keuangan mulai meragukan integritas laporan keuangan akibat berbagai kasus manipulasi yang terjadi pada perusahaan besar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *corporate governance* yang terdiri dari komisaris independen, komite audit, dengan *leverage*, dan ukuran perusahaan dalam pengaruhnya terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia melalui situs resminya <http://www.idx.co.id/id> dengan jumlah populasi sebanyak 193 perusahaan. Sampel penelitian diambil secara purposive sampling dan diperoleh sebanyak 64 perusahaan dikali tiga tahun penelitian menjadi 192 sampel. Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda dan pengujian hipotesis diolah menggunakan SPSS 22. Hasil



pengujian hipotesis menunjukkan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan dengan nilai signifikan $0,698 > 0,05$ Komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan dengan nilai signifikan $0,485 < 0,05$. Leverage tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan dengan nilai signifikan $0,250 > 0,05$. Dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$.

PENDAHULUAN

Akuntansi Persaingan bisnis yang semakin ketat membuat setiap perusahaan senantiasa mengevaluasi kinerjanya dan melakukan serangkaian perbaikan agar terus berkembang dan tetap kompetitif. Kinerja keuangan menggambarkan keberhasilan yang dicapai perusahaan atau dapat diartikan sebagai hasil dari berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Kinerja keuangan, yang mengidentifikasi ukuran-ukuran tertentu dimana keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dapat diukur dalam menghasilkan laba. Dengan perbaikan terus-menerus, kinerja keuangan akan menjadi lebih baik dan Anda dapat terus membedakan diri dari pesaing. Masalah manipulasi laporan keuangan yang terjadi mengurangi kepercayaan pengguna laporan keuangan terhadap integritas laporan. Laporan keuangan merupakan sumber informasi untuk menentukan kondisi ekonomi suatu perusahaan. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi, dan akan sangat penting apakah laporan keuangan yang disajikan merupakan laporan keuangan yang lengkap, terutama untuk perusahaan yang terdaftar, seperti perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang saham diperdagangkan kepada publik. Dilihat dari kasus manipulasi yang terjadi, hal itu bisa berujung pada penurunan selera keyakinan pengguna laporan keuangan terhadap integritas pelaporan keuangan juga menimbulkan pertanyaan tentang *corporate governance*, karena dipandang tidak efektif dalam mencegah penyajian integritas yang buruk dalam laporan keuangan.

Dengan cara ini, pengawasan komite audit akan membantu mencegah penipuan dan proses pelaporan keuangan perusahaan akan diteliti dengan baik. Menurut Febriyanti (2017) “menunjukkan bahwa tingkat kejahatan adalah yang tertinggi, Penipuan terhadap kepentingan umum yaitu manipulasi laporan keuangan Hal ini menimbulkan keraguan terhadap integritas pengguna laporan keuangan, karena kasus penipuan yang melibatkan manipulasi laporan keuangan banyak terjadi di perusahaan besar”. Di era globalisasi saat ini, banyak kasus hukum yang melibatkan manipulasi akuntansi. Skandal kecurangan akuntansi ini melibatkan beberapa perusahaan besar AS seperti *Enron*, *Tyco*, *Global Crossing*, dan *WorldCom*, serta beberapa perusahaan besar Indonesia yang sebelumnya memiliki kualitas audit yang tinggi, seperti Kimia Farma dan Bank Lippo. Munculnya kasus-kasus serupa menimbulkan banyak pertanyaan, terutama mengenai *corporate governance* dan model kepemilikan tersebar luas, atau yang lebih dikenal dengan *corporate governance*, yang kembali membuka fakta bahwa mekanisme *good corporate governance* belum diterapkan. Kasus seperti ini melibatkan banyak pihak dan berdampak luas. Partisipasi CEO, komisaris, komite audit, auditor internal, dan auditor eksternal, salah satunya pengalaman Enron, cukup membuktikan bahwa sebagian besar kecurangan dilakukan oleh orang dalam. (Setyawan, 2018)

Beberapa fenomena manipulasi laporan keuangan terjadi di Indonesia terjadinya kecurangan laporan keuangan merupakan bukti bahwa integritas laporan keuangan gagal memenuhi kebutuhan informasi pengguna laporan keuangan. Pada tahun 2018, terdapat kasus yang melibatkan BUMN bernama Waskita Karya atas catatan keuangan berlebih dengan membukukan laba bersih sekitar Rp 400 miliar, dan kasus proyek subkontrak fiktif yang



dilakukan oleh PT. Waskita Karya. Direktur perusahaan melihat perbedaan tersebut. Laba yang dicatat dalam laporan keuangan merupakan laba tahun berikutnya, yang dicatat sebagai laba tahun sebelumnya. Pengungkapan dalam hal ini diawali dengan pemeriksaan ulang laporan posisi keuangan terkait penawaran saham perdana.

Kasus lain juga terjadi di PT *Bakrieland Development Tbk* (ELYT), Perusahaan tidak mengungkapkan kewajiban jangka panjang dengan benar. Utang aktual perusahaan adalah obligasi sebesar \$155 juta atau Rp 2.316.157,25. Pembayaran sebesar US\$313,5 miliar kepada PT Geo Link Indonesia (GLI) telah jatuh tempo. Oleh karena itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengimbau perusahaan untuk segera memberikan laporan publik kepada publik. Hal ini karena perusahaan yang terdaftar harus mengungkapkan semua informasi yang berkaitan dengan perusahaan kepada publik. Berdasarkan kejadian tersebut, terlihat bahwa PT Waskita Karya dan PT *Bakrieland* (Cahyo et al, 2022). Pembangunan tidak jujur dalam pelaporan keuangannya sehingga menimbulkan ketidakpercayaan publik dan menyebabkan harga saham perusahaan anjlok.

Integritas laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, faktor-faktor yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya mempengaruhi integritas laporan keuangan, termasuk *corporate governance*. *Corporate governance* merupakan kunci keberhasilan operasi perusahaan dan kualitas pelaporan keuangan dapat terjamin. *Corporate governance* yang baik mencerminkan apakah suatu perusahaan dalam hal ini dikelola dengan cara yang sehat dan transparan, dan karena itu harus menghambat kegiatan rekayasa kinerja yang menyebabkan laporan keuangan gagal mencerminkan nilai yang sebenarnya. Laporan keuangan ialah media komunikasi antara manajemen industri serta investor menimpa cerminan keuangan industri, oleh sebab itu dalam proses pembuatan laporan keuangan wajib terbuat dengan benar, leluasa dari salah saji yang material serta cocok dengan Prinsip Akuntansi (Fitasari, 2019). Laporan keuangan yang disajikan secara jujur cocok dengan keadaan industri sesungguhnya bisa dimaksud kalau laporan keuangan tersebut mempunyai integritas yang besar.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Agency

Jensen serta Meckling merupakan yang pertama kali mengungkapkan menimpa teori keagenan. Konsep teori keagenan (*agency theory*) bagi ialah ikatan kontraktual antara prinsipal serta agen. Ikatan ini dicoba buat sesuatu jasa dimana prinsipal berikan wewenang kepada agen menimpa pembuatan keputusan yang terbaik untuk prinsipal dengan mengutamakan kepentingan dalam memaksimalkan laba industri sehingga meminimalisir beban, tercantum beban pajak dengan melaksanakan penghindaran pajak. Teori keagenan merupakan pemberian wewenang oleh owner industri (pemegang saham) kepada pihak manajemen industri untuk melaksanakan operasional industri cocok dengan kontrak yang sudah disepakati, bila kedua belah pihak mempunyai kepentingan yang sama buat tingkatkan nilai industri hingga manajemen hendak berperan cocok dengan kepentingan owner industri.

Integritas Laporan Keuangan

Integritas laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari kinerja keuangan perusahaan yang menggambarkan keseluruhan unit dan karenanya memancarkan otoritas dan kejujuran. Integritas dalam laporan keuangan mengacu pada kebenaran informasi yang diberikan sehingga kualitas informasi tersebut dapat diandalkan dalam proses pengambilan keputusan. Keandalan informasi sangat bergantung pada kemampuannya untuk menggambarkan secara memadai keadaan atau peristiwa yang dijelaskan berdasarkan



keadaan yang sebenarnya (Wulan & Suzan, 2022).

Corporate Governance

Jadi *Corporate governance* adalah sebuah konsep yang didasarkan pada teori keagenan dan bertujuan untuk berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima pengembalian atas dana yang diinvestasikan. *Corporate governance* adalah tentang bagaimana investor percaya bahwa manajer akan menguntungkan mereka, percaya bahwa manajer tidak akan mencuri/menggelapkan atau berinvestasi dalam bisnis yang tidak menguntungkan yang melibatkan dana yang diinvestasikan oleh investor, dan berkaitan dengan bagaimana investor mengendalikan manajer.

Komisaris Independent

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/POJK.04.2014 Bagi direksi dan dewan pengawas emiten atau perusahaan tercatat, yang dimaksud dengan pengawas independen adalah anggota yang berasal dari luar perseroan, yang tidak langsung atau tidak langsung memiliki saham perseroan, dan tidak mempunyai hubungan dengan perseroan, anggota komite, direksi atau pemegang saham utama, dan dengan perseroan Kegiatan usaha perseroan tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung.

Komite Audit

Komite Audit adalah komite yang terdiri dari Dewan Pengawas membantu pelaksanaan tugas dan fungsinya. Menurut Surat Edaran Bapepam No. SE- 03/PM/2000 tentang Komite Audit, tujuan Komite Audit adalah membantu Dewan Pengawas dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, menciptakan suasana disiplin dan kontrol yang dapat mengurangi penyimpangan dalam peluang pengelolaan perusahaan; meningkatkan efektivitas fungsi audit internal dan eksternal; dan mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris (Syofyan, 2021:24). Pembentukan komite audit relatif baru di Indonesia, Meski sudah diterapkan bertahun-tahun lalu di beberapa negara lain. Komite audit berperan dalam upaya melindungi kepentingan semua pihak (*stakeholders*) dan meningkatkan komunikasi dalam perusahaan. Komite Audit dibentuk untuk mengoptimalkan kinerja Dewan Pengawas. Peran pengawasan dewan pengawas yang optimal akan membantu perusahaan dalam mengelola kegiatan usahanya secara efisien, efisien dan efektif (Syofyan, 2021:25).

Leverage

Leverage adalah ukuran jumlah aset yang dibelanjakan darinya hutang mengatakan bahwa untuk meyakinkan pemegang obligasi tentang kinerja hak-hak kreditur, perusahaan perlu mengungkapkan informasi dengan integritas yang tinggi. Berkewajiban untuk mengungkapkan informasi lebih luas daripada perusahaan dengan *leverage* rendah. *Leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk membayar semua hutang jangka pendek dan jangka panjangnya jika terjadi pembubaran atau likuidasi perusahaan. *Leverage* adalah tempat aset atau sumber dana digunakan perusahaan harus menanggung biaya tetap atau membayar biaya tetap. Rasio leverage digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan berasal dari hutang dan modal, sehingga kondisi perusahaan dan kewajibannya dapat diketahui melalui rasio ini (Ananto, 2020)

Ukuran Perusahaan

Menurut (Balqis, 2021) ukuran perusahaan adalah ukuran perusahaan yang dapat dilihat dari total aset, penjualan dan kapitalisasi pasar. Ukuran tersebut menggambarkan kemampuan



operasional perusahaan, seperti efektivitas pengendalian internal dan tata kelola perusahaan. Ukuran juga menggambarkan reputasi perusahaan. Perusahaan yang lebih besar seringkali bertindak sebagai pemangku kepentingan yang lebih luas. Perusahaan besar juga membekali perusahaan dengan kemampuan pengambilan keputusan. Perusahaan besar akan menerima sejumlah besar persyaratan dari pemangku kepentingan untuk integritas tinggi dalam pelaporan keuangan, yang diharapkan dapat mengurangi kecurangan manajemen dan mengirimkan informasi keuangan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta kausalitas hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan/atau hipotesis yang berkaitan dengan suatu fenomena. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan asosiatif. Pendekatan asosiatif adalah pendekatan dengan menggunakan dua atau lebih variabel guna mengetahui bagaimana suatu variabel memiliki keterkaitan atau berhubungan dengan variabel lain, atau apakah suatu variabel dipengaruhi oleh variabel lainnya, atau apakah suatu variabel menjadi sebab perubahan variabel lainnya. Jenis data yang digunakan bersifat kuantitatif, yaitu data yang berwujud angka dengan menggunakan instrumen formal, standar, dan bersifat mengukur (Sulistiyawati et al 2022). Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Manufaktur (Sektor Industri) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019-2021. Data yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia <http://www.idx.co.id/id>. Waktu penelitian ini dimulai pada bulan November 2022 sampai selesai. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk rentang waktu tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 jumlah populasi selama 3 tahun penelitian yaitu 193 perusahaan. Pengambilan sampel ialah proses memilah beberapa bagian yang pas dari populasi, sehingga studi sampel serta uraian tentang watak ataupun karakteristiknya membolehkan peneliti untuk menggeneralisasi ciri tersebut ke dalam elemen populasi (Cahyo et al 2022). Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif meliputi nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata dan standar deviasi dalam setiap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan variabel bebas yang terdiri dari Komisaris Independen, Komite Audit, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Berdasarkan deskripsi data diatas kemudian diolah menggunakan SPSS 22, sehingga menghasilkan sebagai berikut:

Tabel 1.
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviasi on
Komisaris Independen	189	25.00	80.00	40.7831	10.33948
Komite Audit	189	25.00	67.00	34.8042	7.13836
Leverage	189	7.00	30.15	155.4815	353.35337



Ukuran Perusahaan	189	25.75	33.54	2867.5926	157.95885
Integritas Laporan Keuangan	189	-70.09	24.593	3175.0703	2589.2355
Valid N (Listwise)	189				

Sumber: data diolah spss 22 diubah dalam bentuk word

Variabel Komisaris Independen memiliki nilai minimum sebesar 0,25 yang dimiliki oleh PT. Holcim Indonesia Tbk, pada tahun 2021 Sedangkan nilai maksimumnya sebesar 0,80 yang dimiliki oleh PT. unilever Indonesia tahun 2019-2021 Nilai rata-rata proporsi komisaris independen selama periode 2019-2021 adalah 40.7831. Nilai standar deviasi sebesar 10.33948. Jadi nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata, artinya sebaran data komisaris independen memiliki fluktuatif yang kecil antara perusahaan satu dengan lainnya.

Selanjutnya variabel Komite Audit memiliki nilai minimum sebesar 0,25 yang dimiliki PT. unilever indonesia Tbk pada tahun 2021, PT. Charoen Pokphand Tbk tahun 2021, PT. Astra Internasional Tbk tahun 2019-2021 sedangkan nilai maksimumnya sebesar 0,67 yang dimiliki oleh 2 perusahaan berbeda yaitu PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk pada tahun 2019-2021 dan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2019-2021. Nilai rata-rata proporsi komite audit selama periode 2019-2021 adalah 155,4815. Nilai standar deviasi sebesar 7,13836. Jadi nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata, artinya disimpulkan bahwa data komite audit bersifat homogen. Nilai minimum komite audit sebesar 0,25 yang berarti bahwa perusahaan tersebut jumlah anggota komite audit paling rendah dibandingkan perusahaan lain. Sedangkan nilai maksimum komite audit adalah sebesar 0,67 yang berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai jumlah komite audit paling tinggi dibandingkan perusahaan lain.

Selanjutnya variabel *Leverage* memiliki nilai minimum sebesar 0,07 yang dimiliki PT. Primarindo Asia Infrastructute Tbk pada tahun 2021 sedangkan nilai maksimumnya sebesar 30,15 yang dimiliki oleh PT. Asia Pasific Investama Tbk pada tahun 2021. Nilai rata-rata *leverage* selama periode 2019-2021 adalah sebesar 155,4815. Dan nilai standar deviasi sebesar 353,35337 jadi nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata hal tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam variable *leverage* mempunyai sebaran besar. Selanjutnya variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 25,75 yang dimiliki PT. Kedaung indah can Tbk pada tahun 2019 sedangkan nilai maksimumnya sebesar 33,54 yang dimiliki PT. Astra Internasional Tbk pada tahun 2021. Nilai rata-rata ukuran perusahaan selama periode 2019-2021 adalah sebesar 2867.5926. Dan nilai standar deviasi sebesar 1579.5885 jadi nilai standar deviasi bisa dikatakan lebih kecil dari pada nilai rata-rata artinya data ukuran perusahaan cenderung fluktuatif rendah antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya. Selanjutnya hasil analisis deskriptif integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diketahui bahwa jumlah data yang masuk sebanyak 189 data dan memiliki nilai minimum sebesar -70,09 yang dimiliki oleh PT Astra Internasional Tbk pada tahun 2019, dan nilai maksimum 24,593 yang dimiliki oleh PT Astra Internasional Tbk pada tahun 2020. Nilai standar deviasi sebesar 2589,2355 yang lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai mean sebesar 31750,703.

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Model analisis regresi yang bagus hendaknya nilai residualnya berdistribusi normal atau mendekati normal. Distribusi data normal, apabila nilai probabilitas $> 0,05$. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan SPSS *Statistic* 24. Berikut adalah hasil dari uji normalitas :



Tabel 2.
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Residual
N		189
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-.0010502
	Std. Deviation	24711732239 29.21300000
Most Extreme Differences	Absolute	.291
	Positive	.291
	Negative	-.210
Test Statistic		.291
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

Sumber : diolah dari spss 22

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel dapat disimpulkan bahwa model regresi ini terdistribusi tidak normal, karena nilai probabilitas yang dilakukan yaitu 0,000 lebih kecil dari 0,05. Apabila uji normalitas memberikan hasil yang cenderung tidak normal maka dapat digunakan asumsi *Central Limit Theorem*. yaitu jika jumlah data penelitian cukup banyak ($n \geq 30$) maka asumsi normalitas dapat diabaikan dan penelitian ini dapat dilanjutkan.

Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat melalui nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai tolerance $> 0,10$ maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas pada model regresi antara variabel independen, demikian sebaliknya jika nilai tolerance $< 0,10$ dapat disimpulkan dapat terjadi multikolinieritas pada model regresi antara variabel independen. Selanjutnya jika nilai VIF > 10 dapat disimpulkan terjadi multikolinieritas, dan jika nilai VIF < 10 dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 3.
Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	komisaris independent	.971	1.030
	komite audit	.975	1.025
	Leverage	.989	1.011
	ukuran perusahaan	.957	1.045

Sumber : diolah dari spss 22

Dari data tabel diatas menunjukkan bahwa variabel Komisaris Independen (X1) memiliki nilai tolerance 0,971 lebih besar dari 0,10 ($0,971 > 0,10$) dan nilai VIF sebesar 1,030 yang lebih kecil dari 10 ($1,30 < 10$). Selanjutnya pada variabel Komite Audit (X2)



dalam tabel tersebut memiliki nilai tolerance 0,975 lebih besar dari 0,10 ($0,975 > 0,10$) dan nilai VIF sebesar 1,025 yang lebih kecil dari 10 ($1,025 < 10$). Selanjutnya pada variable Leverage (X3) memiliki nilai tolerance 0,989 lebih besar dari 0,10 ($0,989 > 0,10$) dan nilai VIF sebesar 1,011 yang lebih kecil dari 10 ($1,011 < 10$). Selanjutnya variable Ukuran Perusahaan (X4) memiliki nilai tolerance 0,957 lebih besar dari 0,10 ($0,957 > 0,10$) dan nilai VIF sebesar 1,045 yang lebih kecil dari 10 ($1,045 < 10$). Oleh karena itu hasil perhitungan nilai tolerance menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0,10 dan nilai VIF juga menunjukkan tidak ada satupun variabel yang memiliki nilai VIF lebih dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antarvariabel dalam model regresi.

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual atas satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser. Hasil pengujian ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.
Hasil Uji Heteroskedastisitas Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	755699065796	363332506648		-3.880	.000
	8623.000	8768.000			
X1	-1317179.096	6118221.354	-.014	-.900	.369
X2	-8278873.028	9830698.802	-.053	-.181	.857
X3	-873754.433	953185.017	-.058	-.313	.755
X4	.017	.002	.507	4.193	.000

Sumber: dari spss diubah dalam bentuk word

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa terdapat variabel yang ditemukan adanya masalah heteroskedastisitas dalam model penelitian ini yaitu variabel Ukuran perusahaan yang memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000. Variabel independen lainnya yaitu komisaris independen, komite audit, dan leverage tidak ditemukan adanya masalah heteroskedastisitas karena masing-masing variabel independen tersebut memiliki nilai signifikan diatas 0,05.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan pengujian breusch godfrey dengan spss (langrange multiplier). Hasil pengujian autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5.
Uji Autokorelasi Coefficients

	nstandardized Coefficients	Standardize d		
--	----------------------------	---------------	--	--



Model			Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3315346086.719	3379570051287.908		.001	.999
Komisaris independen	-.50911979.045	17990617188.771	.000	.003	.998
komite audit	-.724359081.744	26014865257.956	-.002	.028	.978
leverage	26734003.251	523873990.537	.004	.051	.959
ukuran perusahaan	6617222.558	1186285838.149	.000	.006	.996
RES_2	.036	.075	.036	.477	.634

Sumber: diolah oleh spss

Berdasarkan tabel diketahui bahwa nilai Res_2 memiliki nilai sebesar 0,634 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa dalam pengujian ini data yang digunakan cukup random sehingga tidak terjadi masalah autokorelasi dikarenakan Res_2 pada output breusch godfrey dengan spss (langrange multiplier) lebih besar dari 0,05.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh atau mengukur kekuatan hubungan antara *corporate governance* yang diproksikan dengan komisaris independen, komite audit, serta *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap variabel integritas laporan keuangan. Berdasarkan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS 22, maka diperoleh hasil seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut ini :

Tabel 6.
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda:

Model	Unstandardized Coefficients
	B
(Constant)	-1,496
Komisaris independen	1,310
Komite audit	4,655
Leverage	-4,091
Ukuran perusahaan	4,727

Sumber: diuji oleh spss, dan diubah dalam bentuk Ms. word

Berdasarkan tabel diatas diperoleh persamaan regresi linear berganda antara Komisaris Independen, komite Audit, *Leverage*, *Ukuran Perusahaan* terhadap Integritas Laporan Keuangan, yaitu : $ILK = -1,496 + 1,310 KI + 4,655 KA - 4,091 LEV + 4,727 SIZE$

Dimana :

Y = Integritas Laporan Keuangan
X1 = Komisaris Independen

X2 = Komite Audit
X3 = Leverage

X4 = Ukuran Perusahaan



Kesimpulan dari model persamaan regresi yang dihasilkan adalah:

1. Nilai konstanta sebesar -1,496. Artinya apabila nilai semua variabel independen adalah 0, maka integritas laporan keuangan akan bernilai sebesar -1,496.
2. Nilai koefisien regresi variabel komisaris independen sebesar 1,310. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% dari komisaris independen akan menyebabkan penurunan integritas laporan keuangan sebesar 1,310.
3. Nilai koefisien regresi variabel komite audit sebesar 4,655. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% dari komite audit akan menyebabkan peningkatan integritas laporan keuangan sebesar 4,655.
4. Nilai koefisien regresi variabel *leverage* sebesar - 4,091. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% dari *leverage* akan menyebabkan peningkatan integritas laporan keuangan sebesar - 4,091.
5. Nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan sebesar 4,727. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% dari ukuran perusahaan akan menyebabkan peningkatan integritas laporan keuangan sebesar 4,727.

Uji T

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikan t-hitung $\geq 0,05$, maka H_0 diterima, dapat diartikan bahwa variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai signifikan t-hitung $< 0,05$, maka H_0 ditolak, dapat diartikan bahwa variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji t penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 7.
Hasil Uji T Coefficients

	Model	t	Sig.
1	(Constant)	-9.517	.000
	Ln komisaris Independent	.389	.698
	Ln komite audit	.701	.485
	Ln Leverage	-1.158	.250
	Ln ukuran perusahaan	10.603	.000

Berdasarkan hasil pengujian uji T dapat diketahui bahwa nilai T Ln komisaris independen sebesar 0,389 dengan nilai signifikansi 0,698. Nilai signifikansi sebesar $0,698 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak, yang dapat diartikan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hipotesis 2 Berdasarkan hasil pengujian uji T dapat diketahui bahwa nilai T Ln komite audit sebesar 0,701 dengan signifikansi $0,485 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_2 ditolak. yang dapat diartikan komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hipotesis 3 Berdasarkan hasil pengujian uji T dapat diketahui bahwa nilai T Ln *leverage* sebesar -1,158 dengan signifikansi $0,250 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_3 ditolak, yang dapat diartikan *leverage* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hipotesis 4 Berdasarkan



hasil pengujian uji T dapat diketahui bahwa nilai T Ln ukuran perusahaan sebesar 10,603 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H4 diterima. yang dapat diartikan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang digunakan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Hasil uji F penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7.
Hasil Uji F

Model	F	Sig.
1	30.545	.000 ^b

Berdasarkan hasil uji F pada tabel dapat dilihat bahwa diperoleh nilai F hitung sebesar 30,545 dengan tingkat signifikan 0,000. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel independen yaitu komisaris independen, komite audit, leverage dan ukuran Perusahaan hal ini berarti bahwa semua variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap variabel terikat.

Koefisien Determinasi (R²)

Pengujian koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel independen. Hasil pengujian koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8.
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	Adjusted R Square
1	.525

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi pada tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai Adjusted R Square adalah sebesar 0,525 atau 0,525%. Hal ini dapat diartikan bahwa proporsi komisaris independen, komite audit, leverage dan ukuran perusahaan mampu mempengaruhi integritas laporan keuangan sebesar 0,525%

PEMBAHASAN

Pengaruh Komisaris Independen (X₁) Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Y)

Berdasarkan hasil pengujian uji T dapat diketahui bahwa nilai T Ln komisaris independen sebesar 0,389 dengan nilai signifikansi 0,698. Nilai signifikansi sebesar $0,698 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak, yang dapat diartikan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Keberadaan komisaris independen dalam suatu perusahaan dapat menjadi penyeimbang dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. Dewan komisaris yang independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen, sehingga mengurangi kemungkinan



kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang dilakukan manajemen. Komisaris independen diharapkan dapat melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang memenuhi *good corporate governance*. Hal tersebut diharapkan dapat mengurangi resiko kecurangan yang dapat dilakukan manajemen terhadap laporan keuangan, sehingga akan meningkatkan integritas laporan keuangan. Namun pernyataan diatas tidak sesuai dengan hasil penelitian ini dimana dari hasil analisis. ini menunjukkan bahwa berapapun jumlah proporsi dewan komisaris independen tidak mempengaruhi integritas laporan keuangan perusahaan. jumlah komisaris independen dalam perusahaan tidak mempengaruhi integritas laporan keuangan yang disajikan untuk pihak yang membutuhkan laporan keuangan perusahaan. Hal ini karena, tugas dan fungsi komisaris independen adalah melakukan pengawasan terhadap kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai Emiten atau Perusahaan Publik maupun usaha Emiten atau Perusahaan Publik, dan memberi nasihat kepada Direksi. Oleh karena itu, dari segi tugas dan fungsi komisaris independen tidak berpengaruh langsung terhadap bagian-bagian dalam pengukuran integritas laporan keuangan. Adapun dari penjelasan diatas hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Fatimah et al (2020), Pratika & Primasari (2020), yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Pengaruh Komite Audit (X2) Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Y)

Hipotesis 2 Berdasarkan hasil pengujian uji T dapat diketahui bahwa nilai T Ln komite audit sebesar 0,701 dengan signifikansi $0,485 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak. yang dapat diartikan komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Suatu indikasi bahwa adanya komite audit di suatu perusahaan hanya sebagai bentuk pemenuhan regulasi dan menunjukkan bahwa komite audit yang bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum belum dapat mencegah pihak manajemen perusahaan yang melakukan kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. Keefektifan komite audit tidak kemampuan, pengetahuan, pengalaman sesuai dengan bidang pekerjaannya, serta mampu berkomunikasi dengan baik. Komite audit juga wajib memahami laporan keuangan, bisnis perusahaan khususnya yang terkait dengan layanan jasa atau kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik, proses audit, manajemen risiko, peraturan perundang- undangan di bidang pasar modal serta peraturan perundang- undangan terkait lainnya dan komite audit bertindak secara independen dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

Pengaruh Leverage (X3) Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Hipotesis 3 Berdasarkan hasil pengujian uji T dapat diketahui bahwa nilai T Ln leverage sebesar -1,158 dengan signifikansi $0,250 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak, yang dapat diartikan leverage tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini dapat dijelaskan dengan hipotesis leverage dimana semakin tinggi utang suatu perusahaan, maka perusahaan akan cenderung melakukan pelanggaran karena perusahaan ingin memperlihatkan utang yang rendah. Semakin tinggi tingkat leverage, investor merasa sulit untuk memprediksi tingkat keberlanjutan perusahaan di masa depan. Selain itu, perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi menimbulkan risiko keuangan yang tinggi pula karena perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang disebabkan hutang yang tinggi untuk membiayai aktivitya, maka akan sulit bagi perusahaan untuk menangani operasional perusahaan, sehingga dapat mengakibatkan manipulasi agar tampak



menguntungkan bagi investor (Pratika & Primasari, 2020). Adapun dari penjelasan diatas hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Pratika & Primasari (2020), Emayanti & Muliati (2020) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh tidak signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan (X4) Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Hipotesis 4 Berdasarkan hasil pengujian uji T dapat diketahui bahwa nilai T Ln ukuran perusahaan sebesar 10,603 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H4 diterima. yang dapat diartikan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Ukuran perusahaan dianggap memiliki peranan penting dalam penyajian laporan keuangan. Perusahaan besar akan menghadapi tuntutan yang lebih besar dari para pemegang saham untuk menyajikan laporan keuangan yang berintegritas tinggi. Banyaknya sorotan baik oleh pasar maupun publik terhadap perusahaan besar akan mendorong perusahaan besar untuk mengungkapkan informasi secara jujur dan apa adanya. Ukuran perusahaan dapat didefinisikan sebagai alat untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan dari berbagai cara, antara lain dengan total penjualan, total aset, nilai pasar saham, dan sebagainya. Perusahaan dengan ukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan lebih luas sehingga berbagai kebijakan perusahaan akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil.

KESIMPULAN

Bahwa 1) Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, dengan nilai T Ln komisaris independen sebesar 0,389 dengan nilai signifikansi 0,698. Nilai signifikansi sebesar $0,698 > 0,05$. 2) Komite Audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, dengan nilai T Ln komite audit sebesar 0,701 dengan signifikansi $0,485 < 0,05$. 3) *Leverage* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, nilai T Ln *leverage*. 4) sebesar 1,158 dengan signifikansi $0,250 > 0,05$. 5) Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan nilai T Ln ukuran perusahaan sebesar 10,603 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S., & Ardana, I. C. (2014). *Etika Bisnis Dan Profesi Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya (Edisi Revisi)*. Salemba Empat.
- Ananda, C. R., Yulia, Y., & Dewi, R. C. (2020). Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Journal of Business and Economics (JBE) UPI YPTK*, 5(3), 8–14. <https://doi.org/10.35134/jbeupiyptk.v5i3.99>
- Ananto, B. S. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Real Estate yang Terdaftar di BEI Tahun 2015 – 2017). *STIEMUHAMMADIYAH JAKARTA*.
- Ardila, Fatahurrzak, & Husna, A. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Integritas Laporan Keuangan Pada Perusahaan Retail Sektor Food and Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Universitas Maritim Raja Ali Haji*, 3(1), 24–36.
- Atiningsih, S., & Suparwati, Y. K. (2018). Pengaruh Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 9(2), 110–124.



- Balqis, D. S. (2021). Pengaruh Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan Pada Perusahaan LQ-45 Periode 2015-2019. *SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS SURABAYA*.
- Bougie, U. S. R. (2021). *Metode Penelitian Untuk Bisnis pendekatan pengembangan-keahlian*.
- Cahyo, R. D., Murni, Y., & Azizah, W. (2022). pengaruh ukuran perusahaan, leverage, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap Integritas Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2018- 2019. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1), 1–10.
- Emayanti, K., & Muliati, N. K. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komite Audit dan Leverage Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2018). *Hita Akuntansi Dan Keuangan Universitas Hindu Indonesia Edisi Juli 2020 PENGARUH*, 248–272.
- Fajar, M., & Nurbaiti, A. (2020). pengaruh corporate governance dan ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan pada bank umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan tahun 2014-2018. *Jurnal Mitra Manajemen (JMM Online)*, 4(6), 843–855.
- Fatimah, S., Putu Agustinawati, N., & Petro, S. (2020). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Audit Tenure, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Neraca: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(2), 1–13. <https://doi.org/10.33084/neraca.v5i2.1418>
- Febriyanti, N. (2017). Pengaruh Corporate Governance, Leverage dan Investment Opportunity Set Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*.
- Fikri, M., & Suryani, E. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI Periode 2014 s.d 2018). *Jurnal Akuntansi*, 8(2), 136–146. <https://ja.ejournal.unri.ac.id/index.php/JA/article/download/7869/6402>
- Fitasari, T. (2019). Pengaruh Corporate Governance, Leverage dan Ukuran Perusahaan Dalam Pengaruhnya Terhadap Integritas Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013- 2017. *SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS SURABAYA*, 8(5), 55.
- Fitriyah, F. (2020). Pengaruh corporate governance, ukuran perusahaan dan leverage terhadap corporate social responsibility (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar tahun 2014-2017 di Bursa Efek Indonesia). *Indonesia Accounting Journal*, 2(2), 173. <https://doi.org/10.32400/iaj.30569>
- Gayatri, I. A. S., & Suputra, I. D. G. D. (2013). Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 2, 345–360.



PENGARUH KUALITAS PELAYANAN DAN BAGI HASIL TERHADAP KEPUASAN NASABAH MENABUNG PADA BANK SYARIAH MANDIRI CABANG BENGKULU

Reka Sintia¹, Budi Astuti², Yudi Partama Putra³, Nensi Yuniarti Zs⁴
Universitas Muhammadiyah Bengkulu
rekasintia10@gmail.com

ABSTRACT:

Diterima : 11-12-2023
Direvisi : 15-12-2023
Disetujui : 18-12-2023

Keywords:

Quality of service, profit sharing and customer satisfaction.

Kata kunci:

Kualitas Pelayanan, Bagi Hasil dan Kepuasan Nasabah.

This study aims to determine the effect of service quality and profit sharing on customer satisfaction saving at Bank Syariah Mandiri branch. This research was conducted at Bank Syariah Mandiri Bengkulu S. Parman Branch, Jalan S.Parman No. 62, Padang Jati, Bengkulu. Data collection techniques in this study used survey methods, namely obtaining data from natural places through questionnaires. The sampling method in this study was simple random sampling method, namely taking sample members from the population at random without regard to the existing strata in the population. Respondents in this study amounted to 100 customers of Bank Syariah Mandiri Bengkulu branch. The results of this study state that: Service quality (X1) has an effect on customer satisfaction (Y), this is indicated by a significance of 0.000 which is smaller than 0.05 and profit sharing (X2) has an effect on customer satisfaction (Y), this is shown with a significance of 0.000 which is less than 0.05. As well as with an Adjusted R Square value of 30.7%.

ABSTRAK :

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kualitas pelayanan dan bagi hasil terhadap kepuasan nasabah menabung di Bank Syariah Mandiri cabang Bengkulu. Penelitian ini dilaksanakan pada Bank Syariah Mandiri Cabang Bengkulu S. Parman jalan S.Parman No. 62, Padang jati, Bengkulu. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode survey yaitu mendapatkan data dari tempat yang alamiah melalui kuisioner. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah metode simple random sampling yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Responden dalam penelitian ini berjumlah 100 orang nasabah Bank Syariah Mandiri cabang Bengkulu. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa : Kualitas pelayanan (X1) berpengaruh terhadap kepuasan nasabah (Y), hal ini ditunjukkan dengan signifikansi sebesar 0,000 dimana lebih kecil dari 0,05 dan bagi hasil (X2) berpengaruh terhadapkepuasan nasabah (Y), hal ini ditunjukkan dengan signifikansi sebesar 0,000 dimana lebih kecil dari 0,05. Serta dengan nilai Adjusted R Square sebesar 30,7%.

PENDAHULUAN

Perkembangan sistem perbankan syariah di Indonesia dilakukan dalam kerangka dual banking system atau sistem perbankan ganda dalam kerangka Arsitektur Perbankan Indonesia (API) untuk menghadirkan alternatif jasa perbankan yang semakin lengkap kepada masyarakat Indonesia (www.bi.go.id).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang bank umum dibolehkan menjalankan dual banking system, yaitu beroperasi secara konvensional dan syariah sekaligus sepanjang penatausahaan dan pengelolaan itu dilakukan secara terpisah. Perbankan adalah suatu lembaga yang melaksanakan tiga fungsi utama, yaitu menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan memberikan jasa pengiriman uang. Perbankan syariah merupakan



suatu lembaga keuangan dimana usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariat islam (Maulana Faishal Agus, 2017).

Secara filosofis, bank syariah adalah bank yang aktivitasnya meninggalkan masalah riba. Dengan demikian, penghindaran bunga yang dianggap riba merupakan salah satu tantangan yang dihadapi dunia islam dewasa ini. Belakangan ini perekonomian muslim telah mencurahkan perhatian besar guna menemukan cara untuk menggantikan sistem bunga dalam transaksi perbankan dan keuangan yang lebih sesuai dengan etika islam. Upaya ini dilakukan dalam upaya membangun model teori yang bebas bunga dan pengujiannya terhadap pertumbuhan ekonomi, alokasi, dan distribusi (Azaubin, 2016).

Di dalam sejarah perekonomian kaum muslimin, pembiayaan yang dilakukan dengan akad yang sesuai syariah telah menjadi bagian dari tradisi umat Islam sejak zaman Rasulullah. Fungsi-fungsi bank telah dikenal sejak jaman Rasulullah SAW. Fungsi-fungsi tersebut adalah menerima titipan harta, meminjamkan uang untuk keperluan konsumsi dan keperluan bisnis, serta melakukan pengiriman uang (Siti Masrohatin, 2015). Pada perkembangan selanjutnya di era 70-an, usaha-usaha untuk mendirikan bank Islam mulai menyebar ke banyak Negara. Beberapa Negara seperti Pakistan, Iran, dan Sudan, bahkan mengubah seluruh sistem keuangan di negara itu menjadi sistem nirbunga, sehingga semua lembaga keuangan di Negara tersebut beroperasi tanpa menggunakan bunga. Di negara Islam lainnya seperti Malaysia dan Indonesia, bank nirbunga beroperasi berdampingan bank-bank konvensional. Kini perbankan syariah telah mengalami perkembangan yang cukup pesat dan menyebar ke banyak Negara, bahkan ke negara-negara Barat. The Islamic Bank International of Denmark tercatat sebagai bank syariah pertama yang beroperasi di Eropa, yakni pada tahun 1983 di Denmark. Kini, bank-bank besar dari Negara-negara Barat seperti Citibank, ANZ Bank, Chase Manhattan Bank, dan Jardine Fleming telah pula membuka Islamic window agar dapat memberikan jasa-jasa perbankan yang sesuai dengan syariat Islam (pesonawafa.wordpress.com).

Bank syariah perlu meningkatkan kualitas layanan yang baik agar dapat bersaing dengan bank konvensional karena semakin baik kualitas layanan yang diberikan bank syariah maka nasabah akan merasa puas. Apabila pelayanan yang diterima atau dirasakan sesuai dengan yang diharapkan maka kualitas pelayanan dipersepsikan baik dan memuaskan. Artinya, kualitas pelayanan yang baik menyebabkan tingkat kepuasan meningkat, sebaliknya kualitas pelayanan yang buruk mengakibatkan kepuasan nasabah juga semakin rendah. Dengan demikian, baik buruknya kualitas pelayanan yang diberikan tergantung pada kemampuan penyedia jasa dalam memenuhi harapan pelanggannya secara konsisten. Selain dari kedua permasalahan tersebut terdapat juga permasalahan dalam hal pembagian bagi hasil produk tabungan yang dirasakan oleh nasabah. Nasabah dipengaruhi oleh tingkat keuntungan atau manfaat yang akan diperolehnya dari produk tabungan tersebut (Daulay, 2014: 10).

Nasabah cenderung akan memilih pembagian bagi hasil yang lebih besar oleh bank-bank syariah yang namanya sudah membooming dan memiliki nasabah yang banyak. Dengan tumbuhnya bank syariah yang maju pesat seperti tumbuhnya jamur di musim hujan, tidak dapat dielakan lagi persaingan yang akan terjadi antara bank syariah yang satu dengan yang lainnya bahkan dengan para pesaing dalam konteks lembaga keuangan non bank. Oleh karena itu, masing-masing bank syariah tentunya tidak ingin kalah dibandingkan dengan para pesaingnya, misalnya dengan lembaga keuangan non bank seperti pegadaian syariah, leasing syariah, modal ventura syariah bahkan bersaing dengan bank-bank konvensional yang sudah



ada sejak lama. Kepuasan pelanggan sangat penting dinilai untuk memahami komponen mana dari sebuah produk yang merupakan favorit dan diminati pelanggan atau nasabah bank syariah. Pemahaman mengenai pandangan nasabah dapat memberi bantuan dalam memaksimalkan layanan bank syariah untuk para nasabah, maka nasabah akan merasa puas serta bisa menumbuhkan dana Bank Syariah dari pihak ketiga (Kusumawati, 2021).

Bank Syariah Mandiri mendapatkan banyak penghargaan dari berbagai instansi dalam pencapaiannya sebagai bank yang mengedepankan pelayanan terbaik untuk nasabahnya. Terbukti dengan adanya beberapa penghargaan yang diterima oleh Bank Syariah Mandiri seperti Diantaranya pada tahun 2013 BSM menerima penghargaan dari ICSA : Indonesian Customer Satisfaction Award 2013, Banking Service Excellence Award, Service Quality Award 2013 Category: Sharia Banking, serta Excellent Service Experience Award. Tidak hanya berhenti disitu saja, BSM juga mendapatkan beberapa penghargaan pada tahun 2014 seperti dari ICSA: Indonesian Customer Satisfaction Award 2014, Service Excellence Award 2014, Service Quality Award 2014 Category: Sharia Banking, Indonesia Bank Loyalty Award 2014, Excellent Service Experience Award 2014 Category Sharia Bank. Kemudian di tahun 2015 BSM menerima penghargaan kepuasan konsumen seperti Service Excellence Award 2015, serta MarkPlus WOW Service Excellence Award 2015 Jabodetabek. Terakhir Bank Syariah Mandiri menerima penghargaan MarkPlus WOW Service Excellence Award 2016 Jabodetabek dan Service Excellence Award 2016. Prestasi tersebut di dapatkan dengan usaha keras dan partisipasi nasabah BSM (www.syahiahmandiri.co.id).

Penelitian yang dilakukan oleh Mulyaningsih (2016) yaitu penelitian tentang “Pengaruh Kualitas layanan dan Citra Perusahaan Terhadap Kepuasan Nasabah Pada Bank OCBC NISP di Denpasar”. Hasil penelitian bahwa kualitas layanan dan citra perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kepuasan nasabah pada Bank OCBC NISP di Denpasar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Perdana (2014) menunjukkan bahwa uji F yaitu variabel kualitas pelayanan, nilai nasabah dan bagi hasil secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kepuasan nasabah pada Bank Victoria Syariah di Brebes. Berdasarkan uji t yaitu bahwa variabel kualitas pelayanan, nilai nasabah dan bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan nasabah pada Bank Victoria Syariah di Brebes. Pada penelitian Aripullah dan Yulia Trikusumawati (2021) yang berjudul “Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Sistem Bagi Hasil Terhadap Keputusan Nasabah dalam Memilih Bank Syariah Mandiri di Samarinda “, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas pelayanan, dan sistem bagi hasil berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan nasabah.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Bank Syariah Mandiri Cabang Bengkulu S. Parman jalan S.Parman No. 62, Padang jati, Bengkulu. Waktu penelitian dilakukan terhitung dari tanggal 02 Maret 2021 s.d 30 Maret 2021. Instrumen yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dengan metode survey yaitu mendapatkan data dari tempat yang alamiah melalui kuesioner (Sugiyono 2018:6). Kuesioner dalam penelitian ini disebar secara langsung kepada nasabah Bank Syariah Mandiri Cabang Bengkulu. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian metode kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono 2018: 137) dan data sekunder yaitu menanyakan data melalui pihak perusahaan. Menurut Sugiyono (2018: 7) penelitian



kuantitatif adalah metode penelitian untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Pada penelitian ini, pengambilan sampel ditentukan dengan metode simple random sampling yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak (Sugiyono 2018: 82).

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono 2018: 80). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh nasabah di Bank Syariah Mandiri Cabang Bengkulu.

Sampel dan Kriteria Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini ditentukan melalui metode simple random sampling yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono 2018: 82). Sampel dari penelitian ini adalah nasabah yang sudah menabung di Bank Syariah Mandiri Cabang Bengkulu dengan kriteria dan syarat sebagai berikut:

1. Perempuan/Laki-laki.
2. Berumur diatas 18 tahun
3. Memiliki kepercayaan/Agama.
4. Nasabah yang sudah menabung lebih dari tiga bulan.

Metode Pengumpulan Sampel

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling insidental. Sampling insidental adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai 100 sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono 2018: 85). Adapun prosedur pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Mencari responden yang sudah menabung lebih dari enam bulan.
2. Meminta kesediaan responden untuk mengisi kuesioner.
3. Peneliti dan dengan bantuan salah satu petugas bank (back office) membagikan kuesioner secara langsung kepada nasabah bank syariah mandiri bengkulu.
4. Memberikan penjelasan tentang cara-cara pengisian kuesioner.
5. Mengumpulkan kuesioner yang telah diisi oleh responden.
6. Menyeleksi jawaban apabila ditemukan jawaban yang rusak (tidak lengkap) atau tidak memenuhi syarat.
7. Menganalisis dan mengolah data lalu ditarik kesimpulan dari data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linier Berganda

Pada dasarnya analisis ini adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan lebih dari satu variabel independen dengan tujuan untuk mengestimasi atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai-nilai variabel independen yang diketahui. Analisis ini digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel berhubungan positif atau negatif. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan program SPSS. Model persamaan



regresi berganda yang akan diteliti dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Tabel 1.
Hasil Uji Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5,376	2,334		2,303	,023
	X1	,412	,082	,419	5,007	,000
	X2	,432	,100	,362	4,320	,000

a. Dependent Variable: Y

Sumber: data primer diolah, 2021

Model : $= 5,376 + 0,412 + 0,432$ Berdasarkan persamaan regresi linier berganda tersebut, maka dapat dijabarkan sebagai berikut : Hasil persamaan regresi berganda di atas dapat disimpulkan bahwa konstanta sebesar 5,376 menyatakan bahwa jika variabel kualitas pelayanan dan bagi hasil dianggap konstan (bernilai nol), kepuasan nasabah akan meningkat sebesar 5,376. Nilai konstanta positif menunjukkan pengaruh positif antara variabel independen dengan variabel dependen, yaitu kualitas pelayanan, bagi hasil, serta kepuasan nasabah akan mengalami peningkatan juga. Koefisien untuk kualitas pelayanan sebesar 0,412 artinya kepuasan nasabah mengalami kenaikan 1 sedangkan variabel lainnya dianggap konstan (bernilai 0), maka nilai kualitas pelayanan mengalami kenaikan sebesar 0,412. Koefisien positif artinya terjadi hubungan positif antara kualitas pelayanan dengan kepuasan nasabah. Dalam hal ini menyebabkan peningkatan kepuasan nasabah. Koefisien untuk bagi hasil sebesar 0,432 artinya apabila bagi hasil mengalami kenaikan 1 sedangkan variabel lainnya dianggap konstan (bernilai 0), maka nilai kepuasan nasabah mengalami kenaikan sebesar 0,432. Koefisien positif artinya terjadi hubungan positif antara bagi hasil dengan kepuasan nasabah. Dalam hal ini menyebabkan peningkatan kepuasan nasabah.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dapat menjelaskan variasi variabel dependen (Imam, 2013). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Jika R² memiliki nilai yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen sangat terbatas. Jika nilai R² mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Imam, 2013). Hasil uji koefisien determinasi (R²) dapat dilihat pada tabel 4.8 sebagai berikut :

Tabel 2.
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate



dimension0	1	,567 ^a	,321	,307	2,12155
a. Predictors: (Constant), X2, X1					

Sumber : Data primer diolah, 2021

Berdasarkan table 2 diatas adapun analisis determinasi berganda diketahui presentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang ditunjukkan dengan nilai *adjusted r square* sebesar 0,307 maka koefisien determinasi berganda $0,307 \times 100\% = 30,7\%$ dan sisanya $100\% - 0,307\% = 69,3\%$. Hal ini berarti naik turunnya variabel terikat yaitu kepuasan nasabah dipengaruhi oleh variabel bebas kualitas pelayanandanbagi hasil 30,7%. Sedangkan sisanya sebesar 69,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji Simultan (Uji f)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah model yang digunakan dalam regresi telah layak (*fit*). Pengambilan keputusan dalam uji ini, yaitu melihat nilai signifikansi *p-value* $> 0,05$, maka model regresi tidak layak untuk digunakan (hipotesis ditolak). Sedangkan jika *p-value* $< 0,05$, maka model regresi layak untuk digunakan (hipotesis diterima) (Imam, 2013). Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 4.9 sebagai berikut :

Tabel 3.
Hasil Uji F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	206,406	2	103,203	22,929	,000 ^a
	Residual	436,594	97	4,501		
	Total	643,000	99			

Sumber : Data primer diolah, 2021

Berdasarkan tabel 3 hasil uji f menunjukkan bahwa model regresi memperoleh nilai fhitung sebesar 22,929 dengan signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 atau nilai signifikansi lebih kecil dari 5%. Hal ini berarti bahwa model regresi menunjukkan kualitas pelayanandanbagi hasil berpengaruh secara simultan terhadap kepuasan nasabah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 4 dalam penelitian ini diterima.

Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Imam, 2016). Pada uji t probabilitas $<$ tingkat signifikansi (Sig $< 0,05$) maka variabel independen tersebut berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji parsial (uji t) dapat dilihat pada tabel 4.10 sebagai berikut :

Tabel 4.
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		



1	(Constant)	5,376	2,334		2,303	,023
	X1	,412	,082	,419	5,007	,000
	X2	,432	,100	,362	4,320	,000

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data primer diolah, 2021

Pengujian Hipotesis 1

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah kualitas pelayanan berpengaruh positif terhadap kepuasan nasabah. Uji t digunakan pada seluruh model regresi untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 5%. Berdasarkan tabel 4.10 hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan koefisien regresi bernilai sebesar 0,000, nilai t sebesar 5,007 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 (tingkat signifikansi < 0,05). Yang menyatakan bahwa kualitas pelayanan berpengaruh terhadap kepuasan nasabah, hal ini ditunjukkan dengan signifikansi sebesar 0,000 dimana lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 dalam penelitian ini **diterima**.

Pengujian Hipotesis 2

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah bagi hasil berpengaruh positif terhadap kepuasan nasabah. Uji t digunakan pada seluruh model regresi untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 5%.

Berdasarkan tabel 4.10 hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan koefisien regresi bernilai sebesar 0,000, nilai t sebesar 4,320 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 (tingkat signifikansi < 0,05). Yang menyatakan bahwa bagi hasil berpengaruh terhadap kepuasan nasabah, hal ini ditunjukkan dengan signifikansi sebesar 0,000 dimana lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 dalam penelitian ini **diterima**.

PEMBAHASAN

Pengaruh Kualitas Pelayanan terhadap Kepuasan Nasabah

Berdasarkan hasil hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa kualitas pelayanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan nasabah. Hal ini dibuktikan hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan koefisien regresi bernilai sebesar 0,000, nilai t sebesar 5,007 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 (tingkat signifikansi < 0,05). Yang menyatakan bahwa bagi hasil berpengaruh terhadap kepuasan nasabah, hal ini ditunjukkan dengan signifikansi sebesar 0,000 dimana lebih kecil dari 0,05. Lovelock (2002:87) menyatakan bahwa kualitas layanan adalah perspektif konsumen dalam jangka panjang dan merupakan evaluasi kognitif dari transfer jasa. Ada dua faktor yang mempengaruhi kualitas layanan jasa yaitu jasa yang diharapkan (*expected service*) dan jasa yang dirasakan (*perceived service*). Kualitas harus dimulai dari kebutuhan pelanggan dan berakhir pada persepsi pelanggan. Hal ini berarti citra kualitas yang baik bukanlah berdasarkan sudut pandang atau persepsi penyedia jasa melainkan dari sudut pandang atau persepsi pelanggan.

Pada umumnya kepuasan adalah perasaan senang atau kecewa seseorang yang dihasilkan dari membandingkan kinerja atau hasil yang dirasakan produk atau layanan dengan harapan. Jika kinerja atau pengalaman kurang dari harapan, pelanggan tidak puas. Jika sesuai dengan harapan, pelanggan puas. Kepuasan pelanggan didefinisikan sebagai evaluasi yang memberikan hasil dimana pengalaman yang dirasakan setidaknya sama baiknya atau sesuai dengan yang diharapkan (Sofiyanto, 2016: 6-7). Jadi baik buruknya



kualitas layanan jasa menjadi tanggung jawab seluruh bagian organisasi perusahaan. Oleh sebab itu, baik tidaknya kualitas jasa tergantung pada kemampuan penyedia jasa dalam memenuhi harapan pelanggannya secara konsisten (Tjiptono, 2005) dalam (Prahastuti, 2011;35). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Holijah (2019) Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kualitas Pelayanan berpengaruh parsial dan signifikan terhadap kepuasan nasabah tabungan mudharabah. Hal ini dibuktikan dengan hasil statistik uji t untuk variabel Kualitas Pelayanan diperoleh nilai thitung sebesar sebesar 4,673 dan t tabel 1,9860 dengan tingkat signifikansi 0,000, karena t hitung > ttabel (4,673 > 1,9860), signifikansi lebih kecil dari 0,05 (sig < 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa Ha1 diterima dan Ho1 ditolak, artinya kualitas pelayanan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kepuasan nasabah.

Pengaruh Bagi Hasil terhadap Kepuasan Nasabah

Berdasarkan hasil hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan nasabah. Hal ini dibuktikan hasil pengujian hipotesis kedua menunjukan koefisien regresi bernilai sebesar 0,000, nilai t sebesar 4,320 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 (tingkat signifikansi < 0,05). Yang menyatakan bahwa bagi hasil berpengaruh terhadap kepuasan nasabah, hal ini ditunjukkan dengan signifikansi sebesar 0,000 dimana lebih kecil dari 0,05.

Menurut Al-Qardhawi dalam Dauly (2014: 5-6) Bagi hasil merupakan dimana kedua belah pihak akan berbagi keuntungan sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati yang mana bagi hasil mensyaratkan kerjasama pemilik modal dengan usaha/kerja untuk kepentingan yang saling menguntungkan kedua belah pihak. Sebagai konsekuensi dari kerjasama adalah memikul risiko, baik untung maupun rugi. Jika untung yang diperoleh besar maka penyedia dana dan pekerja menikmati bersama sesuai dengan kesepakatan sebelumnya dan jika rugi maka harus dirasakan bersama pula.

Jadi dapat disimpulkan jika keuntungan yang diperoleh besar maka penyedia dana dan pekerja menikmati bersama sesuai dengan kesepakatan sebelumnya dan jika rugi maka harus dirasakan bersama pula. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tuti (2013) Variabel pola bagi hasil (X2) mempunyai pengaruh yang positif terhadap nilai kepuasan nasabah sebesar 0.636 yang artinya jika pola bagi hasil mengalami peningkatan sebesar 1% maka nilai kepuasan nasabah akan meningkat sebesar 0.636. Dengan asumsi bahwa nilai (X1) adalah 0 (nol). Jika bagi hasil yang diterima nasabah meningkat maka akan semakin bertambah jumlah nasabah yang menabung, sebaliknya bagi hasil yang diterima berkurang akan dapat berkurangnya jumlah nasabah yang menabung.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan data empiris akan adanya pengaruh kualitas pelayanan dan bagi hasil terhadap kepuasan nasabah menabung di Bank Syariah Mandiri cabang Bengkulu. Responden dalam penelitian ini berjumlah 100 orang nasabah Bank Syariah Mandiri cabang Bengkulu. Berdasarkan data yang diperoleh dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi tingkat kualitas pelayanan dan semakin tinggi tingkat bagi hasil yang diberikan oleh bank maka akan semakin tinggi tingkat kepuasan nasabah Bank Syariah Mandiri cabang Bengkulu. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian menggunakan uji analisis regresi linier berganda sebagai berikut :



1. Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda melalui uji t variabel kualitas pelayanan (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan nasabah (Y) menabung Bank Syariah Mandiri cabang Bengkulu. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (tingkat signifikansi $< 0,05$).
2. Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda melalui uji t variabel bagi hasil (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan nasabah (Y) menabung Bank Syariah Mandiri cabang Bengkulu. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (tingkat signifikansi $< 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, Dwi. dan Rosinta, Febrina. 2011. "Pengaruh kualitas layanan terhadap kepuasan pelanggan dalam membentuk loyalitas pelanggan". Jurnal Bisnis dan Birokrasi.
- Atmawati, Rustika. dan Wahyuddin, M. 2004. "Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen Pada Matahari Departement Store di Solo Grand Mall". DAYA SAING Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya. Vol. 5, No. 1.
- Azaubin, (2016). Pengaruh Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan Bagi Hasil, Non performing financing (npf), Financing to deposit Ratio (fdr) dan inflasi terhadap profitabilitas bank Umum syariah di Indonesia. Tesis (Dipublikasikan). Semarang: Universitas Islam Sultan Agung.
- Daulay, Raihanah. 2014. "Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Bagi Hasil Terhadap Keputusan Menabung Nasabah Pada Bank Mandiri Syariah di Kota Medan". Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis.
- Ghozali, Imam. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghazali, G. 2018. *Structural Equation Modeling: Metode Alternatif dengan Partial Least Square*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Husein Umar. 2010. *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. <http://www.syariahamandiri.co.id/category/investor-relation/>, diakses pada tanggal 25 Januari 2020. https://www.syariahamandiri.co.id/category/info-perusahaan/profilperusahaan/sejarah/diakses_tanggal_27_Januari_2020. <https://www.syariahamandiri.co.id/category/info-perusahaan/visi-dan-misi/> diakses tanggal 12 Januari 2020. <https://www.syariahamandiri.co.id/category/penghargaan/>, diakses pada tanggal 27 Januari 2020.
- Karim, Adiwarmarman A. 2007. *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*. Edisi 3. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 61
- Khatimah, Husnul. 2016. *Pengaruh Kualitas Pelayanan terhadap Kepuasan Nasabah di BRI Syariah Cabang Semarang Pattimura*. Jurnal Studi Kepustakaan Vol 1 No 8.
- Kotler & Keller, 2016. *Manajemen Pemasaran*, Edisi 15, Jilid 1, Jakarta: PT. Indeks
- Kusumawati, A. dan Y. T. (2021). Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Sistem Bagi Hasil Terhadap Keputusan Nasabah dalam Memilih Bank Syariah Mandiri di Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(2), 1446–1459.
- Mowen, John C. dan Minor, Michael. 2002. *Perilaku Konsumen*. Jilid 1. Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Ratnasari, Ririn Tri. dan Mastusti. 2011. *Aksa, Teori dan Kasus Manajemen Pemasaran Jasa*. Bogor: Ghalia Indonesia.



- Rukmini. (2016). *Pengaruh kualitas pelayanan, bagi hasil dan keyakinan terhadap keputusan menabung nasabah pada bank sumut syariah capem kota baru marelan*. Sejarah Bank Syariah <https://www.bi.go.id/id/perbankan/syariah/Contents/Default.aspx> diakses pada hari Selasa, 29 November 2019.
- Setiadi, Nugroho J. 2010. *Perilaku Konsumen: Perspektif Kotemporer Pada Motif, Tujuan, dan Keinginan Konsumen*. Edisi Revisi. Cet. 4. Jakarta:Kencana Prenada Media Group
- Setiawan, Mulyo Budi. dan Ukudi. 2007. “Pengaruh Kualitas Layanan, Kepercayaan dan Komitmen Terhadap Loyalitas Nasabah (Studi Pada PD. BPR Bank Pasar Kendal)”. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*. Vol.14. No.2.
- Sofiyanto, Ifik. 2016. “Pengaruh Lokasi, Tingkat Suku Bunga, Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Nasabah Kredit Pemilikan Rumah (Studi Empiris Pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Cabang Semarang)”. *Journal Of Management*, Vol. 2. No.2.
- Sri Nurhayati. 2015. *Akuntansi Syariah di Indonesia*. Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Suryani, Tatik. 2008. *Perilaku Konsumen: Implikasi Pada Strategi Pemasaran*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Susanti, N., & Syahrian, A. (2019). Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Nasabah (Pada Pt. Bank Syariah Mandiri Cabang Pondok Pinang). *Jurnal Ilmiah Feasible (Jif)*, 1(1), 55. <https://doi.org/10.32493/jfb.v1i1.y2019.p55-62>
- Sutedi, Adrian. 2009. *Perbankan Syariah Tinjauan dan Beberapa Segi Hukum*. Edisi Pertama. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Daulay, Raihanah. 2014. “Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Bagi Hasil Terhadap Keputusan Menabung Nasabah Pada Bank Mandiri Syariah di Kota Medan”. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*.
- Tuti Hastuti. 2013. *Kualitas Pelayanan Dan Pola Bagi Hasil Terhadap Kepuasan Nasabah Penyimpan Pada Bank Syariah*. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi Volume 2*
- Siti Holijah 2019. *Kualitas Pelayanan Dan Bagi Hasil Terhadap Kepuasan Nasabah Tabungan Mudharabah*. *Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan*



KOMPARASI KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN SESUDAH MERGER DAN AKUISISI PADA PERUSAHAAN PENGAKUISISI DI BEI

Zela Fitriani¹, Nensi Yuniarti Zs²
Universitas Muhammadiyah Bengkulu^{1,2}
zelafitriani119@gmail.com¹

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 14-12-2023
Direvisi : 18-12-2023
Disetujui : 21-12-2023

Keywords: Financial Performance, Mergers, Acquisitions, Financial Ratios

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, Akuisisi, Rasio Merger, Rasio Keuangan

ABSTRACT:

This study aims to analyze the impact of mergers and acquisitions on the company's financial performance in companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The research period used is 2019-2020. The research population includes all public companies listed on the Indonesia Stock Exchange that have carried out merger and acquisition activities for the 2019-2020 period. The sample was determined by purposive sampling technique and 15 companies were obtained. This research is a quantitative research with secondary data. The data analysis technique uses multiple linear regression analysis which is processed using the SPSS (Statistical Product and Service Solution) application. Methods of data collection using data documentation. Test results of paired sample t-test for liquidity ratios proxied by the current ratio (CR); activity ratio proxied by Current ratio (CR); solvency ratio proxied by Debt to Equity Ratio (DER); the profitability ratio proxied by Return on Assets (ROA) at 1 and 2 years after mergers and acquisitions has an Asymp.Sig (2-tailed) value greater than the significance value set at $\alpha=0.05$ (>0.05). This can be interpreted that there is no significant difference in the current ratio, Debt to Equity Ratio (DER), Return on Assets (ROA) after mergers and acquisitions.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak *merger* dan akuisisi terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian yang digunakan adalah tahun 2019-2020. Populasi penelitian meliputi seluruh perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang melakukan aktivitas merger dan akuisisi periode 2019-2020. Sampel ditentukan dengan teknik purposive sampling dan diperoleh 15 perusahaan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan data skunder. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda yang diolah menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solution*). Metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi data. Hasil pengujian paired sample t-test untuk rasio likuiditas yang diprosikan dengan current ratio (CR); rasio aktivitas yang diprosikan dengan *Current ratio* (CR); rasio solvabilitas yang diprosikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER); rasio profitabilitas yang diprosikan dengan *Return On Asset* (ROA) pada 1 dan 2 tahun sesudah merger dan akuisisi memiliki nilai Asymp.Sig (2-tailed) lebih besar dibandingkan nilai signifikansi yang ditetapkan $\alpha=0,05$ ($>0,05$). Hal ini dapat diartikan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan pada current ratio, *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA) setelah *merger* dan akuisisi.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang sedang berlangsung, kemajuan dunia usaha berkembang pesat. Hal ini terlihat dari kemajuan informasi, kemajuan mekanis dan kemajuan perkembangan data yang harus dilalui oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan data



pendukung keuangan. Saat ini persaingan dalam dunia bisnis sangat cepat, sehingga setiap perusahaan harus bersaing dengan kuat (Perusahaan dkk., 2022). Perkembangan perekonomian yang terjadi saat ini mendorong banyaknya pertumbuhan usaha dan memperketat persaingan dalam dunia usaha, terlebih khusus dalam era globalisasi saat ini. Kondisi demikian menuntut perusahaan agar terus melakukan pengembangan dengan tujuan perusahaan dapat bertahan, berdaya saing dan terus berkembang ditengah gencarnya persaingan usaha. Oleh sebab itu, perusahaan perlu melakukan suatu strategi yang tepat agar dapat mempertahankan eksistensinya dan dapat memperbaiki kinerja keuangannya (Runtu dkk., 2022).

Fenomena akuisisi dan merger di Indonesia sudah tidak asing lagi bagi perusahaan yang sudah berkembang, jumlah transaksi akuisisi pun selalu mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir ini. KPPU (Komisi Pengawas Persaingan Usaha) 3 mencatat peningkatan jumlah notifikasi akuisisi pada tahun 2016 lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2014 dan 2015. Akuisisi seharusnya memberikan dampak yang bagus bagi perusahaan yang melakukan akuisisi yang bisa dilihat dari kinerjanya di pasar modal. Salah satunya bisa dilihat dari harga saham PT. Bank Central Asia Tbk yang mengakuisisi PT Central Sentosa Finance yang mengalami peningkatan setelah melakukan akuisisi pada bulan Februari 2014, dimana harga saham penutupan PT. Bank Central Asia Tbk pada akhir tahun 2013 sebelum melakukan akuisisi adalah Rp.9600 dan setelah melakukan akuisisi harga sahamnya terus meningkat hingga ke Rp.15500 pada harga penutupan akhir tahun 2016. 4 Namun tidak semua perusahaan yang melakukan akuisisi mengalami peningkatan harga sahamnya di pasar modal. Seperti yang terjadi pada PT XI Axiata Tbk. Harga saham XL setelah melakukan akuisisi pada bulan April 2014 terus mengalami penurunan, dari yang sebelumnya berada pada harga Rp.5200 pada penutupan akhir tahun 2013 terus turun hingga ke level Rp.2310 pada harga penutupan akhir tahun 2016 (Gustyana dkk, 2018).

Merger dan akuisisi adalah fenomena global yang digunakan banyak organisasi untuk tumbuh secara internal, dengan memperluas operasinya baik secara global maupun domestik. Merger berbeda dari akuisisi. Merger adalah kombinasi dari dua atau lebih bisnis yang mengarah pada pembentukan bisnis baru, tetapi akuisisi adalah pengambilalihan atau pembelian satu bisnis oleh bisnis lain (Firdaus dkk., 2020).

Kinerja keuangan menurut (Akuntansi, 2020) merupakan alat ukur kondisi keuangan dalam periode tertentu. Kinerja menunjukkan sesuatu yang berhubungan kekuatan serta kelemahan suatu perusahaan. Kekuatan yang dimiliki pun harus di pahami agar dapat di kembangkan dan di manfaatkan kemudian kelemahan juga harus di ketahui karena agar dapat melakukan perbaikan. Dalam menganalisa dan mengevaluasi suatu perusahaan dapat di awasi dari kondisi laporan keuangan perusahaan tersebut. Informasi dan posisi keuangan perusahaan sebelumnya sering kali menjadi perbandingan atau acuan memprediksi posisi keuangan dan kinerja masa depan. Kinerja merupakan hal penting yang harus di capai oleh setiap perusahaan di manapun, kinerja merupakan cerminan atau gambaran dari perusahaan tersebut dalam mengelola dan mengalokasikan sumberdaya yang di miliki.

Pengukuran kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi perusahaan, karena pengukuran tersebut digunakan sebagai dasar untuk menyusun sistem imbalan dalam perusahaan, yang dapat mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan dalam perusahaan (Murtiningrum, 2019). Penerapan akuntansi dalam laporan



keuangan menjadi salah satu komponen mutlak yang harus dimiliki jika mereka ingin mengembangkan usahanya (Aisyiah, 2011). Maka dari itu perusahaan melakukan *marger* dan akuisisi untuk meningkatkan pangsa pasar, meningkatkan sinergi operasional ataupun menciptakan efisiensi yang lebih baik bagi terhadap perusahaan. Rasio-rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan pada rasio likuiditas menggunakan proksi *current ratio* (CR), rasio solvabilitas menggunakan proksi *debt to Equity ratio* (DER), rasio profitabilitas menggunakan *return on total asset* (ROA).

Menurut (Masyitah et.al 2018). Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Guna untuk melihat tingkat likuiditas perusahaan baik atau kurang baik. Menurut Fahmi (2015:65) definisi likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Salah satu rasio yang dapat digunakan ialah rasio lancar.

Rasio solvabilitas Atau *financial leverage* merupakan tingkat jumlah hutang terhadap seluruh kekayaan perusahaan. Rasio solvabilitas menurut (Kasmir, 2014) adalah rasio yang mengukur sejauh mana aktiva suatu perusahaan dibayar dengan utang. Rasio solvabilitas yang digunakan oleh peneliti yaitu, *Deb to Asset Ratio*, rasio ini mengukur berapa besar dari aktiva yang dibiayai oleh kreditur. Rasio ini membandingkan antara total hutang dengan total aktiva.

Rasio profitabilitas Adalah rasio yang digunakan untuk menilai keberhasilan perusahaan dalam mencapai keuntungan, selain itu rasio ini digunakan untuk mengukur suatu tingkat efektifitas manajemen. Menurut Masyitah et.al (2018) rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan investasi dan sumber daya ekonomis yang ada untuk mencapai suatu keuntungan, sehingga perusahaan mampu memberikan pembagian laba kepada *investor* yang telah menanamkan modal ke dalam perusahaan. Rasio ini membantu perusahaan dalam mengontrol penerimanya.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency theory*)

Teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan hubungan yang terjadi antara pihak agen (manager perusahaan), dan pihak principal (pemegang saham). Teori keagenan (*agency theory*) berusaha menjelaskan tentang penentuan kontrak yang paling efisien yang bisa membatasi konflik atau masalah keagenan (Jensen dan Meckling, 1976 dan Eisenhardt, 1980). Govindrajan (1998) juga menjelaskan bahwa teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara principal dan agen (Heykal, dkk, 2017).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Teknik dokumentasi data. Data keuangan tersebut diolah dengan menggunakan aplikasi *statistical package for social sciences* (SPSS). Populasi yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang melakukan *Merger* dan Akuisisi periode 2019-2020 yang berjumlah 245 emiten (perusahaan). sampel yang didapat sebanyak 15 perusahaan 6 perusahaan Akuisisi dan 9 perusahaan Merger .

Teknik Analisa Data



Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan studi dokumentasi yang dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder dari situs BEI yaitu www.idx.co.id/id. Data sekunder yang dimaksud adalah laporan keuangan perusahaan pegakuisisi priode 2019-2020 sesuai dengan kriteria pemilihan sampel.

Metoda pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan melihat dokumentasi atau data sekunder. Penelitian juga dilakukan dengan menggunakan studi kepustakaan yaitu dengan cara membaca, mempelajari literature dan publikasi yang berhubungan dengan penelitian. perhitungan menggunakan rumus:

$$\text{current ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Keterangan:

CR = Current ratio

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal sendiri}}$$

Keterangan:

Debt to Equity Ratio = Rasio utang terhadap Ekuitas

$$\text{Return on asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan :

Return on asset = ukuran kemampuan aset perusahaan untuk menghasilkan laba bersih

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif Rasio Keuangan (CR, DER, dan ROA) 1 Tahun
Sebelum dan sesudah Merger dan Akuisisi

	N	Minimum	Maximu m	Mean	Std. Deviation
CR_SBLM1	15	.31556	5.01231	1.6893685	1.25922057
CR_SSDH1	15	.23424	10.77349	2.1125766	2.63472682
DER_SBLM1	15	.22376	6.91228	2.1472099	2.06154937
DER_SSDH1	15	.11633	5.87057	2.0116021	1.83999142
ROA_SBLM1	15	-.30499	.15536	.0156594	.10621822
ROA_SSDH1	15	-.38362	.25174	.0423901	.13651333
Valid (listwise)	N 15				

Sumber: data diolah spss (2023)

Nilai CR di tabel 4.1 memperlihatkan bahwa dari 15 perusahaan pada 1 tahun sebelum melaksanakan merger/akuisisi nilainya berkisar antara 0.3155 hingga 5.0123, dengan nilai *mean* 1.6893, dan standar deviasi sebesar 1.2592. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai *mean* menunjukkan bahwa data bersifat homogen atau terkonsentrasi. Nilai minimum adalah pada emiten kode TBIG tahun 2018, dan nilai maksimum adalah pada emiten (perusahaan) berkode SRTG tahun 2018.

Tabel 4.1 tersebut menunjukkan bahwa besarnya CR ke lima belas perusahaan pada 1 tahun sesudah merger/akuisisi berkisar dari 0.2342 sampai dengan 10.7734, dengan nilai *mean* 2.1125, dan standar deviasi sebesar 2.6347. Nilai *mean* yang lebih



kecil dari nilai standar deviasi menyiratkan bahwa data bersifat heterogen atau menyebar di sekitar nilai *mean*. Nilai maksimum adalah pada emiten berkode SRTG tahun 2020, dan nilai minimum adalah pada emiten (perusahaan) berkode TBIG tahun 2020.

Tabel 4.1 tersebut juga menunjukkan bahwa besarnya DER ke lima belas perusahaan pada 1 tahun sebelum merger/akuisisi adalah berkisar dari 0.2237 sampai dengan 6.9122, dengan nilai *mean* 2.1472, dan standar deviasi sebesar 2.0615. Nilai *mean* yang lebih besar dari nilai standar deviasi menyiratkan bahwa data bersifat homogen atau terkonsentrasi. Nilai maksimum adalah pada emiten berkode TBIG tahun 2018, dan nilai minimum adalah pada emiten SCMA 2019.

Tabel 4.1 juga menunjukkan bahwa besarnya DER dari 15 perusahaan pada 1 tahun sesudah melakukan merger/akuisisi berkisar antara 0.1163 sampai dengan 5.8705, dengan *mean* sebesar 2.0116, dan standar deviasi senilai 1.8399. Nilai *mean* yang lebih besar dari standar deviasi menyatakan bahwa data bersifat homogen atau terkonsentrasi di sekitar nilai *mean*. Nilai minimum adalah pada emiten berkode SRTG tahun 2020, dan nilai maksimum ada pada emiten berkode BBRI tahun 2020.

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa besarnya ROA dari 15 perusahaan pada 1 tahun sebelum melakukan merger/akuisisi berkisar antara -0.3049 sampai dengan 0.1553, dengan *mean* sebesar 0.0156, dan standar deviasi senilai 0.1062. Nilai *mean* yang lebih kecil dari standar deviasi menyatakan bahwa data bersifat heterogen atau menyebar. Nilai minimum adalah pada emiten (perusahaan) berkode SRTG tahun 2018, dan nilai maksimum adalah pada emiten SCMA 2019.

Nilai ROA di tabel 4.1 dari 15 perusahaan pada 1 tahun sesudah melaksanakan merger/akuisisi berkisar antara -0.3836 sampai dengan 0.2517, dengan nilai *mean* sebesar 0.0423, dan standar deviasi sebesar 0.1365. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai *mean* menunjukkan bahwa data bersifat heterogen atau menyebar. Nilai minimum adalah pada emiten kode BULL tahun 2021, dan nilai maksimum adalah pada emiten (perusahaan) berkode SRTG 2020.

Peneliti juga memisahkan statistik deskriptif untuk akuisisi dan merger. Berikut hasil statistik deskriptifnya.

Tabel 4.2
Hasil Uji Statistik Deskriptif CR, DER, dan ROA Sebelum dan Sesudah Akuisisi

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR_SB LM1	6	.31556	5.01231	1.6668888	1.69004874
DER_S BLM1	6	.26000	6.91228	2.9394447	2.77546439
ROA_S BLM1	6	-.30499	.07253	-.0167602	.14231517
CR_SS DH1	6	.23424	10.77349	2.6956977	3.98613147
DER_SS DH1	6	.11633	5.87057	2.0636643	2.09381921
ROA_S SDH1	6	-.02864	.25174	.0547945	.09927242



Sumber: data diolah spss (2023)

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa data perusahaan yang melakukan akuisisi 2019 adalah sebanyak 6 perusahaan. Nilai minimum dan maksimum CR sebelum akuisisi masing-masing adalah 0.3155 dan 5.0123 yaitu pada perusahaan TBIG 2018 dan SRTG 2018. Nilai minimum dan maksimum DER sebelum akuisisi masing-masing yaitu 0.26 dan 6.912 pada perusahaan SRTG dan TBIG. ROA memiliki nilai minimum dan maksimum masing-masing sebesar -0.304 dan 0.072 pada emiten SRTG dan MDKA. Nilai minimum dan maksimum untuk CR, DER, dan ROA sesudah akuisisi masing-masing adalah 0.234, 10.773, 0.116, 5.870, -0.028, dan 0.251 yaitu pada perusahaan TBIG, SRTG, SRTG, BBRI, PGAS dan SRTG.

Tabel 4.3

Hasil Uji Statistik Deskriptif CR, DER, dan ROA Sebelum dan Sesudah merger

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR_SBL M1	9	.77813	3.59903	1.7043550	.99451830
DER_SB LM1	9	.22376	4.24976	1.6190534	1.35588665
ROA_SB LM1	9	-.13358	.15536	.0372725	.07597201
CR_SSD H1	9	.38636	4.03322	1.7238291	1.33877149
DER_SS DH1	9	.13364	5.02726	1.9768940	1.78362197
ROA_SS DH1	9	-.38362	.16008	.0341205	.16205273

Sumber: data diolah spss (2023)

Tabel 4.3 memperlihatkan data perusahaan yang melakukan merger 2020 adalah sebanyak 9 perusahaan. Nilai minimum dan maksimum CR sebelum merger masing-masing adalah 0.7781 dan 3.599 yaitu pada perusahaan MIDI dan SCMA. Nilai minimum dan maksimum DER sebelum merger masing-masing yaitu 0.223 dan 4.249 pada perusahaan SCMA dan BBKA. ROA memiliki nilai minimum dan maksimum masing-masing sebesar -0.133 dan 0.155 pada emiten EMTK dan SCMA. Nilai minimum dan maksimum untuk CR, DER, dan ROA sesudah merger masing-masing adalah 0.386, 4.033, 0.133, 5.027, -0.383, dan 0.160 yaitu pada perusahaan BULL, EMTK, EMTK, BBKA, BULL dan EMTK.

Menurut Ajjah & Selvi (2021) Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Konsep dasar dari uji normalitas Kolmogrov Smirnov adalah dengan membandingkan distribusi data yang akan diuji normalitasnya dengan distribusi normal baku. Distribusi normal baku adalah data yang telah ditransformasikan ke dalam bentuk Z-score.

Sebelum pengolahan data dilakukan terlebih dahulu dilaksanakan uji normalitas. *Test of Normality* (Uji normalitas) berguna untuk mengetahui apakah distribusi data dalam variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi normal atau tidak.

Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas



Periode	Variabel	Kolmogorov-Smirnov	Signifikansi	Kesimpulan
1 Tahun Sebelum Merger dan Akuisisi	CR	0.347	0.102	Normal
	DER	0.227	0.076	Normal
	ROA	0.380	0.120	Normal
1 Tahun Setelah Merger dan Akuisisi	CR	0.362	0.278	Normal
	DER	0.199	0.112	Normal
	ROA	0.277	0.195	Normal

Sumber: data diolah spss (2023)

Tabel 4.4 memperlihatkan hasil uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov yang diselesaikan menggunakan *software* SPSS 26. Hasil dari seluruh variabel untuk semua periode yang diuji menunjukkan nilai signifikansi yang lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditentukan (> 0.05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel yang diuji telah memenuhi asumsi normalitas atau berdistribusi normal. Oleh karena itu uji beda yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *paired sample t test*, bukan *wilcoxon test*.

Uji *paired sample t test* dilakukan untuk mengetahui signifikansi perubahan kinerja keuangan emiten (perusahaan) sampel sebelum dan sesudah melakukan merger dan akuisisi dengan membandingkan masing-masing rasio. Dari hasil uji perbandingan statistik dengan menggunakan *paired sample t test* ini akan ditarik kesimpulan untuk menerima atau menolak hipotesis yang diajukan. Hipotesis diterima apabila nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi (α) = 0.05. Sebaliknya apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, maka hipotesis tidak didukung atau ditolak.

Untuk uji normalitas peneliti juga memisahkan uji normalitas untuk aktivitas akuisisi dan merger. Berikut hasilnya.

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas

Periode	Variabel	Kolmogorov-Smirnov	Signifikansi	Kesimpulan
1 Tahun Sebelum Akuisisi	CR	0.363	0.093	Normal
	DER	0.271	0.193	Normal
	ROA	0.446	0.220	Normal
1 Tahun Setelah Akuisisi	CR	0.432	0.800	Normal
	DER	0.264	0.200	Normal
	ROA	0.417	0.500	Normal
1 Tahun Sebelum Merger	CR	0.344	0.103	Normal
	DER	0.268	0.061	Normal
	ROA	0.295	0.223	Normal
1 Tahun Setelah Merger	CR	0.284	0.335	Normal
	DER	0.217	0.200	Normal
	ROA	0.368	0.400	Normal

Sumber: data diolah spss (2023)

Hasil yang ditunjukkan tabel 4.6 ini juga menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan normal.

PENGUJIAN HIPOTESIS



Menurut Ajijah & Selvi(2021) Hipotesis adalah jawaban sementara atas rumusan masalah yang telah ditetapkan yang perlu diuji kebenarannya melalui uji statistik. Hipotesis penelitian dirumuskan berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, yang telah ditetapkan. Pengujian hipotesis dilaksanakan untuk menjawab pertanyaan apakah kinerja keuangan perusahaan sampel yang diukur dengan menggunakan tujuh rasio keuangan sebelum merger dan akuisisi berbeda dibandingkan dengan kinerja keuangan perusahaan sesudah melakukan merger dan akuisisi. Berikut adalah hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini.

Tabel 4.6 Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Variabel	t Hitung	Signifikansi	α	Kesimpulan
H1	CR	-1.068	0.304	0.05	Ditolak
H2	DER	0.359	0.725	0.05	Ditolak
H3	ROA	-0.509	0.619	0.05	Ditolak

Sumber: data diolah spss (2023)

Untuk hipotesis 1, t hitung-nya bernilai -1.068, dengan level signifikansi (*level of significance*) 0.304. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0.05 ($0.304 > 0.05$) ini menyatakan bahwa **H1 ditolak**. Ini berarti tidak terdapat perbedaan *current ratio* (CR) sebelum dan sesudah merger dan akuisisi

Untuk hipotesis 2, t hitung-nya memiliki nilai 0.359, dengan tingkat signifikansi (*level of significance*) 0.725. Nilai signifikansi ini lebih besar dari 0.05 atau $0.725 > 0.05$. Ini menyatakan bahwa **H2 ditolak**. Ini berarti tidak terdapat perbedaan *debt equity ratio* (DER) sebelum dan sesudah melakukan merger dan akuisisi.

Hipotesis 3 (H3) mempunyai nilai t hitung sebesar -0.509, dengan level signifikansi (*level of significance*) 0.619. Nilai signifikansi ini lebih besar dari 0.05 atau $0.619 > 0.05$. Ini menyatakan bahwa **H3 ditolak**, yang berarti tidak terdapat perbedaan *return on assets* (ROA) sebelum dan sesudah melakukan merger dan akuisisi.

PEMBAHASAN

Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian *paired sample t test* memperlihatkan bahwa nilai, t hitung-nya bernilai -1.068, dengan level signifikansi (*level of significance*) 0.304. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0.05 ($0.304 > 0.05$) Ini berarti tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang diukur dengan CR sebelum dan sesudah merger atau akuisisi oleh karena itu H1 ditolak. Meskipun dengan dilakukannya *merger* dan akuisisi terjadi peningkatan rata-rata kemampuan perusahaan dalam menutup kewajiban lancarnya menggunakan aset lancar yang dimiliki, tetapi dengan adanya pembenahan sehubungan dengan aktivitas tersebut yang mengkonsumsi sumber daya maka ketersediaan aktiva lancar untuk membayar hutang menjadi berkurang. Hal inilah yang menyebabkan tidak terdapatnya perbedaan *current ratio* sebelum dan sesudah merger. Teori keagenan meyakini bahwa keadaan perusahaan akan membaik jika kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan dan kelancaran jalannya usaha perusahaan dapat dilihat dari tingkat Rasio likuiditasnya semakin tinggi Rasio maka kondisi perusahaan semakin baik. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Ali (2020) dan Andriani dan Listyowati (2019) yang mendapatkan hasil bahwa rasio likuiditas yang diprosikan dengan *current ratio* tidak berbeda sebelum dan sesudah *merger* atau akuisisi.



Pengaruh Rasio Solvabilitas terhadap kinerja keuangan

Hasil pengujian *paired sample t test* menunjukkan bahwa nilai t hitung-nya memiliki nilai 0.359, dengan tingkat signifikansi (*level of significance*) 0.725. Nilai signifikansi ini lebih besar dari 0.05 atau $0.725 > 0.05$. *mean* rasio DER mengalami penurunan pasca merger atau akuisisi. yang berarti tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang diukur dengan DER sebelum dan sesudah *merger* atau akuisisi Oleh karena itu H_2 ditolak. Semakin rendah rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) maka akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya, dengan demikian dapat disimpulkan aktivitas *merger* dan akuisisi tidak menyebabkan adanya peningkatan variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) sehingga kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya relatif stabil. Ini juga berarti bahwa semakin besar risiko perusahaan karena semakin besar beban ekuitas untuk menjamin hutang. Nilai DER terendah sebelum dan sesudah merger atau akuisisi ada pada emiten SCMA dan SRTG. Ini berarti total ekuitas melebihi total kewajiban perusahaan dan juga menyatakan bahwa perusahaan memiliki risiko yang rendah. Teori keagenan menyatakan Rasio Solvabilitas mengukur besar utang yang perlu ditanggung perusahaan. Salah satu rasio yang digunakan ialah dengan *Debt to Equity Ratio*, yaitu mengukur besar utang perusahaan terhadap modal yang dimiliki oleh perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Anani dkk (2022) dan Ali (2020). menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan pada kinerja *debt to equity ratio* sebelum dan sesudah merger.

Pengaruh Rasio Provitabilitas terhadap Kinerja keuangan

Hasil analisis *paired sample t test* menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar -0.509, dengan level signifikansi (*level of significance*) 0.619. Nilai signifikansi ini lebih besar dari 0.05 atau $0.619 > 0.05$. atau tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang diukur dengan ROA sebelum dan sesudah merger atau akuisisi. Oleh karena itu H_3 ditolak, Berdasarkan Rasio ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menggunakan seluruh aktiva dan ekuitas (modal) yang dimiliki untuk menghasilkan *earning after tax*. Emiten berkode SCMA memiliki nilai ROA tertinggi sebelum merger atau akuisisi karena perusahaan mampu memperoleh pendapatan yang tinggi walaupun diikuti juga dengan tingginya biaya operasional perusahaan. Begitu pula dengan sesudah *merger* atau akuisisi emiten berkode SRTG memiliki nilai ROA tertinggi karena perusahaan mampu memperoleh penjualan bersih yang tinggi, walaupun biaya operasional perusahaan juga tinggi. Emiten SRTG memiliki nilai ROA rendah sebelum merger atau akuisisi karena perusahaan menanggung biaya operasional yang jauh lebih tinggi akibat adanya kerugian dibandingkan dengan laba bruto yang didapatkan dan total aktiva yang digunakan tinggi. Begitu juga dengan emiten berkode BULL, perusahaan memiliki ROA terendah sesudah merger atau akuisisi karena menanggung biaya operasional yang besar akibat adanya kerugian. nilai *mean* ROA mengalami peningkatan pasca *merger* atau akuisisi. Walaupun demikian dapat disimpulkan bahwa efektifitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan atau menghasilkan laba tidak meningkat atau relatif stabil.

Teori keagenan menyatakan bahwa Rasio Provitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada. *Return on asset* merupakan rasio laba bersih terhadap total aktiva yang



digunakan untuk mengukur pengembalian atas total aktiva (ROA) setelah bunga dan pajak.

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Andrian dan Listyowati (2019) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan sebelum dan sesudah melakukan merger atau akuisisi, tetapi mendukung penelitian Anani dkk (2022) yang menyatakan tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi dilihat dari rasio keuangan perusahaan yang diprosikan dengan current ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Asset. Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan tidak terdapat perbedaan signifikan pada Rasio Likuiditas yang di prosikan dengan Current Ratio (CR) sebelum dan sesudah melakukan merger dan akuisisi. Hal ini di buktikan hasil pengujian, Untuk hipotesis 1, t hitung-nya bernilai -1.068, dengan level signifikansi (*level of significance*) 0.304. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0.05 ($0.304 > 0.05$) ini menyatakan bahwa hipotesis satu ditolak. Ini berarti tidak terdapat perbedaan *current ratio* (CR) sebelum dan sesudah merger dan akuisisi.
2. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan tidak terdapat perbedaan signifikan pada Rasio Likuiditas yang di prosikan dengan Rasio solvabilitas (DER) sebelum dan sesudah melakukan merger dan akuisisi. Hal ini di buktikan hasil pengujian, Untuk hipotesis 2, t hitung-nya memiliki nilai 0.359, dengan tingkat signifikansi (*level of significance*) 0.725. Nilai signifikansi ini lebih besar dari 0.05 atau $0.725 > 0.05$. Ini menyatakan bahwa hipotesis dua ditolak. Ini berarti tidak terdapat perbedaan *debt equity ratio* (DER) sebelum dan sesudah melakukan merger dan akuisisi.
3. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan tidak terdapat perbedaan signifikan pada Rasio Likuiditas yang di prosikan dengan Rasio profitabilitas Return On Asset (ROA) sebelum dan sesudah melakukan merger dan akuisisi. Hal ini di buktikan hasil pengujian. Hipotesis 3 (H3) mempunyai nilai t hitung sebesar -0.509, dengan level signifikansi (*level of significance*) 0.619. Nilai signifikansi ini lebih besar dari 0.05 atau $0.619 > 0.05$. Ini menyatakan bahwa hipotesis tiga ditolak, yang berarti tidak terdapat perbedaan *return on assets* (ROA) sebelum dan sesudah melakukan merger dan akuisisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyiah, N. (2011). *Pengukuran Kinerja Keuangan Perusahaan Menggunakan Metode Rasio Keuangan Dan Metode Eva (Economic Value Added) (Studi Pada Pt . Kalbe Farma Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011)*. 2(1).
- Ajjajah, H. J., & Selvi, E. (2021). Pengaruh Kompetensi Dan Komunikasi Terhadap Kinerja Perangkat Desa. *Jess (Journal Of Education On Social Science)*, 5(1), 24. <https://doi.org/10.24036/Jess.V5i1.314>
- Akuntansi, J. I. (2020). *Jurnal Ilmiah Akuntansi, Manajemen & Ekonomi Islam (Jam-*



- Ekis* Volume 3, No. 1, Januari 2020. 3(1), 71–90.
- Fahmi, I. (2015). *Pengantar Manajemen Keuangan Teori Dan Soal Jawab*. Bandung: Alfabeta.
- Firdaus, G. R., Dara, S. R., Bisnis, F., & Teknologi, I. (2020). *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Melakukan Akuisisi Dan Merger Pada Perusahaan Non Keuangan*. 2(2), 63–74.
- Gustyana, T. T., & Ersyad, H. M. (2018). *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Sebelum Dan Sesudah Akuisisi Pada Perusahaan Pengakuisisi (Studi Kasus Pada Perusahaan Publik Yang Melakukan Akuisisi Comparative Analysis Of Financial Performance Before And After Acquisition On Acquirer Companies (Case Study On Company Doing The Acquisition Period 2013-2015)*. 5(1), 171–176.
- Heykal, Mohammad. Wijayanti, M. H. (2015). Analisis Hubungan Antara Merger Dan Akuisisi Terhadap Kinerja Keuangan Dan Return Saham Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*: 178-186.
- Kasmir. (2014). Analisis Laporan Keuangan. In *Rajawali Jakarta: Pers*.
- Masyitah, E., & Harahap, K. K. S. (2018). *Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio Likuiditas Dan Profitabilitas*. 1(1), 33–46.
- Murtiningrum, W. (2019). *Pengakuisisi Sebelum Dan Sesudah Merger Dan Akuisisi Pada Perusahaan Manufaktur Yang*. 27, 31–36.
- Perusahaan, P. U., Laba, M., Good, D. A. N., Terhadap, G., Perusahaan, N., Sub, M., Dan, M., Yang, M., Di, T., & Efek, B. (2022). *Jiai (Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia) Issn (Print) Issn (Online) : 2620 - 5432 Yusmaniarti Universitas Muhammadiyah Bengkulu Email : Yusmaniarti@Umb.Ac.Id ;Ahmad Junaidi Universitas Muhammadiyah Bengkulu Email : Ahmadjunaidi@Umb.Ac.Id ;Elsa Febiola Universitas Muhammadiyah Bengkulu Email : Elsafebyola163@Gmail.Com*
- Runtu, T. G., Maramis, J. B., Palandeng, I. D., Manajemen, J., Ekonomi, F., Bisnis, D., Sam, U., & Manado, R. (2022). *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Akuisisi (Studi Pada Perusahaan Pengakuisisi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia) Comparative Analysis Of The Company ' S Financial Performance Before And After Acquisition (A Study In Acquiring Companies Listed On The Indonesian Stock Exchange) Email : 6(1), 409–416*.



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGGUNAAN INFORMASI AKUNTANSI DENGAN KETIDAKPASTIAN LINGKUNGAN SEBAGAI VARIABEL MODERATING

Rani¹, Dinal Eka Pertiwi²

Universitas Muhammadiyah Bengkulu^{1,2}
dinalekapertiwi@umb.ac.id²

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : 12-12-2023

Direvisi : 16-12-2023

Disetujui : 21-12-2023

Keywords:

Environmental
Uncertainty, MSME, Use
of Accounting
Information, Business
Scale, Company Age,
Accounting Training.

Kata Kunci:

Ketidakpastian
Lingkungan, UMKM,
Penggunaan Informasi
Akuntansi, Skala Usaha,
Umur Perusahaan,
Pelatihan Akuntansi.

ABSTRACT:

This study aims to determine the effect of business scale, firm age, accounting training on the use of accounting information with environmental uncertainty as a moderating variable. The population of this study amounted to 500 SMEs, namely all SMEs in South Bengkulu district. The sampling method is proportionate random sampling. The number of research samples is determined by a percentage formula of 100 SMEs based on a questionnaire distributed to respondents. This research is a quantitative research with primary data. The data analysis technique uses multiple regression analysis and uses Moderated Regression Analysis (MRA) which is processed using the SPSS (Statistical Product And Service) application. Methods of data collection using a questionnaire. The results of this study can be concluded that the business scale variable does not have a positive effect on the use of accounting information on MSMEs, the firm age variable has no effect on the use of accounting information on MSMEs, the accounting training variable has no effect on the use of accounting information on MSMEs, environmental uncertainty is not able to strengthen the influence between variables of business scale, company age, accounting training on the use of accounting information.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh skala usaha, umur perusahaan, pelatihan akuntansi terhadap penggunaan informasi akuntansi dengan ketidakpastian lingkungan sebagai variabel moderating. Populasi penelitian ini berjumlah 500 UMKM yaitu seluruh UMKM di kabupaten Bengkulu Selatan. Metode penarikan sampel *proportionate random sampling*. Jumlah sampel penelitian ditentukan dengan rumus persentase sejumlah 100 UMKM berdasarkan kuesioner yang disebarakan kepada responden. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan data primer. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda dan memakai *Moderated Regression Analysis (MRA)* yang diolah menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Product And Service*). Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel skala usaha tidak berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM, variabel umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM, variabel pelatihan akuntansi tidak berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM, ketidakpastian lingkungan tidak mampu memperkuat pengaruh antara variabel skala usaha, umur perusahaan, pelatihan akuntansi terhadap penggunaan informasi akuntansi.

PENDAHULUAN

Akuntansi merupakan sarana pendukung yang dapat digunakan oleh UMKM dalam mengelola keuangan di dalam perusahaan. Menurut Sandrayati, dkk (2016) penggunaan informasi akuntansi dapat menjadi pendukung dalam proses pengambilan keputusan dimana



pengambilan keputusan pada setiap ini organisasi dapat tercapai dengan segera. Hasil dari informasi akuntansi berguna dalam mengukur serta menjelaskan informasi keuangan mengenai kegiatan ekonomi perusahaan. Informasi akuntansi memungkinkan penggunaannya untuk mengambil tindakan dalam mengatasi masalah serta ketidakpastian yang terjadi didalam perusahaan (Musdhalifah, dkk 2020).

Informasi akuntansi mempunyai pengaruh yang sangat penting bagi pencapaian keberhasilan usaha, termasuk Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Informasi akuntansi dapat menjadi dasar yang handal bagi pengambilan keputusan ekonomis dalam pengelolaan UKM, antara lain keputusan pengembangan pasar, penetapan harga dan lain-lain. Penyediaan informasi akuntansi bagi usaha kecil dan menengah juga diperlukan untuk mengatur strategi dalam rangka menghadapi persaingan pasar yang semakin ketat. Hal ini dikarenakan dengan informasi akuntansi, manajemen perusahaan dapat mengkomunikasikan kinerja pada pihak-pihak yang mempunyai kepentingan pada perusahaan. Bagi para pengusaha, informasi akuntansi sangat penting untuk mengikhtisarkan profitabilitas atau keuangan atas usaha yang telah dijalankan serta untuk melakukan pembuatan keputusan yang berkaitan untuk kelancaran usahanya atau untuk melakukan investasi. Informasi adalah data yang disampaikan menggunakan cara tertentu hingga bermakna bagi penggunanya (Ernawati, 2017)

Penggunaan informasi ini akan membantu mengetahui perkembangan, struktur modal bisnis yang dijalankannya, dan mengetahui berapa banyak keuntungan yang dihasilkan perusahaan dalam periode tertentu. Ketidakmampuan akuntansi merupakan faktor utama penyebab masalah dan berujung pada gagalnya perkembangan bisnis UKM. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan hanya melaporkan keuangannya sesuai permintaan, dan perusahaan seringkali tidak melaporkan secara terus menerus. Berdasarkan hal tersebut, terdapat banyak faktor yang menyebabkan UMKM tidak menggunakan informasi akuntansi, yaitu karena pandangan UMKM terhadap akuntansi, pengetahuan akuntansi dan skala usaha (Sunaryo, dkk 2019).

Begitu pentingnya penggunaan informasi akuntansi bagi UMKM, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor yang mampu mendorong UMKM dalam menggunakan informasi akuntansi. Faktor yang dapat memotivasi bagi UMKM memakai informasi akuntansi. Menurut Ermawati dan Handayani, (2022) dalam penelitian ini ketidakpastian lingkungan dijadikan sebagai variabel moderasi, ketidakpastian lingkungan merupakan suatu kondisi ketidakmampuan yang dirasakan oleh pemilik usaha dalam memprediksi secara tepat kondisi lingkungan yang terjadi. Hal ini dapat terjadi karena pemilik usaha masih kurang atau bahkan tidak mempunyai informasi akuntansi yang cukup mengenai faktor-faktor yang berada di lingkungan usaha tersebut. Adapun perbedaan penelitian ini dengan menambahkan variabel skala usaha sesuai saran dari penelitian (Ermawati dan Handayani, 2022).

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Motivasi

Teori motivasi menggambarkan tentang dorongan UMKM dalam memakai informasi akuntansi untuk kegiatan bisnisnya. Semakin tinggi motivasi pemilik UMKM untuk meningkatkan kinerja UMKM maka akan semakin tinggi pula tingkat penggunaan informasi akuntansinya. Dorongan UMKM untuk menggunakan informasi akuntansi ini disebabkan karena kondisi lingkungan perdagangan saat ini membutuhkan informasi yang



mudah, cepat dan akurat. Teori motivasi menerangkan bagaimana keinginan seseorang pemakai informasi yang berkaitan dengan akuntansi dipengaruhi oleh wawasan mengenai akuntansi.

Selain itu bagi UMKM yang sering mendapatkan pelatihan akuntansi dapat berkonsultasi dengan trainer sehingga termotivasi untuk menggunakan informasi akuntansi. Ketidakpastian lingkungan juga turut berperan bagi kemajuan UMKM menggunakan informasi akuntansi. UMKM akan termotivasi memakai informasi yang berkaitan dengan akuntansi pada saat terjadinya ketidakpastian yang tinggi dikarenakan terjadinya pandemi covid 19 (Ermawati dan Handayani, 2022).

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan tujuan penelitian untuk mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena, data tersebut kemudian dianalisis dan diolah kedalam bentuk analisis statistik regresi berganda dan menggunakan alat SPSS 21. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer yang didapat dengan menyebarkan kuesioner penelitian kepada pelaku Usaha Mikro kecil dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Bengkulu Selatan.

Populasi dan Sampel

Populasi atau universe adalah jumlah dari keseluruhan objek (satuan-satuan/individu) karakteristiknya hendak diduga. Populasi dan penelitian ini adalah seluruh pemilik usaha jasa mikro kecil menengah yang berada di Kabupaten Bengkulu Selatan dengan jumlah 500 UMKM. Jenis bidang usaha UMKM di Kabupaten Bengkulu Selatan terdiri dari: jual gula agen, jual bubuk kopi, jual jajanan pasar, pedagang sayur keliling, salai/keripik, lemang tapai, gula semut, jual pendapat. (Sumber: Disperindagkop Kabupaten Bengkulu Selatan). Pengertian sampel menurut Sugiyono (2019:11) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut sampel yang diambil dari populasi tersebut harus betul-betul representative (mewakili) Ukuran sampel merupakan banyaknya sampel yang akan diambil dari suatu populasi. Teknik sampling yang dipakai adalah teknik proportionate random sampling. Sampel di ambil secara rumus persentase (%)=(jumlah bagian)/(jumlah populasi) x 100%. Berikut cara pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 2.1
Sampel penelitian

Jumlah Populasi dan Sampel Penelitian		
Kecamatan	Populasi	Sampel
Kedurang	36	7,2
Kedurang Ilir	34	6,8
Seginim	31	6,2
Air Nipis	29	5,8
Bunga Mas	33	6,6
Pino	30	6
Pino Raya	37	7,4



Ulu Manna	30	6
Manna	60	12
Kota Manna	74	14,8
Pasar Manna	106	21,2
Jumlah	500	100

Teknik analisis Data

Jenis analisis penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dalam variabel moderasi terdapat factor yang memperkuat atau memperlemah pengaruh independen terhadap variabel dependen, pengujiannya menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian diolah dengan menggunakan aplikasi pengolahan data statistik yaitu software SPSS. Pengolahan data menggunakan program *SPSS 21 For Window*.

Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_1 * Z + \beta_5 X_2 * Z + \beta_6 X_3 * Z + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Penggunaan Informasi Akuntansi.

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$ = Koefisien regresi

X1 = Skala Usaha

X2 = Umur perusahaan

X3 = Pelatihan Akuntansi

Z = Ketidakpastian Lingkungan

ε = Standar Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Kualitas Instrumen Dan Data

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sejauh mana tingkat validitas dimana suatu kuesioner dikatakan valid atau tidak, jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner. Uji validitas dilakukan dengan korelasi product moment kemudian membandingkan nilai r hitung dengan r tabel untuk tingkat signifikansi 5 persen dari degree of freedom (df)= n-2, dalam hal ini n adalah jumlah sampel. Jika r hitung > r tabel 0,1946 maka pertanyaan atau indikator tersebut dinyatakan valid, begitu juga sebaliknya bila r hitung < r tabel 0,1946 maka pertanyaan atau indikator tersebut dinyatakan tidak valid, hasil uji validitas disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1
Uji Validitas

No item Pernyataan	r hitung	r tabel	ket
Skala usaha_1	0,777	0,1946	valid
Skala usaha_2	0,868	0,1946	valid
Skala usaha_3	0,815	0,1946	valid



Umur perusahaan_1	0,766	0,1946	valid
Umur perusahaan_2	0,911	0,1946	valid
Umur perusahaan_3	0,911	0,1946	valid
Pelatihan akuntansi_1	0,695	0,1946	valid
Pelatihan akuntansi_2	0,774	0,1946	valid
Pelatihan akuntansi_3	0,820	0,1946	valid
Pelatihan akuntansi_4	0,862	0,1946	valid
Pelatihan akuntansi_5	0,873	0,1946	valid
Penggunaan informasi akuntansi_1	0,687	0,1946	valid
Penggunaan informasi akuntansi_2	0,796	0,1946	valid
Penggunaan informasi akuntansi_3	0,840	0,1946	valid
Penggunaan informasi akuntansi_4	0,840	0,1946	valid
Penggunaan informasi akuntansi_5	0,742	0,1946	valid
Ketidakpastian lingkungan_1	0,583	0,1946	valid
Ketidakpastian lingkungan_2	0,683	0,1946	valid
Ketidakpastian lingkungan_3	0,781	0,1946	valid
Ketidakpastian lingkungan_4	0,787	0,1946	valid
Ketidakpastian lingkungan_5	0,710	0,1946	valid

Sumber data: Data Primer (2023)

a. Uji Reliabilitas

Untuk melakukan uji reliabilitas dilakukan dengan cara mencari angka reliabilitas dari butir-butir pernyataan dalam kuesioner, sehingga diperoleh cronbach alpa, selanjutnya membandingkan nilai tersebut dengan angka kritis reliabilitas pada tabel cronbach alpa, di dalam kuesioner jumlah butir pertanyaan 21 pernyataan, kriteria yang digunakan jika nilai cronbach alpa $> 0,60$ maka dinyatakan reliable, begitu juga sebaliknya jika nilai cronbach alpa $< 0,60$ maka dinyatakan tidak reliable, hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2
Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach alpa	Batasan nilai	Ket
Skala usaha	0,758	0,60	Reliable
Umur perusahaan	0,828	0,60	Reliable
Pelatihan akuntansi	0,865	0,60	Reliable
Penggunaan informasi	0,839	0,60	Reliable



akuntansi			
Ketidakpastian lingkungan	0,755	0,60	Reliable

Sumber data: Data primer (2023)

Berdasarkan analisis data pada tabel 4.5 diketahui hasil reliabilitas, nilai koefisien reliabilitas skala usaha (X1) adalah 0,758, umur perusahaan (X2) adalah 0,828, pelatihan akuntansi (X3) adalah 0,865, penggunaan informasi akuntansi (Y) adalah 0,839, ketidakpastian lingkungan (Z) adalah 0,755. Berdasarkan nilai cronbach alpa lebih besar dari nilai angka kritis reliabilitas sebesar 0,60, maka dapat dikatakan bahwa semua variabel dapat digunakan sebagai alat penelitian.

Hasil Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		87
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.72353884
	Absolute	.124
Most Extreme Differences	Positive	.059
	Negative	-.124
	Kolmogorov-Smirnov Z	1.155
Asymp. Sig. (2-tailed)		.139

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber data: Data primer (2023)

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov smirnov (KS)* pada tabel 4.7 diketahui bahwa nilai Asymp.sig sebesar 0,139 yang mana lebih besar dari 0,05. Maka dapat dikatakan pengujian menunjukkan hasil bahwa data berdistribusikan normal.

Uji Multikolonieritas

Tabel 4
Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity statistics	
	Tolerance	VIF
Skala usaha	.868	1.153
Umur perusahaan	.962	1.040
Pelatihan akuntansi	.883	1.132
Ketidakpastian lingkungan	.990	1.010

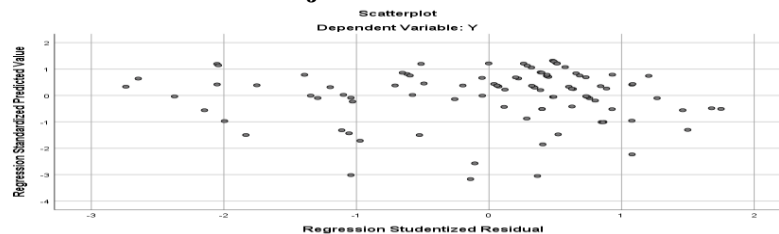
Sumber data: Data primer (2023)



Berdasarkan hasil uji multikolonieritas pada tabel 4.8 diatas, menunjukkan bahwa nilai tolerance dan VIF masing-masing variabel bebas yaitu skala usaha (X1) dengan nilai tolerance 0,868 > 0,10 dan VIF 1,153 < 10, umur perusahaan (X2) dengan nilai tolerance 0,962 > 0,10 dan VIF 1,040 < 10, pelatihan akuntansi (X3) dengan nilai tolerance 0,883 > 0,10 dan VIF 1,132 < 10, ketidakpastian lingkungan (Z) dengan nilai tolerance 0,990 > 0,10 dan VIF 1,010 < 10. Suatu model regresi dinyatakan bebas dari multikolonieritas adalah jika mempunyai nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Dari tabel tersebut diperoleh bahwa semua variabel bebas memiliki nilai tolerance yang lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Dengan demikian dalam model ini tidak ada masalah multikolonieritas.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 5
Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber data: Data primer (2023)

Hasil Uji MRA (*moderating regression analysis*)

Tabel 6
Hasil Uji Regresi Moderasi
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standar dized Coefficients	t	sig.
	β	Std. Error	Beta		
(Constant)	10.578	2.695		3.925	.000
X1	1.040	.611	.586	1.703	.092
X2	-.147	.501	-.092	-.292	.771
X3	-.186	.354	-.205	-.524	.602
X1Z	-.028	.040	-.413	-.706	.482
X2Z	.009	.032	.130	.279	.781
X3Z	.013	.024	.312	.544	.588

a. Dependent Variable: Y

Sumber data: data primer (2023)

Berdasarkan pada tabel 4.10 di atas diperoleh persamaan regresi moderasi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_1 * Z + \beta_5 X_2 * Z + \beta_6 X_3 * Z + \epsilon$$

$$Y = 10,578 + 1,040 - 0,147 - 0,186 - 0,028 + 0,009 + 0,013 + \epsilon$$

Nilai konstanta (α) berdasarkan hasil regresi adalah sebesar 10,578 dengan nilai positif, yang berarti bahwa dengan asumsi jika semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh, maka besarnya penggunaan informasi akuntansi adalah 10,578.



Skala usaha memiliki koefisien regresi (β_1) dengan arah positif sebesar 1,040. Hal tersebut berarti setiap ada peningkatan skala usaha sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan penggunaan informasi akuntansi sebesar 1,040 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.

Umur Perusahaan memiliki koefisien regresi (β_2) dengan arah negatif sebesar -0,147. Hal tersebut berarti setiap ada peningkatan umur perusahaan sebesar satu satuan, maka akan menurunkan penggunaan informasi akuntansi sebesar -0,147 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.

Pelatihan akuntansi memiliki koefisien regresi (β_3) dengan arah negatif sebesar -0,186. Hal tersebut berarti setiap ada peningkatan pelatihan akuntansi sebesar satu satuan, maka akan menurunkan penggunaan informasi akuntansi sebesar -0,186 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.

Ketidakpastian lingkungan memoderasi hubungan antara skala usaha memiliki koefisien regresi (β_4) dengan arah negatif sebesar -0,028. Hal tersebut berarti setiap ada peningkatan ketidakpastian lingkungan memoderasi hubungan antara skala usaha sebesar satu satuan, maka akan menurunkan penggunaan informasi akuntansi sebesar -0,028 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.

Ketidakpastian lingkungan memoderasi hubungan antara umur perusahaan memiliki koefisien regresi (β_5) dengan arah positif sebesar 0,009. Hal tersebut berarti setiap ada peningkatan ketidakpastian lingkungan memoderasi hubungan antara umur perusahaan sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan penggunaan informasi akuntansi sebesar 0,009 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.

Ketidakpastian lingkungan memoderasi hubungan antara pelatihan akuntansi memiliki koefisien regresi (β_6) dengan arah positif sebesar 0,013. Hal tersebut berarti setiap ada peningkatan ketidakpastian lingkungan memoderasi hubungan antara pelatihan akuntansi sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan penggunaan informasi akuntansi sebesar 0,013 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.

Hasil Uji t

Tabel 7
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	sig.
	β	Std. Error	Beta		
(Constant)	10.578	2.695		3.925	.000
X1	1.040	.611	.586	1.703	.092
X2	-.147	.501	-.092	-.292	.771
1 X3	-.186	.354	-.205	-.524	.602
X1Z	-.028	.040	-.413	-.706	.482
X2Z	.009	.032	.130	.279	.781
X3Z	.013	.024	.312	.544	.588

a. Dependent Variable: Y

Sumber data: data primer (2023)

Pengaruh variabel skala usaha terhadap penggunaan informasi akuntansi. Hasil pengujian skala usaha terhadap penggunaan informasi akuntansi diperoleh nilai t hitung sebesar 1,703,



dengan nilai signifikansi sebesar $0,092 > 0,05$. Artinya skala usaha tidak berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi, sehingga hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa skala usaha tidak berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi, **H1 ditolak**.

Pengaruh variabel umur perusahaan terhadap penggunaan informasi akuntansi. Hasil pengujian umur perusahaan terhadap penggunaan informasi akuntansi diperoleh nilai t hitung sebesar $-0,292$, dengan nilai signifikansi sebesar $0,771 > 0,05$. Artinya umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi, sehingga hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi, **H2 ditolak**.

Pengaruh variabel pelatihan akuntansi terhadap penggunaan informasi akuntansi. Hasil pengujian pelatihan akuntansi terhadap penggunaan informasi akuntansi diperoleh nilai t hitung sebesar $-0,524$, dengan nilai signifikansi sebesar $0,602 > 0,05$. Artinya pelatihan akuntansi tidak berpengaruh terhadap penggunaan informasi, sehingga hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa pelatihan akuntansi tidak berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi, **H3 ditolak**.

Pengaruh ketidakpastian lingkungan memoderasi hubungan antara skala usaha terhadap penggunaan informasi akuntansi. Hasil pengujian ketidakpastian lingkungan memoderasi hubungan antara skala usaha terhadap penggunaan informasi akuntansi diperoleh nilai t hitung sebesar $-0,706$, dengan nilai signifikansi sebesar $0,482 > 0,05$. Artinya ketidakpastian lingkungan tidak mampu memoderasi hubungan antara skala usaha terhadap penggunaan informasi akuntansi, sehingga hipotesis keempat (H4) yang menyatakan bahwa ketidakpastian lingkungan tidak mampu memperkuat hubungan antara skala usaha terhadap penggunaan informasi akuntansi, **H4 ditolak**.

Pengaruh ketidakpastian lingkungan memoderasi hubungan antara umur perusahaan terhadap penggunaan informasi akuntansi. Hasil pengujian ketidakpastian lingkungan memoderasi hubungan antara umur perusahaan terhadap penggunaan informasi akuntansi diperoleh nilai t hitung sebesar $0,279$, dengan nilai signifikansi sebesar $0,781 > 0,05$. Artinya ketidakpastian lingkungan tidak mampu memoderasi hubungan antara umur perusahaan terhadap penggunaan informasi akuntansi, sehingga hipotesis kelima (H5) yang menyatakan bahwa ketidakpastian lingkungan tidak mampu memperkuat hubungan antara umur perusahaan terhadap penggunaan informasi akuntansi, **H5 ditolak**.

Pengaruh ketidakpastian lingkungan memoderasi hubungan antara pelatihan akuntansi terhadap penggunaan informasi akuntansi. Hasil pengujian ketidakpastian lingkungan memoderasi hubungan antara pelatihan akuntansi terhadap penggunaan informasi akuntansi diperoleh nilai t hitung sebesar $0,544$, dengan nilai signifikansi sebesar $0,588 > 0,05$. Artinya ketidakpastian lingkungan tidak mampu memoderasi hubungan antara pelatihan akuntansi terhadap penggunaan informasi akuntansi, sehingga hipotesis keenam (H6) yang menyatakan bahwa ketidakpastian lingkungan tidak mampu memperkuat hubungan antara pelatihan akuntansi terhadap penggunaan informasi akuntansi, **H6 ditolak**.

Hasil Uji F

Tabel 8
Hasil Uji F
ANOVA^a



Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	224.973	6	37.496	2.370	.036 ^b
	Residual	1471.617	93	15.824		
	Total	1696.590	99			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3Z, X2, X1, X3, X2Z, X1Z

Sumber data: data primer (2023)

Berdasarkan variabel diatas menunjukkan bahwa hasil nilai uji F terhitung sebesar 2,370 dengan nilai signifikansi sebesar $0,036 < 0,05$. Hal ini berarti variabel independen dalam model regresi ini secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu penggunaan informasi akuntansi. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi penelitian ini layak.

Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 9
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.364 ^a	.133	.077	3.978

a. Predictors: (Constant), x3z, x2, x1, x3, x2z, x1z

Sumber data: data primer (2023)

Berdasarkan tabel 4.13 diatas diperoleh nilai *Adjusted R square* (R^2) sebesar 0,077 atau 07,7%. Artinya, variabel dependen penggunaan informasi akuntansi dapat dijelaskan secara keseluruhan oleh keempat variabel independen yaitu skala usaha, umur perusahaan, pelatihan akuntansi, ketidakpastian lingkungan sebesar 07,7%. Sedangkan sisanya 92,3% (100%-07,7%) dijelaskan oleh variabel lainnya diluar model penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Skala Usaha Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel skala usaha berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi yang dapat dilihat dari nilai t hitung sebesar 1,703, dengan nilai signifikansi sebesar $0,092 > 0,05$. Artinya skala usaha tidak berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi, sehingga hipotesis H1 yang menyatakan bahwa skala usaha tidak berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi, **H1 ditolak**.

Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel umur perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi yang dapat dilihat dari nilai t hitung sebesar -0,292, dengan nilai signifikansi sebesar $0,771 > 0,05$. Artinya variabel umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi, sehingga hipotesis H2 yang menyatakan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh negatif terhadap penggunaan informasi akuntansi, **H2 ditolak**.



Pengaruh Pelatihan Akuntansi Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pelatihan akuntansi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi yang dapat dilihat dari nilai t hitung sebesar $-0,524$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,602 > 0,05$. Artinya variabel pelatihan akuntansi tidak berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi, sehingga hipotesis H3 yang menyatakan bahwa variabel pelatihan akuntansi tidak berpengaruh negatif terhadap penggunaan informasi akuntansi, **H3 ditolak**.

Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan Memperkuat Hubungan Antara Skala Usaha Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan ketidakpastian lingkungan memoderasi hubungan antara skala usaha berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi yang dapat dilihat dari nilai t hitung sebesar $-0,706$, dengan nilai signifikansi sebesar $0,482 > 0,05$. Artinya ketidakpastian lingkungan tidak mampu memoderasi hubungan antara skala usaha terhadap penggunaan informasi akuntansi, sehingga hipotesis H4 yang menyatakan bahwa ketidakpastian lingkungan tidak mampu memperkuat hubungan antara skala usaha terhadap penggunaan informasi akuntansi, **H4 ditolak**.

Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan Memperkuat Hubungan Antara Umur Perusahaan Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakpastian lingkungan memoderasi hubungan antara umur perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi yang dapat dilihat dari nilai t hitung sebesar $0,279$ dengan nilai signifikansi $0,781 > 0,05$. Artinya ketidakpastian lingkungan tidak mampu memoderasi hubungan antara umur perusahaan terhadap penggunaan informasi akuntansi, sehingga hipotesis H6 yang menyatakan bahwa ketidakpastian lingkungan tidak mampu memperkuat hubungan antara umur perusahaan terhadap penggunaan informasi, **H5 ditolak**.

Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan Memperkuat Hubungan Antara Pelatihan Akuntansi Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakpastian lingkungan memoderasi hubungan antara pelatihan akuntansi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi yang dapat dilihat dari nilai t hitung sebesar $0,544$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,588 > 0,05$. Artinya ketidakpastian lingkungan tidak mampu memoderasi hubungan antara pelatihan akuntansi terhadap penggunaan informasi akuntansi, sehingga hipotesis H6 yang menyatakan bahwa ketidakpastian lingkungan tidak mampu memperkuat hubungan antara pelatihan akuntansi terhadap penggunaan informasi akuntansi, **H6 ditolak**.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian sehingga diperoleh kesimpulan bahwa:

- a. Variabel skala usaha memiliki nilai t hitung sebesar $1,703$ dan nilai signifikansi sebesar $0,092 > 0,05$. Artinya bahwa variabel skala usaha tidak berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM di Kabupaten Bengkulu Selatan.



- b. Variabel umur perusahaan memiliki nilai t hitung sebesar -0,292 dan nilai signifikansi sebesar $0,771 > 0,05$. Artinya bahwa variabel umur perusahaan tidak berpengaruh negatif terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM di Kabupaten Bengkulu Selatan.
- c. Variabel pelatihan akuntansi memiliki nilai t hitung sebesar -0,524 dan nilai signifikansi sebesar $0,602 > 0,05$. Artinya bahwa variabel pelatihan akuntansi tidak berpengaruh negatif terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM di Kabupaten Bengkulu Selatan.
- d. Variabel ketidakpastian lingkungan memoderasi hubungan antara skala usaha terhadap penggunaan informasi akuntansi memiliki nilai t hitung sebesar -0,706 dan nilai signifikansi sebesar $0,482 > 0,05$. Artinya ketidakpastian lingkungan tidak mampu memperkuat hubungan antara skala usaha terhadap penggunaan informasi akuntansi.
- e. Variabel ketidakpastian lingkungan memoderasi hubungan antara umur perusahaan terhadap penggunaan informasi akuntansi memiliki nilai t hitung sebesar 0,279 dan nilai signifikansi sebesar $0,781 > 0,05$. Artinya ketidakpastian lingkungan tidak mampu memperkuat hubungan antara umur perusahaan terhadap penggunaan informasi akuntansi.
- f. Variabel ketidakpastian lingkungan memoderasi hubungan antara pelatihan akuntansi terhadap penggunaan informasi akuntansi memiliki nilai t hitung sebesar 0,544 dan nilai signifikansi sebesar $0,588 > 0,05$. Artinya ketidakpastian lingkungan tidak mampu memperkuat hubungan antara pelatihan akuntansi terhadap penggunaan informasi akuntansi.

Saran

Peneliti selanjutnya dengan tema yang sama diharapkan menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi, sehingga hasil penelitian bisa menjelaskan kontribusi semua variabel tersebut terhadap penggunaan informasi akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., & M. Furkan, L. (2021). Pengaruh Sumber Daya Manusia, Teknologi Informasi, Sistem Akuntansi Manajemen terhadap Kinerja Manajerial Dimoderasi Ketidakpastian Lingkungan. *Jurnal Akuntansi*, 31(11), 2923–2935.
- Alam, S. (2017). Efektivitas Pelaksanaan Akuntansi Pada UMKM Di Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Ekonomi*, 10(1), 1–22.
- Anisykurlillah, I., & Rezaqika, B. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi SAK ETAP Pada UMKM Dengan Ketidakpastian Lingkungan Sebagai Variabel Moderasi. *JRKA*, 5(4), 18–35.
- Budiman, N. A., & Zuliyati. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi (Studi Pada UMKM Kain Tenun Ikat Troso Jepara). *Buletin Ekonomi*, 13(1), 77–86.
- Candra, M., Rahayu, R., & Yohana, D. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi dengan Ketidakpastian Lingkungan Bisnis Sebagai Variabel Moderasi (Pada UKM di Kota Padang). *Journal of Economics and Business*, 4(September), 353–360. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i2.146>
- Dewi, I. A. S., Erlinawati, N. W. A., & Yuniasih, N. W. (2019). Pengaruh Kepemimpinan Hindu Dan Pengetahuan Akuntansi Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi Dengan Ketidakpastian Lingkungan Sebagai Pemoderasi Pada Industri Kecil Dan Menengah Di Kota Denpasar. *Juima*, 9(2), 1–8.



- Dewi, M. K., & Restika, V. (2018). Skala Usaha Dan Umur Usaha Yang Mempengaruhi Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi (Studi Empris Pada Toko Kue dan Roti di Kota Padang). *Jurnal Pundi*, 02(03), 241–252.
- Dwilita, SE., M.Si, H., Sari, SE., M.M, P. B., & Mutawaqil, SE, M. D. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Informasi Akuntansi Pada UMKM Di Kota Medan. *Jurnal Akuntansi BISNIS & PUBLIK*, 11(2), 1–17.
- Ermawati, N., & Handayani, R. T. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi Dengan Ketidakpastian Lingkungan Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 6(1), 124–144.
- Ernawati, D. (2017). Pengaruh Karakteristik Usaha Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi Dengan Ketidakpastian Lingkungan Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia*, 2(1), 42–57.



RASIO KEUANGAN DALAM MEMREDIKSI KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Mella Anggita Putri¹, Furqonti Ranidiah², Dinal Eka Pertiwi³
Universitas Muhammadiyah Bengkulu
furqontiranidiahi@umb.ac.id²

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 15-12-2023

Direvisi : 18-12-2023

Disetujui : 27-12-2023

Keywords: *Financial Distress, Liquidity Ratio, Leverage Ratio and Profitability Ratio*

Kata Kunci: *Financial Distress, Rasio Likuiditas, Rasido Leverage Dan Rasio Profitabilitas*

ABSTRACT:

This study aims to examine the effect of financial ratios in predicting financial distress in companies manufacturing the consumer goods industry sector which are listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2021 period. The sample in this study consisted of 31 consumer goods industry sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2018-2021 which were selected based on certain criteria using purposive sampling. With an observation period of 4 years. The analytical method used is multiple linear regression analysis and the coefficient of determination is processed using the Statistical Package for the Social Sciences (SPSS). The results showed that simultaneously the liquidity ratio, leverage ratio and profitability ratio have an effect on financial distress. The results of the partial test show that the liquidity ratio affects financial distress, the leverage ratio affects financial distress and the profitability ratio affects financial distress. The results of the test for the coefficient of determination of the R-Square value is 0.624 which means that financial distress of 62.4% can be explained by the variables in this study, namely, the liquidity ratio, leverage ratio and profitability ratio, while the remaining 37.6% is explained by the variable others that were not examined in this study

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh rasio keuangan dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2021. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 31 perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2018-2021 yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dengan menggunakan *purposive sampling*. Dengan masa observasi selama 4 tahun. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dan koefisien determinasi yang diolah menggunakan *Statistical package for the Social Sciences* (SPSS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan rasio likuiditas, rasio *leverage* dan rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*, rasio *leverage* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* dan rasio profitabilitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Hasil uji koefisien determinasi nilai *R-Square* sebesar 0,624 yang berarti menunjukkan bahwa *financial distress* sebesar 62,4% dapat dijelaskan oleh variabel-variabel dalam penelitian ini yaitu, rasio likuiditas, rasido *leverage* dan rasio profitabilitas, sedangkan sisanya 37,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.



PENDAHULUAN

Perkembangan dunia bisnis dari tahun ketahun sampai saat ini terus mengalami persaingan yang sangat pesat. Persaingan perusahaan yang semakin ketat di era globalisasi ini memaksa perusahaan untuk berusaha lebih kuat dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya dengan berbagai strategi yang telah direncanakan untuk tetap mempertahankan konsumen sebagai sumber untuk pendapatan. Perusahaan *distrees* adalah perusahaan yang memiliki ketidakmampuan membayar kewajibannya. Kondisi *financial distress* suatu perusahaan dapat didefinisikan juga sebagai kondisi dimana hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban perusahaan (Safitri & Kurnia, 2021).

Keadaan perekonomian di Indonesia yang tidak menentu dan sering mengalami perubahan dapat mempengaruhi terhadap beberapa sektor, salah satunya yang terjadi pada sektor industri barang konsumsi. Sektor industri barang konsumsi merupakan sektor yang memproduksi kebutuhan sehari-hari masyarakat umum seperti makanan, minuman, produsen tembakau, farmasi, kosmetik, peralatan rumah tangga dan lainnya. Fenomena terjadinya *financial distress* dapat dilihat dari pertumbuhan industri barang konsumsi yang ada di Indonesia yang sedang mengalami perlambatan dan penurunan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dalam beberapa tahun terakhir (Asmarani & Dina, 2020).

Pada beberapa perusahaan seperti PT. Campina Ice Cream Industri Tbk, PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk dan PT. Sariguna Primatirta Tbk mengalami perubahan pada kemampuannya memenuhi kewajibannya, dimana setiap tahunnya mengalami naik turun persentase dalam memenuhi kewajibannya. Sedangkan pada Unilever Indonesia Tbk dalam empat tahun berturut turut memiliki hutang yang lebih besar dibandingkan dengan aset yang dimiliki, sehingga perusahaan Unilever Indonesia Tbk kehilangan kemampuan dalam memenuhi kewajibannya. Semakin turun kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya maka menunjukkan bahwa perusahaan tersebut semakin dekat dengan *financial distress*.

Financial Distress merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. Kondisi *financial distress* terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan dapat diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajibannya karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidak cukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya lagi. *Financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditasi. *Financial distress* dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas (Hernadianto dkk., 2020). Perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah perusahaan yang selama beberapa tahun mengalami laba bersih operasi (*net operation 21 income*) negatif dan selama lebih dari satu tahun tidak melakukan pembayaran dividen (Carolina & Pratama, 2017).

Rasio keuangan menjelaskan suatu hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dalam suatu laporan keuangan. Tujuan analisis rasio keuangan dimaksudkan agar perbandingan-perbandingan yang dilakukan terhadap pos-pos dalam laporan keuangan merupakan suatu perbandingan yang logis, dengan menggunakan ukuran-ukuran tertentu yang memang telah diakui mempunyai manfaat tertentu pula,



sehingga hasil analisisnya layak dipakai sebagai pedoman pengambilan keputusan (Ferbian dkk., 2018).

Secara umum rasio keuangan dapat diklasifikasikan menjadi lima, yaitu likuiditas, *leverage*, profitabilitas, aktivitas dan pertumbuhan modal. Dan dalam penelitian ini rasio keuangan yang digunakan ada tiga, yang pertama yaitu rasio likuiditas, likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek (lancar) yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut. Dari rasio ini banyak pandangan ke dalam yang bisa didapatkan mengenai kompetensi keuangan perusahaan saat ini dan kemampuan perusahaan untuk tetap kompeten jika terjadi masalah (Rahmayanti & Hadromi, 2017).

Menurut Kristanti (2019) likuiditas menggambarkan keadaan perusahaan yang memiliki kemampuan untuk membayar kewajibannya. indikator likuiditas umumnya adalah rasio lancar yaitu perbandingan antara aktiva lancar (kas, piutang, persediaan) dan hutang jangka pendek perusahaan. Sebuah perusahaan dikatakan likuid adalah perusahaan yang mampu memanfaatkan aktiva lancarnya untuk menciptakan laba yang tinggi. Sedangkan menurut Fahmi (2018) likuiditas adalah kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio lancar (*current ratio*).

Rasio yang kedua yaitu *leverage*, perusahaan dalam menjalankan operasinya dapat menggunakan sumber daya dari pinjaman kreditur. Kreditur dalam hal ini tentu memberikan pinjaman dengan bunga yang dibebankan pada debitur yaitu perusahaan. Bunga tersebut akan menjadi beban tetap yang wajib dibayar oleh perusahaan (Carolina & Pratama, 2017). *Leverage* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik itu jangka pendek maupun jangka panjang. Analisis terhadap rasio ini diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang (jangka pendek dan jangka panjang) apabila pada suatu saat perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan (Rahmayanti & Hadromi, 2017).

Rasio yang ketiga yaitu Profitabilitas, Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Rasio profitabilitas pada penelitian ini menggunakan *return on equity* sebagai alat ukurnya (Ferbian dkk., 2018).

TINJAUAN PUSTAKA

Signaling Theory

Signaling theory dikemukakan oleh Spence (1973), *signaling theory* merupakan bentuk sinyal keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan. Teori ini berkaitan dengan informasi asimetris dimana satu pihak mempunyai informasi lebih lengkap dibandingkan dengan pihak lain. Perusahaan memberikan informasi dalam bentuk laporan keuangan kepada pihak lain ada dua jenis sinyal yaitu berita baik dan berita buruk. Jika perusahaan memberikan berita baik maka memberikan kesan baik kepada investor dan meningkatkan



nilai dan harga saham perusahaan, tetapi bila perusahaan memberikan berita buruk akan lebih sedikit memberikan informasinya (Mahaningrum & Merkusiwati, 2020).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan auditan, *annual report* perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Populasi penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 73 Perusahaan. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 31 perusahaan dengan menggunakan metode pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*.

Teknik analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses perhitungan sebuah data menjadi informasi. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan yaitu Regresi Linear. Metode yang digunakan adalah metode statistik. Dalam pengolahan data perhitungannya menggunakan metode standard dengan program *Statistical Package Social Sciences (SPSS) 25*.

Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Dimana:

Y = *Financial Distress*

α = Konstanta

β_1 = Koefisien Regresi Likuiditas

β_2 = Koefisien Regresi *Leverage*

β_3 = Koefisien Regresi Profitabilitas

X_1 = Likuiditas

X_2 = *Leverage*

X_3 = Profitabilitas

ε = Error / kesalahan penduga yang tidak terungkap

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		112
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.48885620
Most Extreme Differences	Absolute	.080
	Positive	.080
	Negative	-.045
Test Statistic		.080



Asymp. Sig. (2-tailed)	.071 ^c
a. Test distribution is Normal.	
b. Calculated from data.	
c. Lilliefors Significance Correction.	

Sumber : Data Sekunder, diolah 2022

Berdasarkan hasil uji normalitas *one sample Kolmogorov-smirnov Test* menggunakan *unstandardized residual* menunjukkan bahwa nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* sebesar 0.071 yang dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.05. Hal ini dapat diartikan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Rasio Likuiditas	.837	1.194
	Rasio Leverage	.820	1.219
	Rasio Profitabilitas	.977	1.024

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber : Data Sekunder, diolah 2023

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa pada variabel independen yaitu rasio likuiditas, rasio *leverage* dan rasio profitabilitas diketahui memiliki nilai *variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10 dan nilai *Tolerance* lebih besar dari 0.10 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen terbebas dari masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3 Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.301	.066		4.542	.000
	Rasio Likuiditas	.005	.011	.050	.486	.628
	Rasio Leverage	.092	.050	.192	1.850	.067
	Rasio Profitabilitas	.118	.078	.144	1.515	.133

a. Dependent Variable: absresid

Sumber : Data Sekunder, diolah 2022

Hasil uji heteroskedastisitas untuk model regresi, variabel likuiditas, *leverage* dan profitabilitas memiliki nilai signifikansi > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel yang digunakan bebas dari heteroskedastisitas.



Autokorelasi

Tabel 4 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.790 ^a	.624	.613	.495599	2.091
a. Predictors: (Constant), Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Rasio Leverage					
b. Dependent Variable: Financial Distress					

Sumber : Data Sekunder, diolah 2022

Hasil pengujian autokorelasi menggunakan uji *Durbin-Watson* dengan jumlah jumlah N = 112 dan K = 3. Diketahui nilai nilai DL sebesar 1,656 dan nilai DU sebesar 1,728. Sehingga dapat disimpulkan nilai DW berada diantara $du < d < (4-dl)$ yaitu $1,728 < 2,091 < 2,344$ yang berarti tidak terdapat autokorelasi.

Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 5. Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.921	.119		16.084	.000
	Rasio Likuiditas	.061	.020	.201	3.110	.002
	Rasio Leverage	-.851	.090	-.616	-9.455	.000
	Rasio Profitabilitas	.551	.140	.234	3.923	.000
a. Dependent Variable: Financial Distress						

Sumber : Data Sekunder, diolah 2022

Berdasarkan tabel di atas maka model regresi yang diperoleh sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

$$Y = 1.921 + 0.061 X_1 - 0.851 X_2 + 0.551 X_3 + \varepsilon$$

1. Konstanta sebesar 1,921 dengan nilai positif menunjukkan bahwa jika variabel-variabel independen yaitu rasio likuiditas, rasio *leverage* dan rasio profitabilitas dalam keadaan konstan atau tidak mengalami perubahan maka nilai *financial distress* (Y) memiliki nilai sebesar 1.921.
2. Koefisien untuk variabel rasio likuiditas sebesar 0.061 dengan nilai positif. Koefisien positif artinya terjadi hubungan positif antara rasio likuiditas dengan *financial*



distress. Artinya, semakin baik rasio likuiditas dalam suatu perusahaan maka *financial distress* akan semakin baik.

3. Koefisien untuk variabel rasio *leverage* sebesar -0.851 dengan nilai negatif. Koefisien negative artinya terjadi hubungan tidak searah antara rasio *leverage* dengan *financial distress*. Artinya, apabila rasio *leverage* dalam suatu perusahaan semakin meningkat maka *financial distress* akan mengalami penurunan.
4. Koefisien untuk variabel rasio profitabilitas sebesar 0.551 dengan nilai positif. Koefisien positif artinya terjadi hubungan positif antara rasio profitabilitas dengan *financial distress*. Artinya, apabila rasio profitabilitas dalam suatu perusahaan mengalami peningkatan maka *financial distress* juga akan mengalami peningkatan.

Uji t

Tabel 6. Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.921	.119		16.084	.000
	Rasio Likuiditas	.061	.020	.201	3.110	.002
	Rasio Leverage	-.851	.090	-.616	-9.455	.000
	Rasio Profitabilitas	.551	.140	.234	3.923	.000

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber : Data Sekunder, diolah 2022

1. Hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0.02 (tingkat signifikansi < 0.05) dan memiliki t_{hitung} sebesar 3.110 yang lebih besar dari t_{tabel} 1.98 ($3.110 > 1.98$). Maka dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh parsial terhadap kondisi *financial distress*. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis pertama dalam penelitian ini **diterima**.
2. Hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0.000 (tingkat signifikansi < 0.05) dan memiliki t_{hitung} sebesar 9.455 yang lebih besar dari t_{tabel} 1.98 ($9.445 > 1.98$). Maka dapat disimpulkan bahwa rasio *leverage* berpengaruh parsial terhadap kondisi *financial distress*. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis kedua dalam penelitian ini **diterima**.
3. Hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0.000 (tingkat signifikansi < 0.05) dan memiliki t_{hitung} sebesar 3.923 yang lebih besar dari t_{tabel} 1.98 ($3.923 > 1.98$). Maka dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh parsial terhadap kondisi *financial distress*. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis ketiga dalam penelitian ini **diterima**.

Uji f

Tabel 7. Hasil Uji f

ANOVA ^a	
--------------------	--



Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	43.962	3	14.654	59.662	.000 ^b
	Residual	26.527	108	.246		
	Total	70.489	111			
a. Dependent Variable: Financial Distress						
b. Predictors: (Constant), Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Rasio Leverage						

Sumber : Data Sekunder, diolah 2022

Berdasarkan table diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0.000 dan nilai F_{hitung} sebesar 56.662. Nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($56.662 > 2.69$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari signifikansi 0.05 ($0.000 < 0.05$). Maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan atau variabel independen yaitu rasio likuiditas, rasido leverage dan rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis keempat dalam penelitian ini **diterima**.

Hasil Koefisien Determinasi

Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.790 ^a	.624	.613	.495599
a. Predictors: (Constant), Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Rasio Leverage				
b. Dependent Variable: Financial Distress				

Sumber : Data Sekunder, diolah 2022

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diketahui bahwa nilai *R Square* sebesar 0,624. Hal ini menunjukkan bahwa 62,4% variabel independen dalam penelitian ini mampu menerangkan hubungan variasi dari variabel dependen.

Pembahasan

Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, hasil dari uji statistik t (Uji t) dapat diketahui nilai koefisien regresi yaitu sebesar 0.061 dan nilai signifikansi sebesar 0.002 (tingkat signifikansi < 0.05) dan memiliki t_{hitung} sebesar 3.110 yang lebih besar dari t_{tabel} 1.98 ($3.110 > 1.98$). Artinya rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Semakin tinggi nilai rasio likuiditas yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka *financial distress* perusahaan juga akan semakin rendah. Apabila perusahaan mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siska Wulandari (2019) yang menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Mujib (2020) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Pengaruh Rasio *Leverage* Terhadap *Financial Distress*



Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, hasil dari uji statistik t (Uji t) dapat diketahui nilai koefisien regresi yaitu sebesar -0.851 dan nilai signifikansi sebesar 0.000 (tingkat signifikansi < 0.05) dan memiliki t_{hitung} sebesar 9.455 yang lebih besar dari t_{tabel} 1.98 ($9.455 > 1.98$). Artinya rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Nilai koefisien regresi menunjukkan arah negative yang menunjukkan bahwa rasio *leverage* berpengaruh negative terhadap *financial distress*. Semakin tinggi rasio *leverage* yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka *financial distress* perusahaan akan semakin menurun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Imam Asfali (2019), Abdul Mujib (2020) tentang *leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio* terhadap *financial distress* berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, hasil dari uji statistik t (Uji t) dapat diketahui nilai koefisien regresi yaitu sebesar 0.551 dan nilai signifikansi sebesar 0.000 (tingkat signifikansi < 0.05) dan memiliki t_{hitung} sebesar 3.923 yang lebih besar dari t_{tabel} 1.98 ($3.923 > 1.98$). Artinya rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Verani Carolina, Elyzabet I. Marpaung dan Derry Pratama (2017) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh untuk memprediksi *financial distress*.

Pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage* dan Profitabilitas Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, hasil dari uji statistik f (Uji f) dapat diketahui nilai signifikansi sebesar 0.000 dan nilai F_{hitung} sebesar 56.662. Nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($56.662 > 2.69$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari signifikansi 0.05 ($0.000 < 0.05$). Maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan atau variabel independen yaitu rasio likuiditas, rasio *leverage* dan rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faidilah Ferbian, Fery Panjaitan dan Medinal (2018) serta Syifaa Aulia Asmarani dan Dina Lestari (2020) yang menunjukkan rasio likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas secara bersamaan atau simultan berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah Rasio likuiditas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*, Rasio *leverage* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*, Rasio profitabilitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*, dan Rasio likuiditas, rasio *leverage* dan rasio profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress*.

Saran

Penelitian ini terfokus pada perusahaan Sektor Industri Barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2021. Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk memperbanyak sampel penelitian. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain selain likuiditas, *leverage* dan profitabilitas atau mengganti variabel yang lebih baik lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Asmarani, S. A., & Dina, L. P. (2020). Analisis Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI Pada Periode Tahun 2014-2018). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 9(3), 369–379.
- Carolina, V., & Pratama, D. (2017). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015). *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 9(November), 137–145.
- Fahmi, I. (2018). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Alfabeta.
- Ferbian, F., Panjaitan, F., & Medinal. (2018). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2016. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Bisnis & Keuangan (JIABK)*, 13, 38–51.
- Hernadianto, Yusmaniarti, & Fraternes. (2020). Analisis Financial Distress Pada Perusahaan Jasa Subsektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Property. *Jurnal Sains Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 10(1), 80–102. www.Sahamok.com
- Kristanti, F. T. (2019). *Financial Distress Teori Dan Perkembangannya dalam Konteks Indonesia*. Inteligencia Media.
- Mahaningrum, A. A. I. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(8), 1969. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i08.p06>
- Rahmayanti, S., & Hadromi, U. (2017). Analisis Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Analysis of Financial Distress In Companies Manufacture Listed Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Akuntansi & Ekonomika*, 7(juni).
- Safitri, Y. M., & Kurnia. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap Kondisi Financial Distress. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 10(4), 1–20.



IMPLEMENTASI MANAJEMEN RISIKO DAN AUDIT INTERNAL TERHADAP KEBIJAKAN KREDIT BANK BJB KCU BANDUNG

Farah Latifah Nurfauziah¹, Citra Kharisma Utami², Siti Ganiah Maulany³

Universitas Islam Nusantara
farahlatifah@uninus.ac.id

INFORMASI

ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 22-12-2023

Direvisi : 25-12-2023

Disetujui : 30-12-2023

Keywords: Risk
Management, Internal
Audit, lending Policy

Kata Kunci: Manajemen
Risiko, Audit Internal,
Kebijakan Perkreditan

ABSTRACT:

This study aims to determine the effect of risk management and internal audit implementation on credit policy implementation at the Main Branch Office (KCU) of Bank Jabar Banten in Bandung. Purposive Sampling was used in this study. Researchers distributed questionnaires to 45 respondents according to the sample criteria. The validity and reliability of the questionnaire were tested, then the classical assumptions prerequisite test was carried out. The data analysis used was multiple regression analysis techniques, t test and F test. The results showed that: There is a significant effect of the application of risk management on credit policy, however, there is no significant effect of the implementation of internal audit on credit policy. Simultaneously, there is an effect of the application of risk management and internal audit on credit policy.) Debt Policy has a significant effect on company value.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh manajemen risiko dan penerapan audit internal terhadap implementasi kebijakan perkreditan pada Kantor Cabang Utama (KCU) Bank Jabar Banten di Bandung. Purposive Sampling digunakan dalam penelitian ini. Peneliti menyebarkan kuesioner kepada 45 responden sesuai dengan kriteria sampel. Uji validitas dan reliabilitas angket, kemudian dilakukan uji prasyarat asumsi klasik. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda, uji t dan uji F. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Terdapat pengaruh yang signifikan penerapan manajemen risiko terhadap kebijakan perkreditan, namun penerapan audit internal terhadap kebijakan perkreditan tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Secara simultan terdapat pengaruh penerapan manajemen risiko dan audit internal terhadap kebijakan perkreditan.

PENDAHULUAN

Sektor Perbankan merupakan sektor jasa keuangan yang sangat diperlukan untuk mendukung perancangan pembangunan melalui penyaluran dana untuk tujuan yang bermanfaat, menggerakkan dan mengendalikan aliran dana dari surplus ke unit-unit yang defisit dan mendukung kebijakan ekonomi dan keuangan pemerintah. Pinjaman bank adalah satu dari berbagai sumber pendanaan yang berkontribusi dalam pembangunan ekonomi di beberapa negara (Freixas & Rochet, 2008). Bank merupakan salah satu sumber pendanaan bagi pembangunan Indonesia dan merupakan lembaga intermediasi keuangan antara masyarakat yang memiliki surplus dana dengan masyarakat yang membutuhkan dana. Bank menghimpun dana (uang) dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan kemudian mendistribusikannya kembali ke masyarakat melalui pemberian kredit (Widiantari, 2014).



Pemberian kredit oleh Bank merupakan penyediaan sejumlah uang dan tagihan berdasarkan kesepakatan transaksi pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang menimbulkan kewajiban atas pihak peminjam untuk dapat menyelesaikan utangnya pada jangka waktu dengan jumlah bunga atau imbalan dan pembagian keuntungan yang telah disepakati. Bank sebagai Lembaga pemberi pinjaman memainkan peran utama dalam pertumbuhan dan pembangunan ekonomi pemberian kredit untuk melaksanakan kegiatan ekonomi. Namun, perhatian utama dari pemberi adalah bagaimana mereka akan mendapatkan uang mereka kembali (Fleisig, 1995), dan ini menyiratkan bahwa keterlibatan antara pemberi pinjaman dan peminjam disertai dengan tingkat risiko yang pasti. Jenis risiko utama yang dihadapi oleh lembaga pemberi pinjaman secara global meliputi risiko pasar, operasional, kinerja dan kredit. Tingkat setiap jenis risiko sangat tergantung pada lingkungan tempat lembaga pemberi pinjaman melakukan operasi. Risiko kredit didefinisikan sebagai perubahan nilai portofolio aset suatu bank, karena kegagalan obligor untuk memenuhi komitmen pembayarannya. Semakin tinggi tingkat pengembalian yang didapatkan biasanya diikuti dengan risiko yang akan dihadapi. Risikonya disebabkan oleh gagal bayar pinjaman menyebabkan tingkat pinjaman efektif yang tinggi, melalui premi risiko yang bervariasi dengan eksposur terhadap gagal bayar. Ini karena bank harus menjalani biaya untuk mengevaluasi dengan cermat dan memantau risiko dengan cermat, terutama di lingkungan dimana kemungkinan gagal bayar tinggi (Parlour & Winton, 2011). Inovasi produk dan aktivitas perbankan yang tidak diikuti dengan praktik manajemen risiko yang memadai dapat menimbulkan berbagai permasalahan mendasar pada Bank ataupun terhadap sistem keuangan secara keseluruhan (Nurfauziah, 2021).

Setiap bank memiliki kebijakan peminjamannya sendiri, yang mana menentukan visi dan strategi bank yang terkait dengan kredit kegiatan. Bagi bank umum, kebijakan ini berlaku sebagai pedoman bagi karyawan dan petugas pinjaman pekerjaannya dengan menetapkan pola pikir bersama, tujuan bersama di antara pekerja setiap kali mereka membuat keputusan, menangani transaksi, bernegosiasi dan berinteraksi dengan pelanggan. Padahal, komponen dalam kebijakan pemberian pinjaman mungkin berbeda dari satu bank ke bank lain, kebijakan pemberian pinjaman harus memuat setidaknya lima elemen: pendahuluan, tujuan, 10 strategi, standar kredit, otoritas pemberi pinjaman dan persetujuan (Hempel, G. H., & Simonson, 1998). Model analisis kredit antara bank yang satu dengan yang lainnya bisa saja berbeda, namun pada umumnya memiliki kemiripan, pokok-pokok, prinsip, dan pedoman analisis kredit yang menurut Ikatan Bankir Indonesia (2018) adalah 5K (Karakter, Kapasitas, Kapital, Kondisi ekonomi, dan Kolateral). Agar memiliki sistem manajemen risiko kredit yang sehat, Bank perlu membangun environment risiko kredit yang tepat, mekanisme dan prosedur penyaluran kredit yang sehat, sesuai dengan administrasi, pengukuran, monitoring dan pengendalian risiko kredit, kebijakan serta strategi yang ringkas namun jelas ruang lingkup dan alokasi fasilitas kredit bank serta pendekatan di mana portofolio kredit dikelola, yaitu bagaimana pinjaman berasal, dinilai, diawasi, dan ditagih, elemen dasar untuk manajemen risiko kredit yang efektif (Early, 2006). Mengingat hal tersebut maka, pengelolaan dalam bisnis Lembaga perkreditan perlu ditekankan pada prinsip kehati-hatian yang mengutamakan praktik pengelolaan risiko dan pemantauan kredit, sehingga potensi kredit bermasalah dapat dikendalikan. Peraturan bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 mengatur mengenai bagaimana seharusnya Bank Umum menerapkan manajemen risiko. Dalam peraturan itu ditekankan bahwa dalam menjalankan bisnis dan pengendalian Bank harus mengelola risiko yang berpotensi muncul, yang meliputi pengidentifikasian, pengukuran, pemantauan dan pengendalian. Bank Indonesia menghimbau perbankan yang



beroperasi di Indonesia agar mengelola risikonya dalam suatu struktur dan sistem yang integratif.

Manajemen risiko kredit tidak dapat dilakukan tanpa bantuan auditor internal. Dalam kasus seperti itu, internal audit sangat diperlukan. Hal ini karena Audit internal memberikan alternatif yang berkontribusi dalam memecahkan masalah juga membantu institusi dalam mencapai tujuannya. Selain itu, rekomendasi audit yang direncanakan mendorong perbaikan serta pengembangan berkelanjutan (Siqani & Sekiraca, 2016). Lembaga Pemberi pinjaman perlu menerapkan Audit internal yang merupakan kelanjutan dari pengawasan kredit. Fungsinya adalah menilai kualitas setiap debitur dan memastikan bahwa prosedur dan mekanisme penyaluran kredit telah sesuai dengan kebijakan perkreditan dan telah mematuhi persyaratan yang tertuang dalam prinsip perkreditan sehat dengan tidak bertentangan dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Efektifitas audit internal yang efektif sangat penting karena tujuannya membantu semua elemen organisasi dapat melaksanakan tanggung jawabnya secara tepat dan cepat. Audit internal dibutuhkan diantaranya untuk meminimalisasi terjadinya kredit bermasalah. Kehadiran audit internal dalam pengendalian internal diharapkan dapat memastikan bahwa proses pemberian kredit berjalan dengan baik, sehingga dapat mencegah terjadinya kredit macet bermasalah yang dapat mengganggu kinerja keuangan bank. Bank wajib melaksanakan audit internal terhadap pelaksanaan kebijakan pemberian kredit. Pengalaman telah membuktikan bahwa pemeriksaan secara independen dan berkala pada semua unit bisnis sangat diperlukan. Hal ini dikembangkan dengan tujuan untuk menonjolkan kelemahan debitur agar tindakan pengamanan dapat diambil guna melindungi dan menyelamatkan aset bank. Satuan pengawsan intern akan memberikan opini yang adil, representatif, dan independen dalam penilaian kualitas dan administrasi perkreditan (Ikatan Bankir Indonesia, 2018).

Dalam rangka pengendalian risiko kredit, audit internal BJB telah membentuk komite pemantau bisnis dan perkreditan, Satker Manajemen Risiko dan Satker Audit Internal (SKAI) yang bertugas melakukan transaksi dan menilai risiko kredit telah berfungsi berdasarkan kebijakan dan peraturan yang telah ada. Tidak hanya itu, eksposur risiko kredit juga perlu dijaga untuk tetap konsisten dan memenuhi standar kehati-hatian. Selain itu, Bank BJB telah menetapkan kebijakan-kebijakan, sistem serta prosedur secara lengkap dan tertulis dengan tujuan pemberian dana kecil kepada pihak-pihak terkait maupun penyediaan dana besar, termasuk di dalamnya dilakukan pemantauan serta penanganan ketika terjadi masalah *non-performing loan*. Bank BJB juga sudah menetapkan Standar Pelaksanaan Fungsi Audit Intern Bank (SPFAIB) yang dijadikan dasar dalam penerapan fungsi-fungsi internal audit, serta menetapkan kebijakan manajemen risiko yang memadai dalam rangka penguatan implementasi manajemen risiko dan audit internal. Implementasi Manajemen Risiko dan Audit Internal yang dianggap sudah baik, ternyata tidak membuat Bank BJB terhindar dari kasus-kasus kredit bermasalah. Berikut beberapa kasus kredit fiktif Bank BJB:

Tabel 1.
Data Kredit Bermasalah Bank BJB

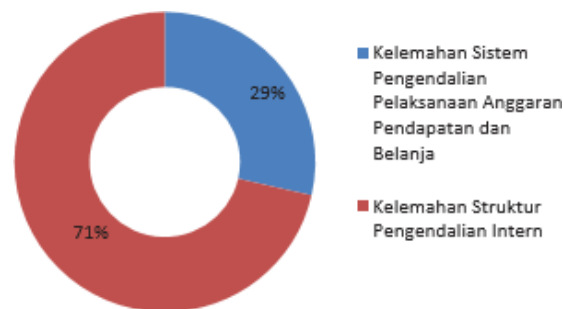
Kejadian	Terungkap	Nilai (Miliar Rp)	Keterangan
2008-2010	2013	76,18	<i>Non-performing loan</i> di Bank Jabar Banten Cabang Sukajadi, Bandung
2013	2014	58,2	Kasus kredit Fiktif di Bank



			Jabar Banten Cabang Surabaya
2012	2016	38,7	Kasus kredit fiktif di Bank Jabar banten cabang Sukabumi
2014-2016	2017	548	Kasus Kredit fiktif di Bank BJB Syariah

Sumber: financial.bisnis.com

BPK menyatakan penyebab terjadinya kasus itu karena manajemen Bank tidak cermat dalam merumuskan kebijakan kredit dan lemah dalam melakukan audit internal. Hal ini didukung dengan adanya data persentase kelompok temuan kelemahan sistem pengendalian internal atas operasioanal Bank Pembangunan Daerah (BPD) oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), hasil persentase paling besar yaitu sebesar 71% ada pada kelemahan struktur pengendalian intern (www.bpk.go.id).



Gambar 1. Persentase kelompok temuan kelemahan SPI atas BPD tahun 2012

Beberapa studi mengenai faktor-faktor yang menentukan kebijakan pemberian kredit sudah banyak dilakukan dan menunjukkan bahwa variabel implementasi manajemen risiko dan audit internal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan penyaluran kredit Bank (Lidyana, Widodo, & Dharmawan, 2016; Yunita, 2018). Sedangkan penelitian Clarissa (2018) melaporkan bahwa hasil internal audit secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel kebijakan pemberian kredit, dan manajemen risiko berpengaruh secara parsial terhadap kebijakan pemberian kredit. Tanjung (2015) juga menganalisis manajemen risiko untuk mengatasi pembiayaan bermasalah pada Kredit Pembiayaan Rumah pada Bank BRI Syariah. Dari kasus dan hasil penelitian terdahulu dapat dikatakan bahwa manajemen risiko dan audit internal merupakan faktor penting dalam proses kebijakan pembiayaan Bank.

LANDASAN TEORI

Kebijakan Kredit

Kredit atau pembiayaan merupakan taguhan atau uang yang nilainya dapat diukur dengan satuan moneter. Di dalam kesepakatan pinjaman terdiri dari hak dan kewajiban atas masing-masing pihak yang terlibat, termasuk jangka waktu dan bunga yang sudah di sepakati. Selain kondisi perjanjian pinjaman, dalam kesepakatan juga dicantumkan sanksi jika pihak peminjam lalai atas kesepakatan yang telah ditentukan bersama. Perjanjian kredit memiliki unsur utama yaitu, orang atau badan atau Lembaga yang memiliki uang, barang maupun jasa yang memiliki kesediaan untuk meminjamkannya kepada pihak lain (peminjam), biasanya disebut kreditur. Unsur-unsur yang terkandung dalam kebijakan fasilitas kredit, diantaranya adalah sebagai berikut: 1. Kepercayaan 2. Kesepakatan 3. Jangka waktu 4. Risiko 5. Balas



Jasa Sebelum fasilitas kredit diberikan, maka pihak bank ataupun LKNB (Lembaga Keuangan Non-Bank) harus merasa yakin bahwa kredit yang diberikan benar-benar akan kembali. Keyakinan tersebut diperoleh dari hasil penilaian kredit sebelum kredit tersebut disalurkan. Menurut Kasmir (2016), penilaian tersebut menggunakan beberapa prinsip, yaitu prinsip 5C dan 7P. Prinsip 5C meliputi : *Character* (Watak / Kepribadian), *Capacity* (Kemampuan), *Capital* (Modal), *Collateral* (Jaminan atau Agunan), *Condition of Economic* (Kondisi Perekonomian). Prinsip 7P meliputi : *Personality* (Kepribadian), *Party* (Pihak), *Purpose* (Tujuan), *Prospect* (Kemungkinan Masa depan), *Payment* (Pembayaran), *Profitability* (Kemampuan menghasilkan laba), *Protection* (Perlindungan).

Manajemen Risiko

Pengaturan Pemberian Kredit Bank Umum (Ginting, 2005:3) menyatakan bahwa pemberian kredit merupakan kegiatan utama bank yang mengandung risiko yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan dan kelangsungan bank, sehingga dalam pelaksanaannya bank harus berpegang pada azas-azas perkreditan serta pedoman penerapan manajemen risiko perbankan agar dampak yang mungkin akan timbul karena adanya risiko kredit dapat diminimalkan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) NOMOR 1/POJK.05/2015 pada Pasal 1 No. 11, mengartikan manajemen risiko sebagai serangkaian prosedur dan metodologi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan Risiko yang timbul dari kegiatan usaha LKKNB (Lembaga Jasa Keuangan Non-Bank). Penerapan manajemen risiko menurut peraturan OJK Peraturan OJK NOMOR 1/POJK.05/2015 pada pasal 2 (2), menyebutkan : 1. Pengawasan aktif direksi, dewan komisaris, atau yang setara dari LKKNB; 2. Kecukupan kebijakan, prosedur, dan penetapan limit Risiko; 3. Kecukupan proses identifikasi, pengukuran, pemantauan dan pengendalian Risiko; 4. Sistem informasi Manajemen Risiko; dan 5. Sistem pengendalian intern yang menyeluruh. Pada dasarnya risiko masih dapat dikelola. Pengelolaan risiko adalah upaya yang sadar untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengendalikan bentuk kerugian yang dapat timbul. Ini merupakan upaya yang terus-menerus, karena risiko akan dihadapi oleh siapa saja, baik besar maupun kecil.

Audit Internal

Audit internal merupakan proses mengidentifikasi, menganalisis, menilai, dan mendokumentasikan berbagai jenis informasi, yang memungkinkan pencapaian tujuan bank. Informasi yang akan dievaluasi oleh auditor haruslah memadai, relevan, dan bermanfaat guna memberikan landasan yang kokoh bagi temuan dan rekomendasi. Tujuan utama audit internal adalah untuk menyiapkan laporan yang baik dan profesional Bersama temuan dari proses audit dan pelaksanaan isi laporan oleh manajemen dan semua pihak yang terlibat. Salah satu tantangan yang dihadapi audit internal yaitu memastikan bank memiliki dilengkapi oleh fasilitas yang memadai dalam model pengelolaan risiko, termasuk didalamnya adalah tata kelola yang baik, kebijakan dan prosedur yang memadai, serta dokumentasi. Hal ini berarti bank harus mengelola lingkungan manajemen risiko kredit secara hati-hati. Perhatian audit internal sebaiknya tidak terbatas dalam meneliti dan mengendalikan tugas pekerjaan, tetapi juga menampilkan keefektifan serta keamanan pada kerangka kerja pengelolaan risiko kredit (Siqani & Sekiraca, 2016).

METODE PENELITIAN



Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang ditujukan untuk menghasilkan beberapa temuan atau fakta dengan cara menggunakan prosedur statistik atau model pengukuran kuantitatif lainnya. Pendekatan kuantitatif fokus terhadap gejala atau fenomena dengan karakteristik tertentu di dalam kehidupan manusia yang umum yang disebut sebagai variabel. Dalam pendekatan kuantitatif, hubungan antara variabel-variabel di analisis berdasarkan teori yang relevan serta mendukung. Data yang terkumpul akan diolah dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran berbagai karakteristik data yang bersumber dari sebuah sampel (Sujarweni Wiratna, 2014).

Objek penelitian adalah variabel implementasi Manajemen Risiko (X1) dan implementasi Audit Internal (X2) masing-masing sebagai variabel independen, dan Kebijakan pemberian Kredit (Y) yang diposisikan sebagai variabel dependen. Sedangkan unit penelitiannya adalah karyawan bagian manajemen risiko, audit internal dan kredit pada Bank BJB Kantor Cabang Utama Bandung. Ukuran sampel (*sample size*) sejumlah 45 orang karyawan diperoleh dengan menggunakan pendekatan sampling *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* dipilih karena tidak semua anggota sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Kriteria tersebut adalah karyawan Bank BJB KCU Jl. Braga, Bandung dengan kriteria : Tingkat pendidikan minimal D3; Bertugas pada unit kerja yang terkait dengan manajemen risiko, audit internal dan perkreditan; Berpengalaman kerja minimal 2 tahun

Penelitian ini menggunakan data primer mengenai persepsi karyawan terhadap indikator yang mewakili variabel pelaksanaan manajemen risiko, audit internal, dan kebijakan kredit di BJB Kantor Cabang Utama Bandung. Data diperoleh dengan menggunakan *instrumen kuesioner tertutup* yang diberikan kepada responden berisi 52 butir pernyataan, 16 butir pernyataan untuk variabel implementasi audit internal, 22 butir pertanyaan untuk variabel manajemen risiko, dan 14 butir pernyataan ditujukan untuk variabel kebijakan pemberian kredit. Masing-masing indikator diukur dengan menggunakan skala ordinal dengan struktur pertanyaan kuesioner yang dirumuskan secara positif menggunakan model Likerts. Setiap pernyataan terdiri dari 5 alternatif jawaban yang dikelompokkan menjadi: tidak pernah (TP) = 1 ; jarang (J) = 2 ; kadang-kadang (KK) = 3 ; sering (SR) = 4 ; dan selalu (SL) = 5. Setelah data terkumpul dan ditabulasi, selanjutnya dilakukan uji validitas dan reliabilitas untuk menguji kualitas data yang sudah terkumpul. Setelah itu data dianalisis untuk memperoleh bagaimana gambaran atau status variabel pelaksanaan manajemen risiko, audit internal, dan kebijakan kredit. Untuk itu skor jawaban dari responden akan dianalisis secara deskriptif, yaitu berdasarkan hasil perbandingan antara *rasio skor aktual terhadap skor totalnya* dengan *skor maksimal/ideal*, sehingga dapat diketahui apakah berada pada kondisi “sangat rendah”, rendah“, sedang”, “tinggi” dan sangat tinggi”.

Untuk menguji hipotesis pengaruh variabel independen implementasi Manajemen Risiko (X₁) dan implementasi Audit Internal (X₂) terhadap variabel dependen Kebijakan pemberian Kredit (Y), terlebih dahulu perlu ditentukan bentuk hubungan fungsional ketiga variabel tersebut. Dalam kaitan ini akan digunakan analisis regresi linier berganda dengan metode kuadrat terkecil (*ordinary least square-OLS*). Selain untuk menemukan hubungan fungsionalnya, dengan analisis regresi juga dapat dianalisis bagaimana kecenderungan perubahan variabel dependen jika nilai variabel independennya berubah. Karena penggunaan metode kuadrat terkecil memerlukan persyaratan BLUE *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE) atau sering disebut *asumsi klasik*, maka sebelumnya dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi: uji kenormalan variabel pengganggu/residual, non multikolinieritas, non autokorelasi, non heterokedastisitas dan kesalahan spesifikasi model (*linearitas model*).



PEMBAHASAN

Uji Validitas dan Reliabilitas

Dari seluruh butir pernyataan diperoleh nilai $r_{hitung} >$ nilai r_{tabel} (0,320), atau berarti seluruh butir pernyataan tersebut terdapat keterkaitan dengan indikator sehingga dapat mengukur variabel yang diteliti dan dapat diikuti sertakan pada pengujian selanjutnya (Widoyoko, 2018:146) dan dinyatakan valid. Berdasarkan hasil uji reliabilitas diperoleh informasi bahwa setiap variabel penelitian di atas memiliki nilai *cronbach's alpha* (CA) lebih besar daripada 0,60. Variabel implementasi manajemen risiko memiliki nilai CA = 0,794; variabel penerapan audit internal memiliki nilai CA = 0,897; dan variabel kebijakan pemberian kredit memiliki nilai CA = 0,823, yang artinya seluruh jawaban responden terhadap setiap pernyataan tergolong reliabel atau dijawab secara konsisten dan setiap pernyataan dapat mengukur hal yang sama yaitu mengenai implementasi manajemen risiko, penerapan audit internal dan kebijakan pemberian kredit.

Analisis Deskriptif Tanggapan Responden

Berdasarkan jawaban responden, secara keseluruhan variabel implementasi manajemen risiko di Bank BJB KCU Kota Bandung tergolong “sangat tinggi”. Indikator tertinggi ditunjukkan oleh indikator nomor 2 (89,47%) yaitu “organisasi manajemen risiko kredit”, Kecenderungan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menginginkan adanya unit bisnis yang mampu menangani seluruh risiko yang terjadi pada aktivitas perkreditan. Artinya Bank BJB diharapkan memiliki fungsi manajemen risiko yang bermutu, independen, memiliki sumber daya yang bermutu dan memiliki akses terhadap Dewan Komisaris. Fungsi manajemen risiko pada Bank BJB dilaksanakan oleh Satker Manajemen Risiko yang berada langsung di bawah Direktorat Manajemen Risiko, dan tidak menangani bisnis sehingga mampu melaksanakan fungsinya secara independen. Peningkatan SDM pada Satuan Kerja Manajemen Risiko dilaksanakan melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan. Selain itu Satker Manajemen Risiko secara berkala melaksanakan koordinasi bersama dengan Komite Pemantau Risiko yang berada di bawah Dewan Komisaris.

Rata-rata jawaban responden secara keseluruhan pada variabel penerapan audit internal, diperoleh hasil bahwa penerapan audit internal di Bank BJB KCU Kota Bandung termasuk kategori “tinggi” dengan indikator tertinggi yaitu nomor 2 “objektivitas auditor internal dengan presentase sebesar 86,32%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengetahui kode etik yang harus dipatuhi oleh para auditor internal. Kode Etik ini memuat standar perilaku sebagai pedoman bagi seluruh auditor internal. Standar perilaku tersebut membentuk prinsip-prinsip dasar dalam menjalankan praktik audit internal. Para auditor internal wajib menjalankan tanggungjawab profesinya dengan bijaksana, penuh martabat, dan kehormatan. Dalam menerapkan kode etik ini auditor internal harus memperhatikan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pelanggaran terhadap standar perilaku yang ditetapkan dalam kode etik ini dapat mengakibatkan dicabutnya keanggotaan auditor internal dari organisasi profesinya. Sementara itu, indikator yang terendah yaitu nomor 12 “pengelolaan risiko” dengan presentase sebesar 75,26%. Hal ini menunjukkan bahwa responden belum memahami aktivitas-aktivitas pengelolaan risiko yang dilakukan oleh auditor internal. Pelaksanaan pengelolaan risiko oleh auditor internal atas kegiatan usaha perbankan tidak hanya mencakup kelemahan dan kekurangan dari sistem manajemen risiko. Audit internal adalah alat direksi untuk memastikan bahwa semua elemen perusahaan memiliki pemahaman yang sama mengenai risiko. Nilai rata-rata jawaban responden secara keseluruhan pada variabel kebijakan pemberian kredit, diperoleh hasil bahwa kebijakan pemberian kredit di Bank BJB KCU Kota Bandung termasuk kategori “sangat tinggi” dengan



indikator tertinggi nomor 10 “regulasi pemerintah pusat dan daerah”, dengan nilai persentase sebesar 88,95%. Hal ini menunjukkan bahwa 88,95% regulasi pemerintah pusat dan daerah memberikan pengaruh yang sangat tinggi terhadap kebijakan pemberian kredit yang dilakukan oleh Bank BJB.

Tabel 2.
Hasil Analisis Regresi Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko (X1) & Penerapan Audit Internal (X2) terhadap Kebijakan Pemberian Kredit (Y)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	43,157	13,444		3,210	,003
	X1	,421	,181	,377	2,323	,026
	X2	-,114	,100	-,184	-1,135	,264

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil Olah Data dengan SPSS 25

Pengaruh Implementasi Manajemen Risiko terhadap Kebijakan Pemberian Kredit

Berdasarkan hasil analisis menggunakan analisis regresi berganda, uji parsial (*t-test*) dilakukan untuk menguji hipotesis H1 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh penerapan manajemen risiko (X1) terhadap kebijakan pemberian kredit (Y). Pengujian yang dilakukan memperoleh nilai signifikansi 0.026 sehingga signifikansi $t < \text{signifikansi } \alpha$ yaitu $0.026 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H1 diterima, artinya terdapat pengaruh variabel independen manajemen risiko secara parsial terhadap variabel dependen kebijakan pemberian kredit. Hasil dari penelitian ini mendukung Yunita (2018) yang menyatakan bahwa manajemen risiko berpengaruh terhadap kebijakan pemberian kredit. Hal ini dimungkinkan karena Bank BJB KCU Kota Bandung telah melaksanakan keseluruhan dimensi penerapan manajemen risiko secara konsisten. Selain itu, semua fungsi manajemen risiko diimplementasikan dengan tetap memperhatikan mutu, independen, didukung oleh sumber daya yang memadai, dan kemudahan akses terhadap Dewan Komisaris. Fungsi manajemen risiko pada Bank BJB KCU Kota Bandung dilaksanakan melalui pembentukan Satker Manajemen Risiko yang secara struktural berada di bawah koordinasi Direktorat Manajemen Risiko yang tidak membawahi bisnis sehingga mampu melaksanakan fungsinya secara independen. Peningkatan kompetensi SDM Satker Manajemen Risiko senantiasa dipelihara melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan. Selain itu Satker Manajemen Risiko secara berkala melaksanakan koordinasi bersama dengan Komite Pemantau dalam rangka melaksanakan fungsinya untuk memberikan masukan kepada Dewan Komisaris. Kriteria pemberian kredit yang sehat diatur dalam Pedoman Standar Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum (2011:20) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dimana bank harus memiliki informasi yang cukup guna membantu bank dalam melakukan penilaian secara komprehensif terhadap profil risiko debitur. Jadi, semakin baik perusahaan perbankan dalam menerapkan manajemen risiko maka semakin baik pula perusahaan dalam menetapkan kebijakan pemberian kredit untuk meminimalisir risiko yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan dan kelangsungan bank.

Pengaruh Implementasi Audit Internal terhadap kebijakan Pemberian Kredit



Berdasarkan hasil analisis menggunakan analisis regresi berganda, uji parsial (*t-test*) dilakukan untuk menguji hipotesis H1 yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh penerapan Audit internal (X1) terhadap kebijakan pemberian kredit (Y). Pengujian yang dilakukan memperoleh nilai signifikansi 0.264 sehingga signifikansi $t < \text{signifikansi } \alpha$ yaitu $0.264 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H1 ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh variabel independen audit internal secara parsial terhadap variabel dependen kebijakan pemberian kredit di Bank BJB KCU Kota Bandung. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh rendahnya nilai indikator “pengelolaan risiko. Rendahnya indikator tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, auditor kurang fokus terhadap tugasnya yang terkait dengan risiko-risiko utama dan penting, kurang melakukan audit terhadap proses manajemen risiko di semua unsur organisasi, tidak memberikan *jaminan* terhadap pengelolaan risiko, kurang memberikan dukungan dan terlibat aktif dalam proses manajemen risiko dan kurangnya koordinasi dalam penyusunan pelaporan risiko untuk dewan komisaris dan direksi, komite audit dan unsur manajemen lainnya.

Hasil studi ini mendukung penelitian Clarisa (2018) dan Sukmawati (2020) yang menyatakan bahwa pelaksanaan audit internal tidak memiliki pengaruh dan hubungan negatif terhadap kebijakan pemberian pinjaman. Meskipun audit internal merupakan faktor penting untuk menentukan kebijakan pemberian kredit, namun hal tersebut tergantung pada sikap independensi dan profesional yang dimiliki auditor dalam menjalankan tugasnya. sehingga audit internal tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial. Hasil penelitian ini bertentangan dengan Penelitian Yunita (2018) yang menyatakan bahwa implementasi audit internal berpengaruh signifikan terhadap kebijakan pemberian kredit.

Pengaruh Implementasi Manajemen Risiko dan Audit Internal terhadap Kebijakan Pemberian Kredit secara Simultan

Hasil pengujian simulas didapat nilai signifikansi sebesar 0,041 atau lebih kecil daripada 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel penerapan manajemen risiko dan penerapan audit internal secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kebijakan pemberian kredit di Bank BJB Kantor Cabang Umum Bandung. Seperti telah dijelaskan di muka, penerapan audit internal secara parsial tidak berpengaruh terhadap kebijakan pemberian kredit, tetapi bukan berarti penerapan audit tidak penting. Karena terbukti penerapan audit internal penerapan manajemen risiko, secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kebijakan pemberian kredit.

Tabel 3.
Uji Statistik F (ANOVA)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	118,884	2	59,442	2,855	,041 ^b
	Residual	728,589	35	20,817		
	Total	847,474	37			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Sumber : Hasil Olah Data dengan SPSS 25

Berdasarkan hasil analisis menggunakan analisis regresi berganda, uji simultan (f test) dilakukan untuk menguji hipotesis H3 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh secara



simultan penerapan manajemen risiko (X1) dan audit internal (X2) terhadap kebijakan pemberian kredit (Y). Pengujian yang dilakukan memperoleh nilai signifikansi F 0.005 sehingga signifikansi $F < \text{signifikansi } \alpha$ yaitu $0.041 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H3 diterima, artinya terdapat pengaruh variabel manajemen risiko dan audit internal secara simultan terhadap variabel kebijakan pemberian kredit. Namun dari hasil perhitungan koefisien determinasi (R^2) pengaruhnya sebesar 14%. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara singkat yang dilakukan oleh peneliti kepada narasumber, manajemen risiko dan audit internal berpengaruh secara simultan terhadap kebijakan pemberian kredit namun pengaruh yang diberikan tidak cukup kuat karena terdapat faktor lain yang mempengaruhi kebijakan pemberian kredit seperti variabel penerapan prinsip mengenal nasabah untuk menetapkan kebijakan penerimaan dan identifikasi nasabah (Peraturan Bank Indonesia No 3/10/PBI/2001), analisa mengenai dampak lingkungan, dan masih banyak faktor lainnya. Sesuai dengan hasil survey oleh KPMG pada responden yang berada di beberapa perusahaan menjelaskan bahwa lebih dari 60% responden percaya bahwa sistem manajemen risiko dan internal kontrol dapat member nilai tambah bagi organisasi perusahaan. Selain itu, *Sarbanes Oxley Act section 302 Corporate Responsibility for Financial Report* juga menyatakan bahwa adanya peranan yang besar dari internal audit untuk memfasilitasi proses pengendalian risiko bisnis. Pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan bahwa penerapan manajemen risiko serta audit internal yang saling melengkapi akan membawa dampak yang baik bagi perusahaan dimana pada penelitian ini akan berpengaruh positif terhadap kebijakan pemberian kredit.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan, Pengendalian Intern yang terdapat di Bank BJB KCU Kota Bandung secara parsial tidak berpengaruh terhadap kebijakan pemberian kredit itu karena ada faktor lain yang mempengaruhi selain faktor dari internal mengaudit juga sikap auditor dalam menjalankan tugasnya. Manajemen Risiko di Bank BJB KCU Kota Bandung berpengaruh terhadap kebijakan pemberian kredit yang artinya bahwa semakin baik pengelolaan risiko yang dilakukan, semakin baik pula kebijakan perkreditan. Implementasi Manajemen Risiko dan Audit Internal berpengaruh secara simultan terhadap kebijakan pemberian kredit pada Bank BJB KCU Kota Bandung artinya internal audit memiliki peran untuk memfasilitasi proses pengendalian risiko sehingga implementasinya audit internal dan manajemen risiko bersama-sama akan berdampak baik pada perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, M., & Tanjung, H. (2015). Analisis Manajemen Risiko Dalam Mengatasi Pembiayaan Bermasalah Pada Kredit Pemilikan Rumah (Kpr) (Studi Kasus Bri Syariah Cabang Bogor). *Al-Infaq, Jurnal Ekonomi Islam*.
- Early, J. S. (2006). Problems in the Measurement of the Quality of Credit. *Proceedings of the Business and Economic Statistics Section of the American Association*, 202–217.
- Fleisig, H. (1995). The Power of Collateral. *Public Policy for the Private Sector*, (June), 44–46. Retrieved from <http://128.118.178.162/eps/fin/papers/0510/0510004.pdf>
- Freixas, X., & Rochet, J.-C. (2008). Microeconomics of Banking. In *The MIT Press*.
- Hempel, G. H., & Simonson, D. G. (1998). *Bank management: text and cases*. Wiley.
- Indonesia, I. B. (2018). *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kasmir. (2016). *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lidyana, H., Widodo, & Dharmawan, D. (2016). Peranan Audit Internal Dan Manajemen Risiko. *Jurnal Akuntansi & Bisnis Bisnis Krisnadwipayana*, 3(3), 69–87.



- Nurfauziah, F. L. (2021). Permodalan, Efisiensi, Risiko Kredit Dan Likuiditas Bank Perkreditan Rakyat (Bpr) Di Jawa Barat: Aplikasi Regresi Kuantil Bootstrap. *Jurnal Akuntansi*, 14(2), 102–131. <https://doi.org/10.25170/jak.v14i2.1614>
- Parlour, C. A., & Winton, A. (2011). Laying Off Credit Risk: Loan Sales versus Credit Default Swaps. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1262885>
- Siqani, S. H., & Sekiraca, E. (2016). The Impact of the Internal Audit in Reducing Credit Risk in Commercial Banks in Kosovo. *European Scientific Journal, ESJ*, 12(4), 268. <https://doi.org/10.19044/esj.2016.v12n4p268>
- Sukmawati, F., Mulyadi, F. F., Wowor, R. S., & Jumeidah, N. (2020). *the Role of Internal Audit in Risk Management To the Micro-Multipurpose Credit Process*. 17(10), 3651–3660.
- Widiantari. (2014). Pengaruh Penilaian Kredit Terhadap Keputusan Pemberian Kredit Pada Bpr. *Bisma*, 2.
- Wiratna, S. (2014). Metodologi penelitian Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami. In *Pt.Pustaka Baru*.
- Yonatama, C. A., & Handayani, S. R. (2018). PENGARUH PENERAPAN MANAJEMEN RISIKO DAN AUDIT INTERNAL TERHADAP KEBIJAKAN PEMBERIAN KREDIT (Studi pada Bank Umum Milik Negara di Kota Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*.
- Yunita, N. A. (2018). Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Perbankan dan Penerapan Audit Internal Terhadap Kebijakan Pemberian Kredit. *At-Tasyri*.



PERAN MEDIASI LUAS PENGUNGKAPAN WEBSITE CSR PADA PENGARUH STRUKTUR TATAKELOLA TERHADAP REPUTASI PERUSAHAAN

Musaffa Kamal¹, Erna Widiastuty²
Universitas Andalas^{1,2}
ernawidiastuty@eb.unand.ac.id²

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 28-12-2023

Direvisi : 29-12-2023

Disetujui : 31-12-2023

Keywords:

CSR Website Disclosure
extense, Governance structure,
firm reputation

Kata Kunci:

Luas Pengungkapan Website
CSR, Struktur Tatakelola,
Reputasi Perusahaan

ABSTRACT:

This research aims to prove empirical evidence of the extensive mediating role of CSR website disclosure on the influence of governance structure on company reputation. This research uses a quantitative research design. The sampling in this research used certain criteria, namely non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2016-2021, obtaining 1,512 company-year observations. The independent variable governance structure is measured by the number of Board of Commissioners and Directors. Meanwhile, the dependent variable of corporate reputation is measured using Tobin's Q. The mediating variable of the extent of CSR website disclosure is measured using the checklist from Branco & Rodrigues (2006). The results of this study provide empirical evidence that the extensive mediation of CSR website disclosure on the influence of governance structure on company reputation is not supported.

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bukti empiris peran mediasi luas pengungkapan website CSR pada pengaruh struktur tata kelola terhadap reputasi perusahaan. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif. Penyampelan pada penelitian ini menggunakan kriteria tertentu yaitu perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2021 diperoleh observasi sebanyak 1.512 perusahaan-tahun. Variabel independent struktur tatakelola diukur dengan jumlah Dewan Komisaris dan Direksi. Sedangkan variabel dependen reputasi perusahaan diukur dengan Tobin's Q. Variabel mediasi luas pengungkapan website CSR diukur dengan menggunakan checklist dari Branco & Rodrigues (2006). Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa mediasi luas pengungkapan website CSR pada pengaruh struktur tata kelola terhadap reputasi perusahaan tidak terdukung.

PENDAHULUAN

Tata kelola perusahaan yang baik dibutuhkan karena membantu membangun kepercayaan pemegang saham dan memastikan bahwa seluruh *stakeholder* mendapat perlakuan yang sama (Mahrani & Soewarno, 2018). Selain itu, Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang perusahaan terbuka secara implisit mengatur tentang tata kelola perusahaan. Regulasi lain yang berhubungan dengan tata kelola yaitu Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menerbitkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 21/POJK.04/ 2015 tentang penerapan pedoman perusahaan terbuka yang bertujuan untuk meningkatkan tata kelola perusahaan termasuk reputasi perusahaan.

Reputasi perusahaan menggambarkan kinerja perusahaan di masa lalu serta prospeknya di masa depan, terutama jika dibandingkan dengan pesaing lainnya. Menurut Kotha et al., (2001) reputasi perusahaan bisa menjadi mekanisme yang mengurangi ketidakpastian bagi pelanggan di masa depan. Selain itu, Leiva & Ferrero (2014) menyatakan bahwa reputasi perusahaan terbentuk dari kesehatan keuangan, kualitas manajemen, dan aktifitas CSR yang dilakukan perusahaan. Bahkan, Walker (2010)



menggambarkan reputasi perusahaan yang baik akan memberikan manfaat positif bagi perusahaan. Reputasi perusahaan yang baik dapat menurunkan biaya perusahaan, memungkinkan perusahaan untuk memberikan harga premium, menarik investor dan pelanggan, meningkatkan profitabilitas dan meningkatkan keunggulan bersaing perusahaan. Dengan demikian, reputasi perusahaan dapat digambarkan sebagai keunggulan kompetitif.

Beberapa hasil studi berikut menguji pengaruh struktur tata kelola perusahaan terhadap reputasi perusahaan. Hasil studi Ghuslan et al., (2021) menemukan bukti empiris bahwa tata kelola perusahaan berpengaruh positif terhadap reputasi perusahaan. Sementara, hasil studi Jao et al., (2022) menemukan bukti empiris bahwa struktur tata kelola tidak berpengaruh terhadap reputasi perusahaan. Di sisi lain, hasil studi Husnaini et al., (2018) menunjukkan bahwa CSR berpengaruh negatif terhadap reputasi perusahaan. Hasil temuan yang belum seragam ini menunjukkan bahwa hasil pengujian pengaruh struktur tatakelola ke reputasi perusahaan belum konsisten. Ketidakkonsistenan ini diduga karena terdapat variabel lain yang mengantarai hubungan tersebut. Variabel luas pengungkapan CSR diduga adalah variabel yang mengantarai hubungan tersebut. Argument yang mendasarinya adalah bahwa struktur tatakelola perusahaan yang baik akan mendorong meningkatnya pengungkapan perusahaan. Dalam hal ini, pengungkapan perusahaan yang meningkat akan berpengaruh positif terhadap reputasi perusahaan. Khaireddine et al., (2020) meyakini bahwa tatakelola perusahaan yang baik akan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan, yang kemudian akan meningkatkan dukungan stakeholders. Dalam hal ini, dukungan stakeholder tercermin pada meningkatnya reputasi perusahaan.

Regulasi yang mengatur pengungkapan informasi yaitu POJK Nomor 8/POJK.04/2015 tentang Situs Web Emiten. Regulasi tersebut mengatur kewajiban perusahaan mengungkapkan informasi CSR melalui *website*. Selain itu, hasil riset yang dilakukan oleh Gunawan & Tin, (2019) memberikan bukti empiris bahwa sebanyak 80 persen riset mengenai pengungkapan CSR menggunakan sumber data sekunder seperti laporan *Global Reporting Initiative* (GRI), laporan tahunan, maupun sumber lainnya. Sebanyak 20 persen merupakan sumber lain yang belum dieksplor. Ini berarti bahwa, pengungkapan CSR melalui *website* merupakan sumber informasi lain yang masih perlu dieksplor. Penggunaan *website* sebagai media pengungkapan memiliki dampak positif yaitu media inovatif untuk melakukan komunikasi (Bagnoli et al., 2014). Selain itu, penelitian terdahulu yang menggunakan media *website* sebagai sumber informasi pengungkapan CSR masih sangat terbatas.

Teori Stakeholder mengisyaratkan bahwa perusahaan berupaya untuk memenuhi ekspektasi pihak-pihak yang berkepentingan. Sementara itu, teori Legitimasi mengisyaratkan bahwa tindakan perusahaan sejalan dengan norma sosial masyarakat agar perusahaan memperoleh legitimasi positif yang berdampak pada reputasi perusahaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tatakelola yang baik mendorong perusahaan melakukan pengungkapan informasi lebih baik. Pengungkapan informasi meliputi keuangan maupun non-keuangan. Salah satu pengungkapan non-keuangan yang dilakukan adalah pengungkapan aktivitas CSR perusahaan. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah memberikan bukti empiris mengenai peran mediasi luas pengungkapan website CSR pada pengaruh struktur tatakelola terhadap reputasi perusahaan.

TINJAUAN LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Stakeholder

Teori Stakeholder digunakan untuk menjelaskan dampak struktur tatakelola terhadap reputasi perusahaan. Teori Stakeholder secara implisit menggambarkan struktur tatakelola sebagai suatu rhubungan yang transparan serta memiliki akuntabilitas yang dibangun untuk meningkatkan kepercayaan stakeholders. Reputasi perusahaan berhubungan dengan hasil penilaian stakeholders terhadap perusahaan atas informasi perusahaan (Lu et al., 2015) menyatakan bahwa reputasi perusahaan menjadikan aspek penting dalam aspek bisnis karna berkaitan dengan kesejahteraan stakeholder bahwa tatakelola perusahaan yang baik dapat meningkatkan reputasi perusahaan.

Teori Legitimasi



Teori Legitimasi digunakan untuk menjelaskan pengaruh struktur tatakelola terhadap luas perusahaan akan memperoleh legitimasi positif jika ada keselarasan antara nilai dan norma sosial di masyarakat. Secara implisit pernyataan tersebut memberikan gambaran bahwa perusahaan menggunakan legitimasi untuk tujuan meningkatkan reputasi perusahaan. Legitimasi positif akan meningkatkan citra perusahaan (Dowling & Pfeffer, 1975). Perusahaan dengan praktik tatakelola yang baik memiliki reputasi perusahaan yang baik Bravo et al., (2015), dan profitabilitas yang persisten, (Roberts & Dowling, 2002).

Pengembangan Hipotesis

Teori Stakeholder mengemukakan bahwa perusahaan harus menjaga hubungan baik dengan para stakeholdernya karena mereka memiliki kepentingan yang beragam, dan bersaing yang bisa dipengaruhi atau mempengaruhi pencapaian tujuan perusahaan (Freeman & David, 1983). Ketika perusahaan memasuki sistem sosial, maka penting bagi perusahaan untuk memenuhi harapan para pemangku kepentingannya (Deegan, 2002). Selanjutnya, teori Legitimasi menunjukkan bahwa ada kontrak sosial antara perusahaan dan masyarakat yang harus dipenuhi agar perusahaan dapat berfungsi. Menurut Ehikioya (2009), tatakelola perusahaan yang baik berorientasi pada prinsip-prinsip akuntabilitas, transparansi, kewajaran dan tanggung jawab dalam pengelolaan perusahaan. Humanitrisi & Ghazali (2019) menjelaskan bahwa pengaruh CSR dan reputasi perusahaan tercermin dalam teori stakeholder. Hal ini adalah salah satu usaha perusahaan untuk memenuhi harapan serta untuk mendapatkan dukungan, perhatian, dan kesan positif dari para stakeholder dan masyarakat atau komunitas, karena dengan dukungan dan kesan yang baik tersebut akan mempengaruhi perusahaan dan reputasi di mata masyarakat. Penelitian mengenai hubungan antara struktur tata kelola perusahaan dengan reputasi perusahaan telah dilakukan oleh Leiva & Ferrero (2014) dan Ghuslan et al. (2021) menemukan bahwa tatakelola perusahaan berpengaruh positif terhadap reputasi perusahaan. Sementara, penelitian Jao et al. (2022) dan Husnaini et al., (2018) menemukan hasil yang berbeda bahwa struktur tatakelola tidak berpengaruh terhadap reputasi perusahaan. Sehingga hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: struktur tatakelola berpengaruh positif dan signifikan terhadap reputasi perusahaan

Teori Stakeholders mengisyaratkan bahwa perusahaan harus menjaga hubungan baik dengan stakeholders melalui keterbukaan informasi. Struktur tatakelola yang baik mendorong perusahaan untuk beroperasi lebih terbuka dan bertanggungjawab. Transparansi dan akuntabel adalah dua hal yang disinyalir berhubungan dengan stakeholder (Khairredine et al., 2020). Ketika sebuah perusahaan bertindak secara bertanggung jawab dan masalah operasional terungkap ke publik, publik menghargai tindakan perusahaan. Teori legitimasi menunjukkan bahwa perusahaan membutuhkan dukungan stakeholders untuk mendapatkan legitimasi untuk beroperasi. Pengungkapan CSR adalah mekanisme untuk memperoleh legitimasi. Menurut Michelon & Parbonetti (2012) perusahaan mengelola legitimasinya dengan memberikan sinyal kepada stakeholder bahwa perilaku mereka sesuai dengan yang diharapkan. Pengungkapan CSR perusahaan merupakan salah satu bentuk implementasi dari tata kelola perusahaan yang baik.

H2: struktur tatakelola berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan website CSR

Teori Stakeholders mengisyaratkan bahwa stakeholder terdiri dari pemegang saham, kreditur, karyawan, pemasok, konsumen, pemerintah, dan masyarakat (Freeman & David, 1983). Perusahaan menjaga hubungan baik dengan para stakeholder salah satunya adalah melalui pengungkapan CSR. Sementara itu, teori Legitimasi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kontrak sosial untuk bertahan dalam bisnis yaitu kepatuhan dan tanggung jawab lingkungan (Campbell, 2007). Pengungkapan CSR merupakan bentuk akuntabilitas perusahaan kepada stakeholders sebagai alat untuk berpartisipasi menanggapi proses kebijakan publik (Patten, 1991). Pengungkapan CSR memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan reputasinya (Branco dan Rodrigues, 2006). Jika perusahaan dapat mengkomunikasikan aktivitas CSR dengan baik kepada publik, maka akan membantu meningkatkan reputasi dan kredibilitas perusahaan (Carter dan Jennings, 2002). Semakin luas pengungkapan CSR perusahaan diharapkan dapat memberikan sinyal baik kepada investor



sehingga dapat meningkatkan reputasi perusahaan. Hasil penelitian Brammer & Millington, (2004); Balmer dan Greyser (2003) memberikan bukti empiris bahwa CSR dan reputasi perusahaan berhubungan positif. Kemunculan teknologi internet telah mendorong penggunaan media alternatif dalam mengungkapkan informasi CSR salah satunya melalui website (Axjonow et al., 2018). Website dapat mendapat menjadi media yang inovatif untuk berkomunikasi (Bagnoli et al., 2014). Hasil studi Kaur & Singh, (2018) dan Axjonow et al., (2018) menguji penggunaan website sebagai sumber informasi CSR. Sehingga hipotesis yang dibuat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3: Luas pengungkapan website CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap reputasi perusahaan.

Tatakelola perusahaan yang baik meningkatkan reputasi perusahaan (Ljubojevic, & Ljubojević, 2008). Struktur tatakelola perusahaan yang baik mendorong transparansi informasi termasuk melakukan pengungkapan secara online (Gandía, 2008 dan Basuony et al., 2018). Penggunaan website menjadi media alternatif bagi perusahaan untuk mengungkapkan CSR agar lebih terlihat oleh stakeholder (Axjonow et al., 2018). Pengungkapan CSR berhubungan dengan meningkatnya reputasi perusahaan (Branco dan Rodrigues, 2006). Reputasi perusahaan termasuk didalamnya adalah perhatian pelaku bisnis terhadap pelaporan ekonomi, sosial dan lingkungan (Misani, 2017). Reputasi perusahaan berkaitan dengan keberhasilan perusahaan memenuhi harapan stakeholder (Fombrun & Shanley, 1990).

Teori Stakeholder mengisyaratkan bahwa perusahaan berupaya memenuhi kewajibannya dalam memberikan informasi kepada pihak yang berkepentingan. Informasi non-keuangan seperti CSR menunjukkan kepedulian perusahaan kepada lingkungan sehingga pengungkapan CSR dapat mempengaruhi penilaian stakeholders terhadap perusahaan (Stuebs & Sun, 2015). Teori Legitimasi mengisyaratkan bahwa semakin tinggi kepedulian perusahaan pada lingkungan disekitar perusahaan, maka harapannya adalah terjalin hubungan yang saling menguntungkan perusahaan dengan para stakeholders. Perusahaan memperoleh legitimasi melalui aktivitas CSR. Oleh karena itu, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H4: Luas pengungkapan website CSR memediasi pengaruh struktur tatakelola terhadap reputasi perusahaan

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif yang menguji peran mediasi luas pengungkapan website CSR pada pengaruh struktur tatakelola perusahaan terhadap reputasi perusahaan. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2021. Penyampelan menggunakan metoda purposive sampling dengan kriteria (1) perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2021, (2) perusahaan menerbitkan laporan tahunan periode 2016-2021, (3) perusahaan mengungkapkan informasi CSR melalui *website* perusahaan, dan (4) perusahaan menyediakan data untuk variabel yang diteliti. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang didapatkan melalui laporan tahunan perusahaan, website perusahaan dan *Datastream Revinitif Eikon* yang dilanggan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Andalas. Berdasarkan kriteria diperoleh jumlah amatan sebanyak 252 perusahaan-tahun.

Variabel independent struktur tatakelola diukur dengan jumlah Dewan Komisaris dan Direksi. Sedangkan variabel dependen reputasi perusahaan diukur dengan Tobin's Q. Sementara variabel mediasi luas pengungkapan *website* CSR diukur dengan menggunakan *checklist* milik Branco & Rodrigues (2006). Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol yaitu leverage dan *growth*.

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan *path analysis* untuk melihat pengaruh langsung (*direct effect*) dan pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) dengan menggunakan SPSS. Pengujian jalur mengikuti Baron & Kenny (1986). Persamaan matematis disajikan sebagai berikut:

$$\text{Rep}_{it+1} = \alpha_1 + \beta_1\text{STK}_{it} + \beta_2\text{Leverage} + \beta_3\text{growth} + \varepsilon_i \quad (1)$$

$$\text{CSR}_{it} = \alpha_2 + \beta_4\text{STK}_{it} + \beta_5\text{Leverage} + \beta_6\text{growth} + \varepsilon_i \quad (2)$$

$$\text{Rep}_{it} = \alpha_3 + \beta_7\text{CSR}_{it} + \beta_8\text{Leverage} + \beta_9\text{growth} + \varepsilon_i \quad (3)$$

$$\text{Rep}_{it} = \alpha_4 + \beta_{10}\text{STK}_{it} + \beta_{11}\text{CSR}_{it} + \beta_{12}\text{Leverage} + \beta_{13}\text{growth} + \varepsilon_i \quad (4)$$



Persamaan (1), (2), dan (3) untuk pengujian hipotesis langsung sedangkan persamaan (4) adalah untuk pengujian hipotesis tidak langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian statistic deskriptif disajikan pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Struktur Tatakelola					
Jumlah DEKOM	252	1.00	8.00	3.9841	1.64345
Jumlah DIREKSI	252	1.00	11.00	4.7381	1.63224
Luas Pengungkapan Website CSR					
Website CSR	252	0.00	11.50	2.3621	1.89204
Reputasi Perusahaan	252	0.18	16.52	1.0587	1.42094
Variabel Kontrol:					
LEVERAGE	252	-90.30	34.06	1.3401	7.12294
GROWTH	252	-0.84	66.84	0.3923	4.27680

Sumber: SPSS (2023)

Variabel jumlah Dewan Komisaris memiliki nilai terkecil sebesar 1 dan nilai terbesar sebesar 8. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 3.9841 dengan nilai simpangan baku sebesar 1.64345. Nilai rata-rata lebih tinggi daripada nilai deviasi standar yang berartikan bahwa variabel jumlah Dewan Komisaris sampel bervariasi. Selanjutnya, variabel jumlah Direksi memiliki nilai terkecil sebesar 1 dan nilai terbesar sebesar 11, sedangkan nilai rata-rata sebesar 4.7381 dengan nilai simpangan baku sebesar 1.63224. Secara keseluruhan nilai rata-rata lebih besar daripada nilai deviasi standar yang berarti bahwa variabel jumlah Direksi bervariasi. Sementara itu, variabel luas pengungkapan *website* CSR memiliki nilai terkecil sebesar 0 dan nilai terbesar sebesar 11.5. sedangkan Nilai rata-rata sebesar 2.3621 dengan nilai simpangan baku sebesar 1.89204. Hasil menunjukkan nilai rata-rata lebih besar daripada nilai deviasi standar yang berarti bahwa variabel luas pengungkapan *website* CSR perusahaan sampel bervariasi. Terakhir, variabel reputasi perusahaan memiliki nilai terkecil sebesar 0.18 dan nilai terbesar sebesar 16.52 dengan sedangkan nilai rata-rata sebesar 1.0587 dengan dan nilai simpangan baku sebesar 1.42094. Nilai rata-rata lebih kecil daripada nilai deviasi standar berarti bahwa variabel reputasi perusahaan sampel tidak bervariasi. Penelitian ini menggunakan dua variabel kontrol. Variabel kontrol pertama, leverage memiliki nilai terkecil sebesar -90.3 dan nilai terbesar sebesar 34.06 sedangkan dengan nilai rata-rata sebesar 1.3401 dengan dan nilai simpangan baku sebesar 7.12294. Nilai rata-rata lebih kecil daripada nilai deviasi standar yang berarti bahwa nilai reputasi perusahaan sampel tidak bervariasi. Variabel kontrol kedua, *growth* memiliki nilai terkecil sebesar -0.84 dan nilai terbesar sebesar 66.84 sedangkan nilai rata-rata sebesar 0.3923 dengan nilai simpangan baku sebesar 4.27680. Nilai rata-rata yang lebih kecil daripada nilai deviasi standar berarti bahwa variabel *growth* perusahaan sampel tidak bervariasi.

Tabel 2
Hasil Pengujian Langsung
Struktur Tatakelola Ke Reputasi Perusahaan

Variabel	β	t-statistik	p-value	kesimpulan
Constant	1.433			
Uk Dekom	-0.094	-1.675	0.095*	Tidak didukung
leverage	-0.004	-0.297	0.767	Tidak didukung
growth	-0.011	0.508	0.612	Tidak didukung
Adjusted R ²			0.001	



F_{hit}				1.060	
Constant	1.648				
Uk Direksi	-0.124	-2.241	0.026**		Tidak didukung
leverage	-0.004	-0.277	0.782		Tidak didukung
growth	0.009	0.438	0.662		Tidak didukung
Adjusted R^2			0.009		
F_{hit}				1.800	

Keterangan : ***1%, **5%, *10%

Hasil pengujian langsung hipotesis pertama disajikan pada tabel 2 menggambarkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan bahwa struktur tatakelola yang diproksi dengan jumlah Dewan Komisaris dan dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap reputasi perusahaan secara keseluruhan menunjukkan hasil tidak didukung. Variabel jumlah Dewan Komisaris memiliki $t_{hitung} = -1.675$ dengan p -value = 0.095 menunjukkan bahwa hipotesis tidak didukung walaupun signifikan pada level 10% karena arah berbeda dengan yang dihipotesiskan. Sementara itu, variabel jumlah Direksi menunjukkan $t_{hitung} = -2.241$ dengan p -value = 0.026 signifikan pada level 5% namun arah berbeda dengan yang dihipotesiskan. Sedangkan variabel kontrol baik leverage maupun *growth* tidak signifikan. Argument yang mendasari struktur tatakelola berpengaruh negatif dan signifikan adalah karena semakin besar ukuran dewan dapat mengakibatkan kesulitan dalam mencapai konsensus dan pengambilan keputusan yang efisien, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi reputasi perusahaan (Liao et al., 2019).

Hasil pengujian langsung hipotesis kedua yang menyatakan bahwa bahwa struktur tatakelola yang diproksi jumlah Dewan Komisaris dan Direksi berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan *website* CSR disajikan pada tabel 3.

Tabel 3
Hasil Pengujian Langsung
Struktur Tatakelola Terhadap Luas Pengungkapan Website CSR

Variabel	β	t-statistik	p-value	kesimpulan
Constant	3.146			
Uk Dekom	-0.190	-2.580	0.010*	Tidak didukung
leverage	-0.017	-1.042	0.298	Tidak didukung
growth	-0.008	-0.277	0.782	Tidak didukung
Adjusted R^2			0.025	
F_{hit}			3.133***	
Constant	3.342			
Uk Direksi	-0.201	-2.745	0.006**	Tidak didukung
leverage	-0.018	-1.104	0.271	Tidak didukung
growth	-0.013	-0.458	0.647	Tidak didukung
Adjusted R^2			0.028	
F_{hit}			3.429***	

Keterangan : ***1%, **5%, *10%

Hasil secara keseluruhan menunjukkan bahwa hipotesis kedua, tidak didukung yang ditunjukkan dengan struktur tatakelola yang diukur jumlah Dewan Komisaris memiliki nilai $t_{hitung} = -2.580$ dengan p -value = 0.010 signifikan pada level 10% dan jumlah Direksi memiliki nilai $t_{hitung} = -2.748$ dengan p -value = 0.006 signifikan pada level 5% walaupun hasil menunjukkan signifikan pada level 10% dan 5% namun secara keseluruhan menunjukkan arah yang berbeda dengan yang dihipotesiskan yaitu positif. Sementara variabel kontrol leverage maupun *growth* menunjukkan hasil tidak signifikan. Diduga arah yang negatif menunjukkan bahwa keberadaan Dewan Komisaris dan Direksi kurang efektif dalam menjalankan tugas (Fahmi & Jalaludin, 2019).



Tabel 4
Hasil Pengujian Langsung
Luas Pengungkapan Website CSR Terhadap Reputasi Perusahaan

Variabel	β	t-statistik	p-value	kesimpulan
Constant	1.210			
Website CSR	-0.060	-1.254	0.026**	Tidak didukung
leverage	-0.009	-0.682	0.782	Tidak didukung
growth	0.004	0.188	0.662	Tidak didukung
Adjusted R Square			-0.004	
F hit			0.648	

Keterangan : ***1%, **5%, *10%

Hasil pengujian langsung hipotesis ketiga ditunjukkan pada tabel 4 menunjukkan bahwa pengujian langsung luas pengungkapan *website* CSR terhadap reputasi perusahaan menunjukkan hasil variabel luas pengungkapan *website* CSR memiliki nilai $t_{hitung} = -1.254$ dengan $p\text{-value} = 0.026$, signifikan pada level 5% namun hipotesis tidak terdukung karena berbeda arah dengan yang dihipotesiskan. Sementara itu variabel kontrol leverage dan *growth* masing-masing memiliki nilai $t_{hitung} = -0.682$ dengan $p\text{-value} = 0.782$ dan nilai $t_{hitung} = -0.188$ dengan $p\text{-value} = 0.662$ yang menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Argumen yang mendasari atas temuan ini adalah pemangku kepentingan memiliki peran yang krusial dalam menjaga keberlangsungan hidup perusahaan karena mereka memiliki kontrol terhadap sumber daya yang dibutuhkan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga hubungan baik dengan para pemangku kepentingan atau pihak-pihak yang berkepentingan dengan cara memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka, terutama pemangku kepentingan yang memiliki pengaruh besar terhadap sumber daya yang digunakan oleh perusahaan dalam kegiatan operasinya, seperti tenaga kerja, pelanggan, dan pemilik (Hörisch et al., 2014). Upaya untuk menjaga hubungan baik dengan para pemangku kepentingan dan untuk memenuhi kepentingan masing-masing pihak tercermin dalam publikasi laporan keberlanjutan (Hörisch et al., 2020). Laporan keberlanjutan ini berisi informasi yang transparan mengenai posisi dan aktivitas perusahaan dalam aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial. Dengan adanya laporan keberlanjutan ini, kinerja perusahaan dapat dinilai secara langsung oleh para pemangku kepentingan, yang pada akhirnya akan mempengaruhi keputusan mereka dalam memberikan kontribusi kepada perusahaan. Melalui pengungkapan laporan keberlanjutan ini, diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi perusahaan dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan.

Tabel 5
Hasil Pengujian Tidak Langsung

Variabel	Arah	t_{hitung}	p-value	Keterangan
Pengujian Langsung				
Uk Dekom > Rep	+	-1.675	0.095*	Tidak didukung
Uk Direksi > Rep	+	-2.241	0.026**	Tidak didukung
Uk Dekom > CSR	+	-2.580	0.010*	Tidak didukung
Uk Direksi > CSR	+	-2.745	0.006***	Tidak didukung
CSR > Rep	+	-1.254	0.026**	Tidak didukung
Pengujian Tidak Langsung				
Uk Dekom > Rep	+	-1.675	0.095*	Tidak didukung
Uk Direksi > Rep	+	-2.241	0.026**	Tidak didukung
Uk Dekom > CSR	+	-2.580	0.010*	Tidak didukung
Uk Direksi > CSR	+	-2.745	0.006***	Tidak didukung
CSR > Rep	+	-1.254	0.026**	Tidak didukung

Keterangan : ***1%, **5%, *10%



Hasil pengujian hipotesis keempat yang disajikan pada tabel penelitian pada tabel 5 menunjukkan bahwa hipotesis luas pengungkapan website CSR memediasi pengaruh struktur tatakelola terhadap reputasi perusahaan tidak terdukung. Artinya, luas pengungkapan website CSR tidak memediasi pengaruh struktur tatakelola perusahaan terhadap reputasi perusahaan. Argumen yang mendasari hasil ini karena struktur tata kelola dianggap sebagai elemen kompetisi yang tidak meningkatkan reputasi perusahaan dalam jangka pendek yang dapat merugikan perusahaan. Ketika perusahaan melakukan aktivitas struktur tata kelola, perusahaan harus mengeluarkan biaya yang akan berdampak negatif terhadap harga produk, gaji karyawan, laba perusahaan, dan dividen. Meskipun terdapat hubungan antara struktur tata kelola dengan luas pengungkapan CSR pada website perusahaan, namun pengaruh tersebut tidak berlanjut menjadi pengaruh yang signifikan terhadap reputasi perusahaan. Hal ini berarti bahwa luas pengungkapan website CSR tidak menjadi mediasi pengaruh struktur tata kelola terhadap reputasi perusahaan. Hasil penelitian ini tidak mendukung teori Stakeholder dan teori Legitimasi. Teori stakeholder menekankan pentingnya perusahaan mempertimbangkan kepentingan dan kebutuhan berbagai pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan dan mengelola bisnis. Dalam hal ini, pengungkapan CSR di website perusahaan dapat dianggap sebagai upaya untuk berkomunikasi dengan para pemangku kepentingan tentang komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan. Teori legitimasi berfokus pada bagaimana perusahaan berusaha untuk mempertahankan dukungan dan pengakuan dari berbagai pemangku kepentingan dengan berpegang pada norma dan nilai yang dianggap sah oleh masyarakat. Pengungkapan CSR dalam website perusahaan juga dapat menjadi bagian dari upaya perusahaan untuk menjaga legitimasi mereka di mata pemangku kepentingan.

Penelitian ini juga melakukan pengujian Hayes untuk menguji peran variabel mediasi yang hasilnya ditunjukkan berikut ini.

Tabel 6.
Hasil Pengujian Hayes

Indirect effect	effect	BootLLCI	BootULCI	Kategori	Kesimpulan
Dekom > CSR > RP	0,0152	0,0019	0,0430	Bukan Mediasi	Tidak Didukung
Direksi > CSR > RP	0,0171	0,0054	0,0352	Bukan Mediasi	Tidak Didukung

Sumber: data diolah (2023)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa peran mediasi luas pengungkapan CSR melalui website perusahaan tidak terdukung yang ditunjukkan oleh besarnya nilai antara nilai batas bawah (BootLLCI) dan nilai batas atas (BootULCI) mengandung nilai nol yang berarti tidak signifikan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung teori Stakeholder dan teori Legitimasi. Berdasarkan teori Stakeholder yang ditekankan adalah pentingnya perusahaan menyediakan informasi yang dapat memenuhi kepentingan dan kebutuhan dari berbagai stakeholder. Informasi berkaitan dalam mengambil keputusan bisnis. Dalam hal ini, pengungkapan CSR di situs website perusahaan dilakukan perusahaan dengan tujuan sebagai media komunikasi lain yang dapat dimanfaatkan oleh para stakeholder secara tepat waktu dan muktahir. Namun, pemanfaatan ini belum maksimal karena sebagian besar perusahaan yang menjadi sampel tidak memperbaharui informasi CSR yang ada di website perusahaan. Sementara itu, teori Legitimasi berfokus pada bagaimana tindakan perusahaan dalam hal ini aktivitas operasional perusahaan mendapatkan legitimasi dari Masyarakat. Pengungkapan CSR adalah upaya perusahaan untuk menunjukkan bahwa dalam melakukan aktivitas bisnisnya perusahaan tidak hanya bertujuan untuk memperoleh profit semata namun, berusaha menjaga keseimbangan dengan stakeholder yang ada di dalam maupun di luar perusahaan. Selain itu, keselarasan operasional bisnis perusahaan ditunjukkan dengan beroperasi tanpa merusak lingkungan. Ini menggambarkan bahwa tujuan perusahaan selaras dengan upaya menjaga lingkungan yang ditunjukkan dengan mematuhi norma dan nilai-nilai yang dianggap sejalan dengan masyarakat. Ini berarti bahwa, sebagian besar perusahaan melakukan pengungkapan informasi melalui website termasuk informasi CSR adalah hanya untuk memenuhi kepatuhan kepada regulasi.



PENUTUP

Penelitian ini bertujuan memberikan bukti empiris peran luas pengungkapan website CSR sebagai pemediasi pada pengaruh struktur tatakelola terhadap reputasi perusahaan. Hasil pengujian menunjukkan hasil pengujian pertama bahwa pengaruh struktur tatakelola terhadap reputasi perusahaan tidak terdukung. Hasil pengujian kedua, yaitu pengaruh struktur tatakelola terhadap luas pengungkapan website CSR tidak terdukung. Hasil pengujian ketiga bahwa pengaruh luas pengungkapan website CSR terhadap reputasi perusahaan tidak terdukung. Terakhir, bahwa peran pemediasi luas pengungkapan website CSR pada pengaruh struktur tata kelola terhadap reputasi perusahaan tidak terdukung.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan pertama, variabel struktur tatakelola diukur dengan jumlah Dewan Komisaris dan jumlah Direksi. Di satu sisi, struktur tatakelola menurut Undang undang Nomor 40 Tahun 2007 termasuk Komite yang berada di bawah Dewan Komisaris. Oleh karena itu, penelitian di masa datang sebaiknya mempertimbangkan ukuran keberadaan komite audit, komite nominasi dan remunerasi, dan proporsi Dewan Komisaris independent. Keterbatasan kedua, variabel luas pengungkapan CSR melalui website dengan menggunakan *checklist* yang dikembangkan oleh Branco & Rodrigues (2006) yang unsur subyektifitasnya tinggi. Penelitian di masa datang sebaiknya mempertimbangkan sumber informasi lain seperti Facebook, Twitter, Instagram, dll sebagai media komunikasi perusahaan terkait CSR. Selain itu, pengukuran pengungkapan CSR mempertimbangkan skor ESG agar lebih komprehensif. Keterbatasan ketiga, penelitian ini mengukur reputasi perusahaan dengan menggunakan Tobin's Q yang mencerminkan data pasar. Penelitian di masa datang mempertimbangkan ukuran lain reputasi seperti kapitalisasi pasar. Terakhir, penelitian di masa datang hasil secara spesifik mengamati perilaku pengungkapan CSR perusahaan melalui website di periode pandemic COVID-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Axjonow, A., Ernstberger, J., & Pott, C. (2018). The Impact of Corporate Social Responsibility Disclosure on Corporate Reputation: A Non-professional Stakeholder Perspective. *Journal of Business Ethics*, 151(2), 429–450. <https://doi.org/10.1007/s10551-016-3225-4>
- Bagnoli, M., Wang, T., & Watts, S. G. (2014). How do corporate websites contribute to the information environment? Evidence from the U.S. and Taiwan. *Journal of Accounting and Public Policy*, 33(6), 596–627. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2014.08.001>
- Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). The Moderator-Mediator Variable Distinction in Social Psychological Research. Conceptual, Strategic, and Statistical Considerations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(6), 1173–1182. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.51.6.1173>
- Basuony, M. A. K., Mohamed, E. K. A., & Samaha, K. (2018). Board structure and corporate disclosure via social media: an empirical study in the UK. *Online Information Review*, 42(5), 595–614. <https://doi.org/10.1108/OIR-01-2017-0013>
- Brammer, S., & Millington, A. (2004). The development of corporate charitable contributions in the UK: A stakeholder analysis. *Journal of Management Studies*, 41(8), 1411–1434. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6486.2004.00480.x>
- Branco, M. C., & Rodrigues, L. L. (2006). Communication of corporate social responsibility by Portuguese banks: A legitimacy theory perspective. *Corporate Communications*, 11(3), 232–248. <https://doi.org/10.1108/13563280610680821>
- Bravo, Francisco; Abad, Cristina; Briones, J. L. (2015). (2012). Academia Revista Latinoamericana de Administración. *Academia Revista Latinoamericana de Administración International Marketing Review Iss Academia Revista Latinoamericana de Administración*, 27(2), 226–235.
- Campbell, J. L. (2007). Why would corporations behave in socially responsible ways? An institutional theory of corporate social responsibility. *Academy of Management Review*, 32(3), 946–967. <https://doi.org/10.5465/AMR.2007.25275684>
- Carter, C. R., & Jennings, M. M. (2002). *by*. 23(1), 145–180.



- Deegan, C. (2002). Introduction: The legitimising effect of social and environmental disclosures – a theoretical foundation. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(3), 282–311. <https://doi.org/10.1108/09513570210435852>
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Pacific Sociological Association Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior. *Source: The Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136.
- Ehikioya, B. I. (2009). *Corporate governance structure and firm performance in developing economies : evidence from Nigeria*. 9(3), 231–243. <https://doi.org/10.1108/14720700910964307>
- Fahmi, A. S., & Jalaludin, A. (2019). Penggunaan Dana Non-Halal Sebagai Sumber Corporate Social Responsibility (CSR) Dalam Tinjauan Hukum Islam (Studi Kasus di Kantor Bank Syariah Mandiri *Al-Muamalat Journal of Islamic ...*, 2(1). <http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/muamalat/article/view/7058%0Ahttps://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/muamalat/article/viewFile/7058/9635>
- Fombrun, C. (1990). *WHAT ' S IN A NAME ? REPUTATION BUILDING AND CORPORATE STRATEGY*. 33(2), 233–259.
- Freeman, R. E., & David, L. R. (1983). Stockholders and Stakeholders: A New Perspective on Corporate Governance. *California Management Review*, 25(3), 88–106. <https://doi.org/10.2307/41165018>
- Gandía, J. L. (2008). Determinants of internet-based corporate governance disclosure by Spanish listed companies. *Online Information Review*, 32(6), 791–817. <https://doi.org/10.1108/14684520810923944>
- Ghuslan, M. I., Jaffar, R., Saleh, N. M., & Yaacob, M. H. (2021). Corporate governance and corporate reputation: The role of environmental and social reporting quality. *Sustainability (Switzerland)*, 13(18), 1–24. <https://doi.org/10.3390/su131810452>
- Gunawan, J., & Tin, S. (2019). The development of corporate social responsibility in accounting research: evidence from Indonesia. *Social Responsibility Journal*, 15(5), 671–688. <https://doi.org/10.1108/SRJ-03-2018-0076>
- Humanitisri, N., & Ghozali, I. (2019). Perusahaan Sebagai Variabel Mediasi, Dan Visibilitas Sebagai Variabel Moderasi Dalam Hubungan Antara Csr Dengan Reputasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2016). *Diponegoro Journal of Accounting*, 7(4), 1–13.
- Husnaini, W., Sasanti, E. E., & Cahyaningtyas, S. R. (2018). Corporate Social Responsibility (CSR) dan Reputasi Perusahaan. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 2(2), 1–9. <https://doi.org/10.29303/jaa.v2i2.22>
- Jao, R., Tangke, P., Holly, A., & Loandy, B. K. (2022). Peran Mekanisme Good Corporate Governance Dalam Meningkatkan Reputasi Perusahaan Serta Dampaknya Terhadap Kinerja Keuangan. *Assets : Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 12(1), 138–158. <https://doi.org/10.24252/assets.v1i1.27907>
- Kaur, A., & Singh, B. (2018). Corporate Reputation: Do Board Characteristics Matter? Indian Evidence. *Indian Journal of Corporate Governance*, 11(2), 122–134. <https://doi.org/10.1177/0974686218797758>
- Peraturan OJK Nomor 8/POJK.04/2015, (2015).
- Khaireddine, H., Salhi, B., Aljabr, J., & Jarboui, A. (2020). Impact of board characteristics on governance, environmental and ethical disclosure. *Society and Business Review*, 15(3), 273–295. <https://doi.org/10.1108/SBR-05-2019-0067>
- Kotha, S., Rajgopal, S., & Rindova, V. (2001). Reputation Building and Performance: An Empirical Analysis of the Top-50 Pure Internet Firms. *European Management Journal*, 19(6), 571–586. [https://doi.org/10.1016/S0263-2373\(01\)00083-4](https://doi.org/10.1016/S0263-2373(01)00083-4)
- Leiva, R., & Ferrero, I. (n.d.). *Working Paper n° 05 / 14 Corporate Reputation and Corporate Ethics : Looking Good or Doing Well*.
- Liao, J., Smith, D., & Liu, X. (2019). Female CFOs and accounting fraud: Evidence from China. *Pacific Basin Finance Journal*, 53(August 2018), 449–463.



- <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2019.01.003>
- Ljubojevic, C.; Ljubojević, G. (2008). Building Corporate Reputation through Corporate Governance. *Management*, 3(Fombrun), 221–233.
- Lu, Y., Abeysekera, I., & Cortese, C. (2015). Corporate social responsibility reporting quality, board characteristics and corporate social reputation: Evidence from China. In *Pacific Accounting Review* (Vol. 27, Issue 1). <https://doi.org/10.1108/PAR-10-2012-0053>
- Mahrani, M., & Soewarno, N. (2018). The effect of good corporate governance mechanism and corporate social responsibility on financial performance with earnings management as mediating variable. *Asian Journal of Accounting Research*, 3(1), 41–60. <https://doi.org/10.1108/AJAR-06-2018-0008>
- Michelon, G., & Parbonetti, A. (2012). The effect of corporate governance on sustainability disclosure. *Journal of Management and Governance*, 16(3), 477–509. <https://doi.org/10.1007/s10997-010-9160-3>
- Misani, N. (2017). The Role of Motive Attributions of Corporate Social Responsibility Activities in the Development of Stakeholder Trust. *Proceedings of the International Association for Business and Society*, 28(June), 191–203. <https://doi.org/10.5840/iabsproc20172821>
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 21/POJK.04/ 2015, Ojk.go.id 1 (2015).
- Patten, D. M. (1991). Exposure, legitimacy, and social disclosure. *Journal of Accounting and Public Policy*, 10(4), 297–308. [https://doi.org/10.1016/0278-4254\(91\)90003-3](https://doi.org/10.1016/0278-4254(91)90003-3)
- Uu Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007, 3 صد ل نامه ف ژوهشهاي پ تصادي 119 (2007).
- Roberts, P. W., & Dowling, G. R. (2002). Corporate reputation and sustained superior financial performance. *Strategic Management Journal*, 23(12), 1077–1093. <https://doi.org/10.1002/smj.274>
- Stuebs, M., & Sun, L. (2015). Corporate governance and social responsibility. *International Journal of Law and Management*, 57(1), 38–52. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-04-2014-0034>
- Walker, K. (2010). A systematic review of the corporate reputation literature: Definition, measurement, and theory. *Corporate Reputation Review*, 12(4), 357–387. <https://doi.org/10.1057/crr.2009.26>